



YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK



Model Bisnis Ramah Lingkungan

(Green Business)

Dr. Ir. Agus Wibowo, M.Kom, M.Si, MM



Model Bisnis Ramah Lingkungan

(Green Business)

Dr. Ir. Agus Wibowo, M.Kom, M.Si, MM

BIO DATA PENULIS



Penulis memiliki berbagai disiplin ilmu yang diperoleh dari Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang. dan dari Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga. Disiplin ilmu itu antara lain teknik elektro, komputer, manajemen dan ilmu sosiologi. Penulis memiliki pengalaman kerja pada industri elektronik dan sertifikasi keahlian dalam bidang Jaringan Internet, Telekomunikasi, Artificial Intelligence, Internet Of Things (IoT), Augmented Reality (AR), Technopreneurship, Internet Marketing dan bidang pengolahan dan analisa data (komputer statistik).

Penulis adalah pendiri dari Universitas Sains dan Teknologi Komputer (Universitas STEKOM) dan juga seorang dosen yang memiliki Jabatan Fungsional Akademik Lektor Kepala (Associate Professor) yang telah menghasilkan puluhan Buku Ajar ber ISBN, HAKI dari beberapa karya cipta dan Hak Paten pada produk IPTEK. Penulis juga terlibat dalam berbagai organisasi profesi dan industri yang terkait dengan dunia usaha dan industri, khususnya dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja secara nyata.



YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK

PENERBIT :

YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK

JL. Majapahit No. 605 Semarang

Telp. (024) 6723456. Fax. 024-6710144

Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id

ISBN 978-623-5734-30-9 (PDF)



9 786235 734309

Model Bisnis Ramah Lingkungan

(Green Business)

Dr. Ir. Agus Wibowo, M.Kom, M.Si, MM



YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK

PENERBIT :

YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK

JL. Majapahit No. 605 Semarang

Telp. (024) 6723456. Fax. 024-6710144

Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id

Model Bisnis Ramah Lingkungan (Green Business)

Penulis :

Dr. Ir. Agus Wibowo, M.Kom., M.Si., MM.

ISBN : 9 786235 734309

Editor :

Dr. Joseph Teguh Santoso, S.Kom., M.Kom.

Penyunting :

Dr. Mars Caroline Wibowo. S.T., M.Mm.Tech

Desain Sampul dan Tata Letak :

Irdha Yudianto, S.Ds., M.Kom.

Penebit :

Yayasan Prima Agus Teknik Bekerja sama dengan
Universitas Sains & Teknologi Komputer (Universitas STEKOM)

Redaksi :

Jl. Majapahit no 605 Semarang

Telp. (024) 6723456

Fax. 024-6710144

Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id

Distributor Tunggal :

Universitas STEKOM

Jl. Majapahit no 605 Semarang

Telp. (024) 6723456

Fax. 024-6710144

Email : info@stekom.ac.id

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin dari penulis

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan atas selesainya buku yang berjudul “*Model Bisnis Ramah Lingkungan (Green Business)*”. Berdasarkan paparan yang diungkapkan presiden Jokowi, Bahwa kita atau negara ini memiliki kekuatan besar untuk merubah perekonomian kita dengan cara Green Economy. Paparan tersebut menjadi tajuk utama dalam penyusunan dan penelitian dalam buku ini.

Buku ini mencakup dua bagian, bagian pertama adalah tinjauan literatur yang mencakup dimensi pengetahuan khusus tentang Model Bisnis Ramah Lingkungan/*Green Business Models* (GBM) sehubungan dengan definisi konseptual dan penilaian GBM. Tinjauan tersebut mengkategorikan informasi ke dalam area yang dianggap menarik bagi setiap praktisi yang ingin mendukung pengembangan dan pertumbuhan model bisnis ramah lingkungan. Bagian kedua memberikan gambaran umum tentang 'lanskap keuangan ramah lingkungan' dan mengklasifikasikannya dari perspektif struktural dan kuantitatif dalam pasar keuangan secara keseluruhan. Lebih lanjutnya dalam lanskap ini, akan memberikan gambaran tentang pemangku kepentingan yang relevan, menganalisis peran potensial untuk membiayai dan mengembangkan model bisnis ramah lingkungan. Kedua bagian tersebut bertujuan untuk memberikan latar belakang pengetahuan yang diperlukan untuk menemukan pemahaman bersama di seluruh proses kerja dan mitra proyek dari proyek *Green-Win*, memfasilitasi proses kerja lebih lanjut dalam proyek, khususnya identifikasi dan evaluasi GBM.

Di satu sisi, pertumbuhan ramah lingkungan diharapkan dapat meningkatkan kondisi kehidupan, dan disisi lain, pertumbuhan ramah lingkungan berkontribusi dalam memecahkan masalah terkait lingkungan dan iklim, keduanya dalam perspektif global. Bagi produsen barang dan jasa yang cenderung menerima transisi dan tanggung jawab mereka dalam berkontribusi terhadapnya, keberadaan dan pengembangan peluang bisnis yang sesuai menjadi sangat penting. Bahkan jika kebijakan dapat mendukung pengembangan peluang bisnis tersebut dengan instrumen yang berbeda dan penciptaan lingkungan yang mendukung, penerapan model bisnis yang konkret dan keberhasilan transformasi sebagian besar akan ditentukan oleh tingkat kreativitas dan pengambilan risiko investor dan pengusaha.

Temuan utama dari tinjauan literatur model bisnis ramah lingkungan ini adalah, sebagian besar keberhasilan tergantung pada peningkatan kesadaran konsumen, serta peraturan pemerintah. Sehingga, menganalisis pengembangan pasar produk dan layanan ramah lingkungan di bawah kerangka sosial ekonomi, perilaku konsumsi, serta kemajuan teknologi yang ada dan berubah di masa depan akan menjadi semakin penting.

Agar transisi ekonomi yang berkelanjutan dapat terjadi, pasar pembiayaan ramah lingkungan harus berkembang lebih jauh dalam ukuran dan kedalaman, mencakup sisi penawaran dan permintaan modal, dan juga termasuk semua perantara di, dan pelaku terkait lainnya di sekitar lanskap pasar ini. Akhir kata semoga buku ini berguna bagi para pembaca.

Semarang, Januari 2022

Penulis

Dr Agus Wibowo, M.Kom, M.Si, M.M.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAGIAN 1 “MODEL BISNIS RAMAH LINGKUNGAN: TINJAUAN LITERATUR”	
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 KONSEP DASAR	3
2.1 Apa Itu Model Bisnis?	3
2.2 Model Bisnis Ramah Lingkungan	4
2.3 Konsep Khusus: Eco-Innovation	5
2.4 Mengkategorikan Model Bisnis Ramah Lingkungan	6
2.5 Pola Dasar Model Bisnis Ramah Lingkungan	9
2.6 Tahapan Perkembangan	11
BAB 3 MENILAI MODEL BISNIS RAMAH LINGKUNGAN	16
3.1 Menjelaskan Dan Menganalisis Model Bisnis Ramah Lingkungan	16
3.2 Model Bisnis Eco-Inovasi	17
3.3 Studi Kasus Model Bisnis Ramah Lingkungan	25
3.4 Pendekatan Investor: Menilai Viabilitas	27
3.5 Pertimbangan Terkait Keuangan	29
3.6 Mengukur Hasil	33
3.7 Jejak Lingkungan	35
3.8 Pemodelan Input-Output Lingkungan	35
BAB 4 LINGKUNGAN PENDUKUNG	39
4.1 Penggerak Dan Hambatan	39
4.2 Tatangan dan Hambatan Pasar dan Teknologi	42
4.3 Hambatan Pengetahuan Dan Penguncian	43
4.4 Hambatan Regulasi	44
4.5 Implikasi Dan Regulasi Kebijakan	46
4.6 Praktik Terbaik Dan Kolaborasi	47
BAB 5 SUMBER PEMBIAYAAN UNTUK MODEL BISNIS RAMAH LINGKUNGAN	50
5.1 Pembiayaan sendiri	50
5.2 Bank	52
5.3 Inisiatif nasional dan sub-nasional	53
5.4 Investor	55
5.5 Hibah yang tidak dapat dikembalikan di Indonesia	57
5.6 <i>Crowdfunding</i>	60
BAB 6 KESIMPULAN DAN PERTANYAAN UNTUK PENELITIAN LEBIH LANJUT	62
BAGIAN 2 “LANSKAP PEMBIAYAAN RAMAH LINGKUNGAN”	
BAB 7 PENDAHULUAN – MOTIVASI LAPORAN	64
BAB 8 MENCIPTAKAN EKONOMI RAMAH LINGKUNGAN	66
8.1 Investasi Berkelanjutan Dan Bertanggung Jawab	67
8.2 Obligasi Keuangan Ramah Lingkungan	70
BAB 9 PENDEKATAN KUANTITATIF UNTUK KEUANGAN RAMAH LINGKUNGAN	72
9.1 Stok Aset Keuangan Global	73
9.2 Investasi Dampak	78

9.3	Keuangan Ramah Lingkungan	80
9.4	Keuangan Iklim (<i>Climate Finance</i>)	84
9.5	Pembiayaan Energi Ramah Lingkungan	87
BAB 10 PEMBIAYAAN RAMAH LINGKUNGAN DAN PELAKU PASAR KEUANGAN		89
10.1	Pemilik Aset	89
10.2	Peran dana	91
10.3	<i>Sovereign Wealth Funds</i>	92
10.4	Individu Dan Rumah Tangga	94
10.5	Perantara (Selain Manajer Aset)	98
BAB 11 KESIMPULAN DAN PANDANGAN UNTUK GREEN-WIN		100
DAFTAR PUSTAKA		104

BAGIAN 1
“MODEL BISNIS RAMAH LINGKUNGAN”
BAB 1
PENDAHULUAN

Dengan meningkatnya tantangan lingkungan, khususnya mengenai dampak perubahan iklim dan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, pemerintah, pengambil keputusan, pelaku ekonomi, dan organisasi masyarakat sipil mengalihkan perhatian mereka ke strategi pertumbuhan ramah lingkungan dan solusi yang saling menguntungkan untuk aksi iklim dan keberlanjutan.

Ruang lingkup tinjauan ini adalah untuk memberikan gambaran umum tentang literatur yang ada tentang model bisnis ramah lingkungan. Hal ini bertujuan untuk memperjelas konsep dasar, klasifikasi dan tahapan pengembangan. Ini juga melihat beberapa metode penilaian model bisnis ramah lingkungan yang paling sering dijelaskan, pendekatan untuk mengukur dampak dan kelangsungan hidup, serta jenis pendanaan yang paling sering digambarkan sebagai cocok dan tersedia untuk model bisnis ramah lingkungan. Terakhir, tinjauan melihat literatur tentang pendorong dan hambatan, kebijakan dan regulasi. Berdasarkan temuan tersebut, beberapa kesimpulan awal dirumuskan. Selain itu, tinjauan menyoroti pertanyaan penelitian potensial yang belum tercakup oleh literatur dan yang merupakan kunci untuk membongkar apa yang berhasil dan apa yang tidak dalam model bisnis ramah lingkungan dan untuk menawarkan potensi skala atau replikasi.

Beberapa definisi konsep pertumbuhan ramah lingkungan memberikan konteks untuk tinjauan pustaka ini: Menurut OECD “pertumbuhan ramah lingkungan *“green growth”* berarti mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, sambil memastikan bahwa aset alam terus menyediakan sumber daya dan jasa lingkungan yang menjadi sumber pendapatan kita sedang bergantung. Untuk melakukan ini, kita harus mengkatalisasi investasi dan inovasi yang akan menopang pertumbuhan yang berkelanjutan dan memunculkan peluang ekonomi baru”. Tujuan umum dari *green growth* adalah untuk memisahkan pertumbuhan ekonomi dari degradasi lingkungan.

Bank Dunia mendefinisikan *green growth* / pertumbuhan ramah lingkungan sebagai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan secara lingkungan dan yang bertujuan untuk mengoperasionalkan pembangunan berkelanjutan dengan memungkinkan negara-negara berkembang untuk mencapai pertumbuhan tanpa mengunci diri pada pola yang tidak berkelanjutan. Pertumbuhan ramah lingkungan harus dilihat sebagai inklusif dan tersedia dan mungkin untuk semua negara.

Definisi *green economic* yang paling diakui secara luas diberikan oleh UNEP “*green economic* dapat didefinisikan sebagai ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan pengurangan ketidaksetaraan dalam jangka panjang, sementara tidak mengekspos generasi mendatang pada risiko lingkungan yang signifikan. dan kelangkaan

ekologi. Dalam ungkapan yang paling sederhana, green economic dapat dianggap sebagai ekonomi yang rendah karbon, efisien sumber daya dan inklusif secara sosial”.

Pertumbuhan ekonomi bergantung pada pelaku ekonomi dan cara mereka berbisnis. Green growth menyiratkan pergeseran dari nilai-nilai tradisional dari keuntungan ekonomi yang diperluas ke mempertimbangkan juga dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan ekonomi dan model bisnis ramah lingkungan memiliki kontribusi yang signifikan untuk membuat perubahan ini. Bisnis berkontribusi pada pertumbuhan ramah lingkungan ketika mereka bertindak dengan cara yang mengurangi tekanan pada aset alam (dibandingkan dengan yang lain) dan menggunakan peluang yang diciptakan dalam transisi menuju *green economics*.

BAB 2 KONSEP DASAR

Bagian ini memberikan gambaran umum tentang definisi model bisnis, apa yang membuat model bisnis “green” dan juga mendefinisikan konsep inovasi lingkungan sebagai elemen kunci untuk pengembangan bisnis ramah lingkungan. Dalam banyak definisi model bisnis, elemen umum yang diidentifikasi adalah konsep nilai, sebagai proposisi nilai, penciptaan nilai, menangkap nilai, dll.

Definisi yang menangkap arti model bisnis dalam kaitannya dengan nilai adalah definisi oleh Alexander Osterwalder di mana model bisnis "menggambarkan alasan bagaimana sebuah organisasi menciptakan, memberikan, dan menangkap bentuk nilai ekonomi, sosial, dan lainnya". Dalam “green economics” (ekonomi ramah lingkungan), definisi ini juga menambahkan nilai lingkungan yang diciptakan, diberikan, dan ditangkap oleh organisasi. Kami juga membahas di sini konsep eko-inovasi sebagai sarana untuk menciptakan teknologi, produk, dan layanan baru yang mengurangi risiko dan polusi lingkungan.

2.1 APA ITU MODEL BISNIS?

Tinjauan literatur tentang model bisnis menyatakan bahwa ada ketidakjelasan tentang arti dari model bisnis. Sebagian karena ini masih merupakan konsep baru yang menjadi lazim dalam literatur hanya pada pertengahan 1990-an. Ini juga telah didekati dari berbagai sudut di berbagai bidang penelitian dan konteks di mana setiap penulis menekankan aspek yang paling relevan dengan aktivitas mereka. Sebagian besar definisi model bisnis menggambarkan konsep nilai, proposisi nilai, dan penciptaan nilai.

Meskipun tidak ada satu pemahaman yang sama tentang konsep model bisnis, Penelitian sebelumnya mengidentifikasi tema yang tampaknya umum tentang konsep tersebut dan menggambarkan model bisnis "... sebagai unit analisis baru, menawarkan perspektif sistemik tentang bagaimana "melakukan bisnis", yang mencakup kegiatan yang mencakup batas (dilakukan oleh perusahaan atau lainnya), dan berfokus pada penciptaan nilai serta penangkapan nilai”.

Dalam definisi serupa, model bisnis menunjukkan bagaimana perusahaan menciptakan nilai bagi pelanggannya dan bagaimana perusahaan dapat menghasilkan pendapatan, melalui serangkaian aktor, aktivitas, dan kolaborasi. Elemen-elemen dari model bisnis meliputi sumber daya, proposisi nilai kepada pelanggan, hubungan, biaya dan pendapatan, dan mekanisme untuk menangkap nilai bagi perusahaan.

Penciptaan nilai dapat dihasilkan dari kebaruan produk atau layanan, peningkatan kinerja, penyesuaian dan kenyamanan dibandingkan dengan alternatif yang ada, peningkatan desain, harga yang lebih baik, pengurangan dan penghematan biaya potensial, aksesibilitas yang lebih tinggi, menawarkan hasil atau fungsi daripada produk. dan aspek lain yang membuat produk atau jasa lebih disukai pelanggan dibandingkan dengan alternatifnya.

Dalam pekerjaan mereka, Dalam penelitian Bucket mendefinisikan model bisnis melalui proposisi nilai (produk/layanan, segmen pelanggan dan hubungan), penciptaan nilai dan pengiriman (aktivitas utama, sumber daya, saluran, mitra, teknologi) dan penangkapan nilai (struktur biaya dan aliran pendapatan).

Dalam bukunya Adrian Slywotzky yang berjudul Value Migration menggunakan definisi berikut: “Desain (model) bisnis adalah totalitas bagaimana perusahaan memilih pelanggannya, mendefinisikan dan membedakan penawaran (atau tanggapannya), mendefinisikan tugas yang akan dilakukan. melakukan sendiri dan mereka yang akan melakukan outsourcing, mengkonfigurasi sumber dayanya, pergi ke pasar, menciptakan utilitas bagi pelanggan dan menangkap keuntungan. Ini adalah keseluruhan sistem untuk memberikan utilitas kepada pelanggan dan mendapatkan keuntungan dari aktivitas itu”.

Alexander Osterwalder, pengembang alat Business Model Canvas menyatakan bahwa “model bisnis menggambarkan alasan bagaimana sebuah organisasi menciptakan, memberikan, dan menangkap nilai-nilai ekonomi, sosial, dan bentuk lainnya”.

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam mendefinisikan model bisnis dikemukakan oleh Markides dan berkaitan dengan potensi tumpang tindih antara deskripsi model bisnis dan strategi dalam literatur. Jika model bisnis dipandang sebagai deskripsi aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk menjalankan strateginya, maka ini hampir identik dengan strategi. Salah satu cara untuk membedakan keduanya adalah dengan melihat model bisnis sebagai model penciptaan nilai yang melampaui batas-batas industri. Cara lain adalah dengan mendefinisikan model bisnis dalam hal bagaimana perusahaan beroperasi, tetapi dalam hal ini strategi dan model bisnis harus dibedakan dengan jelas.

2.2 MODEL BISNIS RAMAH LINGKUNGAN

Menurut literatur, ada beberapa cara untuk mengidentifikasi apa yang membuat model bisnis ramah lingkungan:

- **Dengan berfokus pada dampak produk dan layanan sebagai bagian dari *value chain* / rantai nilai.** Dalam *Green Paper* tentang model bisnis ramah lingkungan di Wilayah Jawa, FORA mendefinisikan model bisnis ramah lingkungan sebagai “model bisnis yang mendukung pengembangan produk dan layanan (sistem) dengan manfaat lingkungan, mengurangi penggunaan/pemborosan sumber daya dan yang layak secara ekonomi. Model bisnis ini memiliki dampak lingkungan yang lebih rendah daripada model bisnis tradisional”. Sebuah bisnis dapat dianggap ‘green’ dengan memproduksi produk ramah lingkungan atau menyediakan layanan ramah lingkungan, atau dengan menghijaukan proses atau bagian mereka sendiri dalam rantai nilai mereka. “*Green Product*” (produk ramah lingkungan) melibatkan produk yang hemat energi atau material, dalam hal ini efek hijaunya adalah pada fase penerapan, penggunaan, dan pemeliharaan produk. “*Green Service*” (Layanan ramah lingkungan) berkontribusi pada pengurangan jejak ekologis dengan memberikan keahlian kepada pelanggan atau menyewa, berbagi sumber daya. Penghijauan proses berarti membatasi jejak ekologis perusahaan dengan proses produksi yang lebih bersih, pengurangan atau penggunaan kembali bahan dan energi.

- **Dengan memeriksa manfaat lingkungan yang dicapai dalam hubungan pemasok-pelanggan.** Studi Jawa yang sama membuat perbedaan antara bisnis ramah lingkungan klasik seperti teknologi bersih dan model bisnis ramah lingkungan, yang menyatakan bahwa “Umumnya, model bisnis ramah lingkungan dibandingkan dengan bisnis ramah lingkungan 'klasik' dicirikan dengan berfokus pada potensi dalam manajemen suplai atas produksi pelanggan, strategi bisnis yang inovatif dan hubungan bisnis ke bisnis yang mengurangi konsumsi energi, penggunaan sumber daya atau limbah, sehingga menciptakan manfaat ekonomi dan lingkungan bagi pemasok dan pelanggan – sebuah situasi menang-menang”.
- **Dengan mengidentifikasi dampak lingkungan di berbagai bagian model bisnis,** Tiga faktor yang menentukan potensi hijau dari model bisnis adalah:
 - Kinerja lingkungan tingkat makro – diwakili oleh keuntungan eko-efisiensi alih-alih “bisnis seperti biasa” di tingkat konsumen individu.
 - Potensi pasar – kapasitas untuk mendapatkan fungsi atau layanan ekonomi tertentu di pasar.
 - Signifikansi lingkungan – penurunan tingkat emisi, polutan, atau permintaan sumber daya dari model bisnis baru dibandingkan dengan bisnis tradisional di mana model bisnis ramah lingkungan merupakan alternatif.
- **Dengan berfokus pada inovasi model bisnis** Menurut Nordic Innovation tahun 2012 “Inovasi model bisnis ramah lingkungan adalah ketika bisnis mengubah bagian dari model bisnisnya dan dengan demikian menangkap nilai ekonomi dan mengurangi jejak ekologis dalam perspektif siklus hidup. Secara umum, dapat dikatakan bahwa 1) semakin banyak bagian dari model bisnis yang diubah dan memiliki efek ramah lingkungan, dan 2) perubahan ramah lingkungan yang lebih mendalam terjadi dalam bagian-bagian individual dari model bisnis mulai dari modifikasi, re-desain, alternatif, hingga kreasi harus semakin ramah lingkungan inovasi model bisnis dan semakin tinggi potensi untuk menciptakan eko-inovasi radikal”. Menurut Bocken mendefinisikan inovasi model bisnis untuk keberlanjutan sebagai: “Inovasi yang menciptakan dampak negatif dan/atau positif yang signifikan bagi lingkungan dan/atau masyarakat, melalui perubahan cara organisasi dan jaringan nilainya menciptakan, memberikan nilai, dan menangkap nilai (yaitu menciptakan nilai ekonomi) atau mengubah proposisi nilainya”.

2.3 KONSEP KHUSUS: ECO-INNOVATION

Sebagai hasil dari inovasi lingkungan, teknologi baru, produk dan layanan dikembangkan yang mengurangi risiko dan polusi lingkungan, termasuk emisi GRK, dan ini sering kali merupakan elemen kunci bagi bisnis ramah lingkungan untuk muncul dan tumbuh. Eco-innovation merupakan inovasi yang secara eksplisit menekankan pengurangan dampak lingkungan, baik disengaja maupun tidak. Eco-inovasi berbagi karakteristik inovasi umum dan dengan demikian mencakup "implementasi baru, atau ditingkatkan secara signifikan, produk (barang dan jasa), proses, metode pemasaran, struktur organisasi dan pengaturan kelembagaan". OECD/Eurostat mendefinisikan eko-inovasi sebagai “kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa untuk mengukur, mencegah, membatasi, meminimalkan atau

memperbaiki kerusakan lingkungan terhadap air, udara dan tanah, serta masalah yang berkaitan dengan limbah, kebisingan, dan ekosistem. Ini termasuk teknologi, produk, dan layanan yang mengurangi risiko lingkungan dan meminimalkan polusi”.

Menurut Indonesian Innovation Observatory eko-inovasi "berkontribusi baik untuk "pembersihan" lingkungan dan dematerialisasi masyarakat. Ini bukan hanya tentang teknologi bersih, tetapi mencakup semua perubahan yang mengurangi penggunaan sumber daya di seluruh siklus hidup, terlepas dari apakah perubahan ini dimaksudkan untuk 'lingkungan' atau tidak”.

Konsep eco-innovation dapat dibagi dalam tiga kategori utama, yaitu inovasi inkremental, disruptif dan radikal. Inovasi inkremental bertujuan untuk memodifikasi dan meningkatkan teknologi atau proses yang ada untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan energi, tanpa secara mendasar mengubah teknologi inti yang mendasarinya. Hal ini berkontribusi pada pemisahan relatif sumber daya dan emisi GRK dan merupakan bentuk dominan dari inovasi dan eko-inovasi dalam industri. Inovasi yang mengganggu mengubah cara melakukan sesuatu atau fungsi teknologi tertentu dipenuhi, tanpa harus mengubah rezim teknologi yang mendasari itu sendiri.

Inovasi radikal melibatkan pergeseran dalam rezim teknologi ekonomi dan dapat menyebabkan perubahan dalam teknologi yang memungkinkan dan cenderung memiliki potensi yang lebih besar untuk memungkinkan decoupling mutlak. Inovasi sistemik atau inovasi transformatif dihasilkan dari kombinasi ketiga jenis inovasi, termasuk perubahan organisasi dan manajerial, yang berkontribusi pada transformasi ramah lingkungan besar dengan dampak ekonomi yang luas. Contoh inovasi radikal termasuk peralihan ke tenaga uap dan revolusi industri terkait, inovasi radikal dalam teknologi informasi dan komunikasi bersama dengan perubahan organisasi dan kelembagaan yang dibawa oleh perkembangan ini.

2.4 MENKATEGORIKAN MODEL BISNIS RAMAH LINGKUNGAN

Bagian ini mencakup berbagai jenis model dan kategori bisnis ramah lingkungan yang dijelaskan dalam literatur. Dua kategori model bisnis ramah lingkungan utama adalah **model Insentif** dan **model Siklus Hidup**. **Model insentif** didasarkan pada insentif yang diberikan perusahaan kepada konsumennya sedemikian rupa sehingga sebagian atau seluruh rantai nilai dihijaukan dan mencakup penjualan Fungsional, perusahaan layanan Energi, layanan manajemen bahan kimia, dan model *Design build-finance-operate*. **Model siklus hidup** terdiri dari penghijauan rantai nilai perusahaan dan dapat dibagi menjadi beberapa kategori sehubungan dengan bagian mana dan seberapa banyak rantai nilai yang dihijaukan. Model siklus hidup termasuk simbiosis Industri, *Cradle to cradle*, manajemen rantai pasokan hijau dan model manajemen Ambil kembali. Model bisnis ramah lingkungan lainnya yang tidak sesuai dengan kedua kategori ini juga dijelaskan di sini. Bagian kedua mencakup deskripsi rinci tentang arketipe model bisnis ramah lingkungan yang diidentifikasi oleh Bocken et al., yang memungkinkan klasifikasi model bisnis ramah lingkungan menjadi delapan kelompok menurut aspek teknologi, sosial dan organisasi.

Jenis Model Bisnis ramah lingkungan

Dalam literatur yang relevan berbagai jenis model bisnis ramah lingkungan dikelompokkan menjadi dua kategori utama model insentif dan model siklus hidup. Model bisnis ramah lingkungan lainnya juga diidentifikasi tanpa diintegrasikan ke dalam kategori tertentu.

Model insentif

Model insentif didasarkan pada bagaimana perusahaan memberi insentif kepada konsumennya sedemikian rupa sehingga sebagian atau seluruh rantai nilai dihijaukan. Inovasi Nordik termasuk dalam kategori ini penjualan Fungsional, *Energy service companies* /Perusahaan layanan energi (ESCO), Layanan manajemen bahan kimia, dan model *Design-build-finance-operate* (DBFO).

- *Penjualan fungsional* memberikan fungsi dan manfaat produk alih-alih produk fisik seperti itu. Alih-alih membayar produk, konsumen membayar fungsi sebagai layanan. Penyedia layanan bertanggung jawab untuk menggunakan produk dan ini menciptakan insentif untuk meningkatkan hasil keluaran dan untuk memperpanjang masa pakai produk dengan membuat produk lebih tahan lama, mengurangi kebutuhan suku cadang, membuatnya lebih hemat energi dan meningkatkan pemeliharaan produk. Salah satu contohnya adalah perusahaan Volvo Aero, yang memproduksi mesin pesawat dan menawarkan pelanggan mereka untuk membeli kekuatan mesin pesawat ('*power by the hour*') daripada membeli mesin itu sendiri. Struktur model bisnis memberikan insentif kepada penyedia untuk mengoptimalkan dan memelihara produk (mesin dalam kasus Volvo) untuk memastikan efektivitas biaya siklus hidup yang akan mengurangi dampak lingkungan (konsumsi bahan bakar lebih sedikit).
- *Energy service companies* / Perusahaan layanan energi (ESCO) menyediakan layanan terkait efisiensi energi dan layanan bernilai tambah lainnya dan menanggung risiko kinerja untuk proyek atau produk mereka. Ada yang dibayar sesuai dengan peningkatan efisiensi energi dan penghematan yang dicapai.
- *Chemical management services* / Layanan manajemen bahan kimia (CMS) didasarkan pada kontrak jangka panjang di mana penyedia layanan menyediakan dan mengelola bahan kimia pelanggan dan layanan terkait. Berdasarkan kontrak CMS, penyedia diberi kompensasi terutama sesuai dengan kuantitas dan kualitas layanan yang diberikan, bukan volume bahan kimia.
- *Design-build-finance-operate* (DBFO) adalah hubungan kontraktual antara pelanggan dan kontraktor swasta yang digunakan untuk proyek konstruksi yang membutuhkan investasi jangka panjang. Ini sering merupakan Kemitraan Publik-Swasta. Pembangun juga terlibat dalam pengoperasian dan pemeliharaan gedung sehingga memberikan insentif untuk gedung dengan biaya rendah untuk penggunaan energi dan air serta insentif untuk biaya perawatan yang rendah.

Model Siklus Hidup

Model ini berfokus pada penghijauan rantai nilai perusahaan dan dapat dibagi menjadi beberapa kategori sehubungan dengan bagian mana dan seberapa banyak rantai nilai yang dihijaukan oleh model. Contoh model siklus hidup meliputi:

- *Simbiosis industri* didasarkan pada pemanfaatan bersama sumber daya dan produk sampingan di antara pelaku industri melalui hubungan daur ulang antar perusahaan. Limbah satu perusahaan menjadi bahan baku perusahaan lain. Simbiosis industri memiliki peran untuk mengurangi biaya dan dampak lingkungan dari perusahaan yang berpartisipasi.
- *Model bisnis berbasis Cradle to cradle (C2C)* merancang produk yang inovatif dan pada dasarnya bebas limbah yang dapat diintegrasikan ke dalam loop yang sepenuhnya dapat didaur ulang atau proses yang dapat terurai secara hayati. Pendekatan bio-terinspirasi ini bertujuan untuk menciptakan produk dan sistem di mana alam dipandang sebagai sistem produksi loop tertutup dengan energi matahari sebagai satu-satunya input eksternal. Ini merangsang inovasi melalui pengembangan produk baru dengan keunggulan kompetitif.
- *Green Supply Chain Management (GSCM)* adalah konsep terpadu kegiatan penghijauan dalam rantai pasokan yang berfokus pada aliran hulu, pengurangan biaya dan inovasi dalam bahan baku, komponen, produk dan layanan.
- *Take back management (TBM)* memperluas tanggung jawab produsen dalam pengelolaan limbah melalui mekanisme take back dari penggunaan hilir produk. Ini termasuk produsen, pengecer, konsumen, dan pendaur ulang.

Menurut yang dikemukakan oleh Technopolis Group selain kategori dan model yang dijelaskan di atas menyebutkan 7 jenis model bisnis ramah lingkungan berikut:

- *Manajemen hama terpadu (PHT)* dan manajemen hama berbasis kinerja (PPMS) adalah model di mana penyedia layanan pengendalian hama berkomitmen untuk mencapai standar atau tingkat pengendalian hama tertentu, bukan kompensasi untuk pengobatan atau aplikasi tertentu.
- *Model bisnis berbasis "berbagi(sharing)" atau "menyewa(renting)"* memberikan solusi di mana alih-alih kepemilikan pribadi, produk dibagikan di antara sejumlah pengguna, kapan pun pengguna individu membutuhkan akses ke produk. Misalnya *car-sharing*, *car-pooling*, *sharing* rumah liburan dan fasilitas laundry. Dalam model berbagi, konsumen tidak membayar untuk membeli produk tetapi hanya untuk menggunakannya.
- *Model berbasis solusi TIK* memberikan solusi untuk kontrol penggunaan energi dan sumber daya, pembentukan jaringan pintar, dan komputasi awan. TIK juga merupakan bagian penting dari banyak teknologi dan solusi sistem baru seperti ekosistem industri dan sistem mobilitas ramah lingkungan.
- *Layanan tele-presence dan videoconference* adalah model bisnis yang dibangun di atas inovasi TIK yang memungkinkan orang-orang di lokasi yang berbeda untuk berkomunikasi dalam pertukaran "tatap muka" dan yang jauh lebih unggul daripada konferensi video tradisional. Manfaat lingkungan utama adalah menghindari perjalanan ekstensif dan jejak lingkungan terkait.

- *Eco-city* adalah sistem perkotaan yang kompleks yang menggabungkan banyak solusi eco-innovative. Kota ramah lingkungan dirancang dengan memperhatikan dampak lingkungan, di mana orang berkomitmen untuk meminimalkan masukan energi, air dan makanan, dan keluaran limbah panas, polusi udara dan air. Kota ramah lingkungan bertujuan untuk berfungsi dengan ketergantungan minimal pada pedesaan di sekitarnya, dan memberdayakan dirinya sendiri dengan sumber energi terbarukan.
- *Sistem transportasi perkotaan berbasis bio-gas*: sistem bus dan mobil yang beralih sepenuhnya dari bahan bakar berbasis fosil ke biogas/bio metana. Sistem ini mengandung beberapa elemen, antara lain:
 - Produksi biogas menggunakan limbah industri dan pertanian organik seperti makanan dan pupuk kandang serta limbah limbah;
 - Kendaraan pengangkut yang diadopsi secara khusus seperti bus, mobil dan lori;
 - infrastruktur SPBU;
 - Infrastruktur penyimpanan dan transportasi biogas.
- *Sistem mobilitas listrik termasuk pengisian/penggantian baterai dan teknologi IT/GPSR* tambahan untuk aplikasi massal kendaraan listrik. Ini sering menggabungkan sistem berbagi/sewa mobil penuh.

2.5 POLA DASAR MODEL BISNIS RAMAH LINGKUNGAN

Penelitian sebelumnya memperkenalkan 8 arketipe untuk mengelompokkan pendekatan yang dapat diambil bisnis untuk membangun model bisnis ramah lingkungan. Mereka dibagi dalam 3 kelompok utama: teknologi, sosial dan organisasi.

Menurut Bocken: “Arketipe model bisnis [*green*] adalah pengelompokan mekanisme dan solusi yang berkontribusi untuk membangun model bisnis untuk keberlanjutan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan bahasa umum yang dapat digunakan untuk mempercepat pengembangan model bisnis [*green*] dalam penelitian dan praktik.” Arketipe yang teridentifikasi dijelaskan dalam tabel di bawah ini dengan contoh:

Tabel 2.1: Pola dasar model bisnis ramah lingkungan.

Grup	Teknologi			Sosial			Organisasional	
Arktipe	Memaksimalkan bahan dan efisiensi energi	Ciptakan nilai dari sampah	Ganti dengan energi terbarukan dan proses alami	Memberikan fungsionalitas daripada kepemilikan	Mengadopsi peran kepengurusan	Mendorong efisiensi	Penggunaan kembali untuk masyarakat/lingkungan	Kembangkan solusi peningkatan skala
Contoh	Cincin/solusi manufaktur karbon rendah	Ceadle t2 Cradle	Inovasi energi berbasis tenaga surya dan angin	PSS berorientasi hasil – bayar per penggunaan	Perdagangan yang etis (perdagangan yang adil)	Edukasi konsumen	Bisnis hibrida, Perusahaan sosial	Sumber / pendanaan orang banyak

1. *Memaksimalkan efisiensi bahan dan energi* didefinisikan sebagai melakukan lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit, menghasilkan lebih sedikit limbah dan polusi, dan ini berbeda dari sekadar inovasi proses dalam arti bahwa hal itu harus dijalankan melalui seluruh bisnis dan selanjutnya meningkatkan proposisi nilai (misalnya melalui harga yang signifikan pengurangan). Model bisnis yang berfokus pada lean manufacturing, manufaktur/solusi rendah karbon atau dematerialisasi (produk/kemasan) termasuk dalam pola dasar ini.
2. *Menciptakan nilai dari "limbah"* adalah tentang mengubah aliran limbah menjadi input yang berguna dan berharga untuk produksi lain dan memanfaatkan kapasitas yang kurang dimanfaatkan dengan lebih baik dan berbeda dari pola dasar efisiensi, dalam hal itu daripada berusaha mengurangi limbah seminimal mungkin, ia berusaha untuk mengidentifikasi dan menciptakan nilai baru dari apa yang saat ini dianggap sebagai pemborosan. Simbiosis industri, model bisnis loop tertutup atau model cradle-to-cradle dianggap sebagai contoh pola dasar ini.
3. *Substitusi dengan energi terbarukan (renewable) dan pola dasar proses alami* berusaha untuk mengurangi dampak lingkungan dari industri dengan substitusi dengan sumber terbarukan dan proses alami untuk menciptakan proses industri yang lebih ramah lingkungan secara signifikan. Ini termasuk model yang berfokus pada solusi energi terbarukan lokal, bahan ramah lingkungan dan proses produksi atau nol emisi.
4. *Memberikan fungsionalitas daripada kepemilikan* adalah tentang menyediakan layanan yang memuaskan kebutuhan pengguna tanpa harus memiliki produk fisik dan dengan demikian bergeser secara substansial ke model layanan murni – yaitu, memberikan fungsionalitas berdasarkan pembayaran per penggunaan, daripada menjual kepemilikan suatu produk. Dalam melakukannya, ini secara mendasar dapat mengubah persyaratan throughput material dari sistem industri. Misalnya, PSS berorientasi penggunaan (Sistem Layanan Produk) – pemeliharaan, perpanjangan garansi, PSS berorientasi hasil – bayar per penggunaan atau model DBFO (Desain, Bangun, Keuangan, Operasikan) termasuk dalam kategori ini.
5. *Mengadopsi peran kepengurusan* adalah tentang terlibat secara proaktif dengan semua pemangku kepentingan untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan jangka panjang mereka dan berupaya memaksimalkan dampak sosial dan lingkungan yang positif dari perusahaan terhadap masyarakat dengan memastikan kesehatan dan kesejahteraan pemangku kepentingan jangka panjang (termasuk masyarakat dan lingkungan). Perdagangan yang adil, perlindungan keanekaragaman hayati atau kepedulian terhadap konsumen adalah beberapa model di bawah pola dasar ini.
6. *Mendorong efisiensi* berarti solusi yang secara aktif berupaya mengurangi konsumsi dan produksi. Ini menangani keberlanjutan dari perspektif konsumsi berkelanjutan. Relevansi khusus dalam mengembangkan model bisnis berbasis kecukupan adalah peningkatan kembali proposisi nilai untuk menangani pemangku kepentingan yang lebih luas. Perusahaan hemat energi (ESCO), model pendidikan konsumen (kesadaran, komunikasi), mode lambat, daya tahan dan umur panjang produk melalui desain ulang,

model bisnis hemat dan pasar barang bekas adalah beberapa model yang termasuk dalam pola dasar ini.

7. *Tujuan ulang bisnis untuk masyarakat/lingkungan* adalah tentang memprioritaskan penyampaian manfaat sosial dan lingkungan daripada memaksimalkan keuntungan ekonomi, melalui integrasi yang erat antara perusahaan dan masyarakat lokal serta kelompok pemangku kepentingan lainnya. Pola dasar ini berfokus pada pemaksimalan manfaat sosial dan lingkungan (bukan ekonomi dan pemegang saham) dari konsep organisasi dan kelompok yang secara kolektif melihat perusahaan berintegrasi lebih penuh dengan pemangku kepentingan mereka. Pola dasar ini mengacu pada bisnis hibrida (perusahaan sosial, untuk keuntungan), organisasi nirlaba, koperasi, inisiatif regenerasi sosial dan keanekaragaman hayati atau model lokalisasi.
8. *Mengembangkan peningkatan solusi* berusaha memberikan solusi berkelanjutan dalam skala besar untuk memaksimalkan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Pola dasar ini diperkenalkan untuk mempertimbangkan skala dan kehadiran model bisnis yang meluas untuk keberlanjutan. Pola dasar ini mengacu pada model dukungan inkubator dan wirausahawan, lisensi dan waralaba, crowd sourcing/pendanaan atau pendekatan kolaboratif (sumber, produksi, lobi).

Ini menyimpulkan bahwa bisnis dapat menggunakan satu atau kombinasi arketipe dalam membentuk perkembangan dan evolusi mereka, namun, keberlanjutan yang kuat dapat dicapai lebih mungkin melalui kombinasi arketipe yang berbeda.

2.6 TAHAPAN PERKEMBANGAN

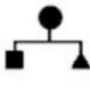
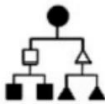
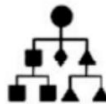
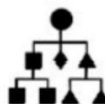
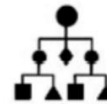
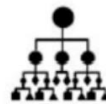






Bab ini menjelaskan tahapan perkembangan bisnis, menurut Churchill & Lewis. Model mereka mengidentifikasi lima karakteristik - gaya manajemen, struktur organisasi, tingkat sistem formal, tujuan strategis utama dan keterlibatan pemilik dalam bisnis - untuk dipertimbangkan dalam menggambarkan setiap tahap pengembangan bisnis. Model ini memberikan gambaran tentang bagaimana bisnis berkembang dan apa tantangan utama yang dihadapi di masing-masing dari lima tahap pengembangan: Keberadaan, Kelangsungan Hidup, Sukses, Lepas landas, dan Kedewasaan. Ada juga delapan faktor penting yang menentukan keberhasilan sebuah perusahaan. Empat di antaranya terkait bisnis: keuangan, personel, sistem, dan sumber daya bisnis. Empat faktor yang berhubungan dengan pemilik adalah: tujuan pemilik untuk dirinya sendiri dan bisnis, kemampuan operasionalnya, kemampuan manajemen dan kemampuan strategis. Pentingnya faktor-faktor ini berubah ketika bisnis bergerak melalui berbagai tahap perkembangan.

Menurut Churchill & Lewis literatur sering menggunakan ukuran bisnis sebagai salah satu dimensi dan kematangan perusahaan atau tahap pertumbuhan sebagai dimensi kedua untuk membedakan tahap perkembangan bisnis. Mereka mengatakan bahwa alasan model ini mungkin tidak cocok untuk menganalisis usaha kecil adalah karena mereka gagal menangkap tahap awal yang penting dalam asal usul dan pertumbuhan perusahaan, mereka berasumsi bahwa perusahaan harus tumbuh dan melewati semua tahap perkembangan dan mereka menghubungkan ukuran perusahaan terutama untuk penjualan tahunan dan kadang-

kadang jumlah karyawan, tetapi mengabaikan faktor-faktor lain seperti nilai tambah, jumlah lokasi, kompleksitas lini produk, dan tingkat perubahan produk atau teknologi produksi.

Memahami tahapan pengembangan model bisnis membantu mengantisipasi persyaratan utama yang mungkin dimiliki bisnis di berbagai titik dan dukungan yang mereka butuhkan di berbagai tahapan. Neil C. Churchill dan Virginia L. Lewis membedakan lima tahap pertumbuhan bisnis. Mereka menyatakan bahwa meskipun beragam, bisnis mengalami masalah umum di setiap tahap. Lima tahap dijelaskan menurut lima faktor: gaya manajemen, struktur organisasi, tingkat sistem formal, tujuan strategis utama, dan keterlibatan pemilik dalam bisnis.

Karakteristik Usaha Kecil di Setiap Tahap Perkembangan

	Tahap I	Tahap II	Tahap III - D	Tahap III - G	Tahap IV	Tahap V
	Keberadaan	Survival	Sukses - Disengagement	Sukses - Growth	Take - off	Kematangan Sumber Daya
Gaya manajemen	Pengawasan langsung	Pengawasan yang diawasi	Fungsional	Fungsional	Divisi	Lini staf
Organisasi						
Cakupan Sistem Formal	Minimal hingga tidak ada	Minimal	Dasar	Pengembangan	Kematangan	Perluasan
Strategi Utama	Keberadaan	Survival	Mempertahankan status quo yang menguntungkan	Dapatkan sumber daya untuk pertumbuhan	Pertumbuhan	Pengembalian investasi
Bisnis dan pemilik						

*Lingkaran yang lebih kecil mewakili pemilik, Lingkaran yang lebih besar mewakili bisnis

Gambar 2.1 Karakteristik usaha kecil pada setiap tahap perkembangan.

Dalam tahap Keberadaan masalah utama bisnis adalah untuk mendapatkan pelanggan dan mengirimkan produk atau layanan yang mereka kontrak. Organisasinya sederhana dan pemiliknya bertanggung jawab menjalankan bisnis dan melakukan semua tugas penting. Tujuan perusahaan adalah untuk tetap hidup, beberapa dari mereka tidak mendapatkan penerimaan pelanggan yang cukup atau kemampuan produk dan pemilik menutup bisnis ketika modal awal habis.

Pada saat mencapai tahap Survival, bisnis telah menunjukkan bahwa itu adalah entitas bisnis yang bisa diterapkan. Ini memiliki cukup banyak pelanggan dan mempertahankan mereka dengan memuaskan kebutuhan mereka secara memadai melalui produk atau layanannya. Masalah utama menjadi hubungan antara pendapatan dan biaya. Pertanyaan yang muncul pada tahap ini adalah:

- “Dalam jangka pendek, dapatkah kami menghasilkan cukup uang untuk mencapai titik impas dan untuk menutupi perbaikan atau penggantian aset modal kami yang aus?”

- Dapatkah kita, setidaknya, menghasilkan arus kas yang cukup untuk bertahan dalam bisnis dan untuk membiayai pertumbuhan ke ukuran yang cukup besar, mengingat industri dan ceruk pasar kita, untuk mendapatkan pengembalian ekonomi atas aset dan tenaga kerja kita?"

Strategi utama tetap bertahan dan pemilik masih identik dengan bisnis. Jumlah karyawan terbatas dan dapat diawasi oleh manajer penjualan atau mandor umum. Pada tahap ini perusahaan dapat tumbuh dalam ukuran dan profitabilitas dan melanjutkan ke tahap berikutnya.

Pada tahap Sukses keputusan yang dihadapi pengusaha adalah apakah akan membangun prestasi mereka dan memperluas atau menjaga perusahaan tetap stabil dan menguntungkan, menyediakan dasar untuk kegiatan alternatif. Masalah utama adalah apakah akan menggunakan perusahaan sebagai platform untuk pertumbuhan (Tahap III-G) atau sebagai sarana dukungan bagi pemilik karena mereka sepenuhnya atau sebagian melepaskan diri dari perusahaan (Tahap III-D).

Dalam subtahap *Success-Disengagement*, perusahaan telah mencapai kesehatan ekonomi yang sebenarnya dan memperoleh laba rata-rata atau di atas rata-rata dan dapat bertahan dalam tahap ini untuk waktu yang tidak terbatas jika perubahan lingkungan tidak mengganggu atau masalah manajemen tidak mengurangi kemampuannya. Uang tunai berlimpah dan perhatian utama adalah untuk menghindari pengurusan uang tunai dalam periode makmur. Anggota staf profesional bergabung dan sistem keuangan, pemasaran, dan produksi dasar sudah ada.

Dalam *Success-Growth* pemilik mengkonsolidasikan perusahaan dan menginvestasikan sumber daya ke dalam pertumbuhan. Tujuannya adalah untuk mempertahankan bisnis dasar yang menguntungkan dan untuk mengembangkan manajer baik untuk kondisi saat ini dan juga manajer dengan pandangan ke masa depan perusahaan. Jika berhasil, perusahaan III-G bergerak ke tahap *Take-off*.

Pada tahap *take-off*, masalah utamanya adalah bagaimana tumbuh dengan cepat dan bagaimana membiayai pertumbuhan itu. Pertanyaan yang paling penting selanjutnya, berkaitan dengan delegasi dan arus kas. Bisakah pemilik mendelegasikan tanggung jawab kepada bawahan dan mengendalikan kinerja untuk manajemen yang baik dari perusahaan yang berkembang pesat dan kompleks? Apakah akan ada cukup uang tunai untuk memenuhi permintaan besar yang dibawa pertumbuhan (seringkali membutuhkan kemauan dari pihak pemilik untuk mentolerir rasio utang-ekuitas yang tinggi) dan arus kas yang tidak terkikis oleh pengendalian biaya yang tidak memadai atau investasi yang tidak bijaksana yang dilakukan?" Perusahaan terdesentralisasi dan memiliki perencanaan operasional dan strategis. Pemilik dan perusahaan menjadi terpisah, namun perusahaan masih berada di bawah pengaruh kehadiran pemilik dan pengendalian saham. Jika pemilik dapat menghadapi tantangan keuangan dan manajemen perusahaan yang sedang berkembang, langkah selanjutnya adalah tahap *Maturity*.

Akhirnya, perhatian terbesar dari sebuah perusahaan yang memasuki tahap *Maturity* adalah pertama untuk mengkonsolidasikan dan mengontrol keuntungan finansial yang dibawa oleh pertumbuhan yang cepat dan kedua untuk mempertahankan keuntungan dari ukuran

kecil, termasuk fleksibilitas respon dan semangat kewirausahaan. Pada tahap ini perusahaan memiliki staf dan sumber daya keuangan untuk perencanaan operasional dan strategis yang terperinci, manajemen terdesentralisasi dan staf yang tepat, sistem ekstensif dan dikembangkan dengan baik.

Jika dapat mempertahankan semangat kewirausahaannya, perusahaan akan menjadi tangguh di pasar. Jika tidak, maka akan memasuki semacam tahap keenam: pengerasan. Osifikasi ditandai dengan kurangnya pengambilan keputusan yang inovatif dan penghindaran risiko. Ini biasa terjadi pada perusahaan besar, yang tetap bertahan sampai ada perubahan besar dalam lingkungan. “Sayangnya untuk bisnis ini, biasanya hanya para pesaing yang berkembang pesat yang memperhatikan perubahan lingkungan terlebih dahulu.”

Dalam penelitian mereka, Churchill & Lewis juga telah mengidentifikasi delapan faktor penting, yang berubah penting seiring perkembangan bisnis dan memengaruhi tingkat keberhasilan perusahaan. Perusahaan terkait empat faktor adalah: sumber daya keuangan, sumber daya personel, sumber daya sistem (informasi, perencanaan dan sistem kontrol) dan sumber daya bisnis (hubungan pelanggan, pangsa pasar, hubungan pemasok, proses manufaktur dan distribusi, teknologi dan reputasi). Empat faktor yang berhubungan dengan pemilik adalah: tujuan pemilik untuk dirinya sendiri dan bisnis, kemampuan operasionalnya, kemampuan manajemen dan kemampuan strategis.

Pentingnya setiap faktor akan berubah saat bisnis bergerak dari satu tahap perkembangan ke tahap lainnya. Misalnya, kemampuan pemilik untuk menjual, memproduksi, menciptakan sangat penting dalam tahap Keberadaan, tetapi kemampuan untuk mendelegasikan tidak begitu relevan, karena hanya ada sedikit jika ada karyawan. Menyadari faktor mana yang paling penting dalam setiap tahap dapat menentukan tingkat keberhasilan suatu bisnis.

Sejauh ini tinjauan literatur tentang definisi, kategori dan tahap pengembangan model bisnis ramah lingkungan memberi kita gambaran yang jelas tentang konsep dasar dan memberikan dasar untuk pemahaman umum tentang apa model bisnis ramah lingkungan itu.

Terlepas dari banyaknya pendekatan dan definisi model bisnis yang ada, konsep nilai utama telah diidentifikasi sebagai elemen kunci dalam model bisnis dan kita dapat memahami bagaimana perusahaan bekerja dengan melihat proposisi nilainya dan bagaimana nilai ekonomi dan sosial diciptakan, lalu dikirim dan ditangkap di perusahaan. Untuk memahami model bisnis ramah lingkungan, memeriksa nilai lingkungan yang diciptakan, disampaikan, dan ditangkap oleh perusahaan sama pentingnya dengan nilai ekonomi/sosial. Inovasi lingkungan melalui teknologi, produk, dan layanan barunya yang mengurangi risiko dan polusi lingkungan sering kali menjadi kekuatan pendorong untuk pengembangan bisnis ramah lingkungan.

Mendefinisikan berbagai jenis dan kategori model bisnis yang ditemui dalam literatur juga merupakan bagian dari konseptualisasi. Mengidentifikasi elemen-elemen di mana model bisnis tertentu dibentuk dan memahami bagaimana rantai nilai mereka dihindari adalah penting sebelum masuk ke penelitian yang lebih rinci tentang model bisnis ramah lingkungan. Model yang diidentifikasi memberi kita pemahaman umum tentang bagaimana model ini bekerja dan apa nilai lingkungan yang mereka bawa.

Model tahap pengembangan oleh Churchill & Lewis memberi kita gambaran tentang bagaimana bisnis berkembang, apa tantangan utama yang dihadapi di masing-masing dari lima tahap pengembangan dan juga menjelaskan faktor-faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu perusahaan. Masih harus diteliti bagaimana tahapan pengembangan ini berlaku untuk model bisnis ramah lingkungan. Setelah mengklarifikasi konsep dasar, untuk pemahaman menyeluruh tentang bagaimana model bisnis bekerja dan jenis alat penelitian apa yang tersedia untuk mempelajari model bisnis ramah lingkungan dan dampak lingkungannya, dalam bab berikut kita membahas metode yang ditemui dalam literatur untuk menganalisis bisnis ramah lingkungan. model, memahami model bisnis ramah lingkungan dalam hal kelangsungan hidup dan mengukur dampaknya.

BAB 3

MENILAI MODEL BISNIS RAMAH LINGKUNGAN

Ada beberapa cara untuk menilai model bisnis ramah lingkungan. Literatur berisi banyak laporan dan makalah yang ditulis tentang studi kasus tertentu atau dari perspektif praktisi yang berbeda.

3.1 MENJELASKAN DAN MENGANALISIS MODEL BISNIS RAMAH LINGKUNGAN

Bab ini pertama-tama memperlihatkan metode yang ada untuk menggambarkan model bisnis ramah lingkungan, kemudian beralih ke perspektif penilaian kelayakan model bisnis dan berakhir dengan memperlihatkan bagaimana literatur menggambarkan hasil pengukuran. Metode untuk menganalisis model bisnis ramah lingkungan yang tercakup dalam bab ini meliputi Kanvas Model Bisnis, Kanvas Model Bisnis yang Sangat Ramah Lingkungan, Tujuan *Triple Bottom Line*, Model Bisnis Eco-Innovation, Kapitalisme 1.0 vs. Kapitalisme 2.0 dan gambaran umum tentang metode analisis model bisnis ramah lingkungan yang ada digunakan oleh peneliti lain.

Kanvas Model Bisnis /Business Model Canvas (BMC) dan Strongly Sustainable Business Model Canvas (SSBMC)

Alat BMC yang dikembangkan oleh Dr. Alexander Osterwalder banyak digunakan untuk memetakan konsep model bisnis. Alat ini terdiri dari sembilan blok bangunan dasar. Osterwalder mengkonseptualisasikan BMC dengan melakukan sintesis dari literatur model bisnis yang ada melangkah lebih jauh dengan mengkonseptualisasikan setiap elemen tunggal dan kemudian mengintegrasikannya menjadi satu kesatuan. Kesembilan blok bangunan tersebut mencakup empat bidang utama bisnis: pelanggan, penawaran, infrastruktur, dan kewajiban keuangan. Tujuan penulis adalah untuk menyajikan konsep model bisnis yang jelas/serederhana yang dapat digunakan dengan mudah dan diterapkan pada semua jenis bisnis.

Tujuan BMC adalah agar perusahaan memahami model bisnis dan juga melakukan inovasi model bisnis. Tampaknya menjadi alat untuk mengungkap elemen utama model bisnis dalam kaitannya dengan bisnis ramah lingkungan atau praktik berkelanjutan. BMC telah dilengkapi dengan dua blok tambahan yang diperkenalkan oleh IDEO (sebuah perusahaan konsultan inovasi dan desain) yang menghasilkan kanvas berikut:

Tabel 3.1: Kanvas Model Bisnis

<p>Strategi Pertumbuhan:</p> <p>Tetapkan tujuan pembangunan dalam jangka menengah (5 tahun)</p>

Kemitraan Utama: Jaringan pemasok dan mitra yang mengoptimalkan model bisnis, mengurangi risiko, atau memperoleh sumber daya.	Aktivitas Utama: Tindakan paling penting yang harus diambil perusahaan untuk beroperasi dengan sukses	Proposisi Nilai: Paket produk dan layanan yang menciptakan nilai untuk Segmen Pelanggan tertentu	Hubungan Pelanggan: Jenis hubungan yang dibangun perusahaan dengan Segmen Pelanggan tertentu	Segmen Pelanggan: Berbagai kelompok orang atau organisasi yang ditargetkan
	Sumber Daya Utama: Aset paling penting yang diperlukan untuk membuat bisnis berfungsi (fisik, keuangan, intelektual, atau manusia)		Saluran: Bagaimana perusahaan berkomunikasi dengan dan menjangkau Segmen Pelanggannya untuk menyampaikan Proposisi Nilai (saluran komunikasi, distribusi, dan penjualan)	
Struktur Biaya: Semua biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasikan model bisnis			Aliran pendapatan: Uang tunai yang dihasilkan perusahaan dari setiap Segmen Pelanggan (biaya harus dikurangi dari pendapatan untuk menghasilkan pendapatan)	
Strategi Kompetitif: Mengidentifikasi pesaing yang ada dan pendatang baru, dan menguraikan rencana untuk menonjol				

Inti dari BMC adalah proposisi nilai bisnis. Literatur yang menggunakan BMC sebagai metode untuk menganalisis model bisnis ramah lingkungan didasarkan pada survei dan iklan di kanvas deskripsi lingkungan (nilai 'green') dan kontribusi sosial. Kuncinya adalah bagaimana dampak lingkungan dan sosial mendorong nilai melalui model bisnis. Dalam penelitiannya, Bocken, mengelompokkan sembilan blok BMC dalam tiga kategori nilai utama:

Proposisi nilai	Penciptaan & penyampaian nilai	Menangkap nilai
Produk/layanan, segmen pelanggan, dan hubungan	Aktivitas, sumber daya, saluran, mitra & teknologi utama	Struktur biaya & aliran pendapatan

Kategori-kategori ini dapat digunakan untuk mendefinisikan nilai-nilai arketipe Bocken et al. Diidentifikasi yang disebutkan dalam bab 2. Misalnya, untuk “Pengganti dengan energi terbarukan dan proses alami”, kategori nilai yang dihasilkan sebagai berikut:

Proposisi nilai	Penciptaan nilai & pengiriman	Menangkap nilai
Mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan ketahanan bisnis dengan mengatasi kendala sumber daya yang terkait dengan sumber daya tak terbarukan dan sistem produksi buatan manusia.	Inovasi dalam produk dan desain proses produksi dengan memperkenalkan sumber daya dan energi terbarukan dan menyusun solusi baru dengan meniru sistem alami. Jaringan nilai baru berdasarkan pasokan sumber daya terbarukan dan sistem energi. Kemitraan baru untuk memberikan solusi holistik "terinspirasi alam".	Pendapatan yang terkait dengan produk dan layanan baru. Nilai bagi lingkungan ditangkap melalui pengurangan penggunaan sumber daya tak terbarukan, pengurangan emisi yang terkait dengan pembakaran bahan bakar fosil, pengurangan limbah sintetis ke tempat pembuangan akhir.

Contoh tambahan nilai yang dihasilkan oleh GBM terutama diilustrasikan dalam karya Osterwalder dan Nordic Innovation dan penulis lain yang menyebutkan:

- *Kinerja yang lebih baik*: inovasi lingkungan mengarah pada pengurangan biaya, sehingga berdampak positif pada hasil perusahaan.
- *Kustomisasi*: perusahaan yang menyesuaikan penawarannya menurut pelanggannya menciptakan nilai dan strategi ini menjadi penting dalam beberapa tahun terakhir
- *Manajemen biaya siklus hidup*:
 - *Harga yang lebih baik*: ini adalah hasil dari pengurangan biaya. Menawarkan nilai serupa dengan harga lebih rendah memuaskan pelanggan yang peka terhadap harga
 - *Pengurangan risiko*: bagi pelanggan, ini bisa menjadi hasil dari tidak memiliki produk karena perusahaan menawarkan layanan untuk menggunakannya (misalnya pelanggan tidak bertanggung jawab atas biaya perawatan mobil sewaan)

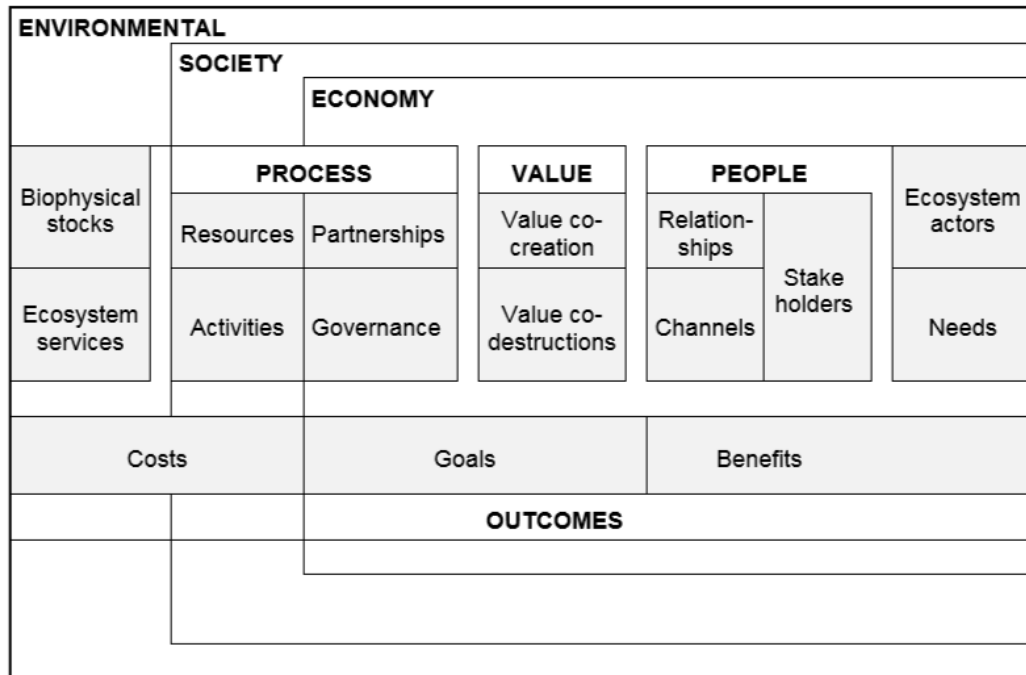
- *Aksesibilitas yang lebih tinggi*: Sistem Produk-Layanan adalah contoh yang baik karena memungkinkan untuk menggunakan produk kepada pelanggan yang tidak mampu membelinya.
- *Kenyamanan, fleksibilitas, kemudahan*: ini telah menjadi vektor nilai, perusahaan yang menyediakan produk atau layanan yang mudah digunakan mendominasi pasar (misalnya Apple memberikan kemudahan dalam mencari, membeli, mengunduh, dan mendengarkan musik digital)
- *Menyebarkan perilaku konsumsi ramah lingkungan* : saat ini orang semakin memperhatikan dampak lingkungan mereka dan cenderung membeli produk yang ramah lingkungan. Perusahaan ramah lingkungan secara alami menyediakannya dan karenanya mendorong perilaku konsumsi ramah lingkungan .
- *Nilai dan reputasi merek*: perusahaan ramah lingkungan cenderung memiliki citra yang lebih baik dan menjadi vektor kepercayaan, keandalan, serta kepuasan dan loyalitas pelanggan.

Dalam penelitian Upward mengembangkan "ontologi model bisnis yang sangat berkelanjutan" (SSBMO) dan "kanvas" (SSBMC) dengan menggabungkan Osterwalder tahun 2010 dengan tinjauan ekstensif pengetahuan saat ini yang tersedia dari ilmu keberlanjutan alam dan sosial. Dalam karyanya, Upward mengikuti definisi Ekonom Ekonom tentang keberlanjutan yang kuat sebagai "kemustahilan mengganti modal alam dengan jenis lain apa pun: manusia, manufaktur, intelektual, sosial atau finansial".

Menurut Upward, tujuan dari kanvas Osterwalder adalah untuk menentukan bagaimana bisnis dapat berjalan dengan baik (bisnis yang menguntungkan), dan tambahannya memperluas gagasan ini dengan menekankan pada bagaimana bisnis dapat berjalan dengan baik (bisnis yang berkelanjutan). Dengan demikian, BMC dapat menjelaskan model bisnis yang "sangat berkelanjutan": model bisnis yang cukup menguntungkan, sekaligus menciptakan manfaat sosial dan lingkungan.

Karya Upward merupakan hasil studi tiga tahun yang diujicobakan dengan 7 pakar, 12 pakar bisnis dan rombongan universitas dan mahasiswa¹. Lima pertanyaan ditambahkan ke 9 blok awal model kanvas model bisnis, menghasilkan kanvas berikut:

¹ Upward saat ini sedang mengerjakan toolkit dan mengganti nama SSBMC menjadi "Flourishing Business Canvas". Tujuannya adalah untuk menyediakan alat yang dapat digunakan oleh bisnis dan peneliti.



Gambar 3.1: Kanvas Model Bisnis yang Sangat Berkelanjutan.

3.2 MODEL BISNIS ECO-INOVASI

Analisis studi kasus OECD memperkenalkan skema analisis yang mengintegrasikan ecoinnovation pada tingkat model bisnis. Ini mengidentifikasi tiga tingkat di mana eko-inovasi dapat dijelaskan:

1. *Level yang ditargetkan oleh eco-inovasi:*

- Institusi: mencakup implikasi sosial yang lebih luas yang dimiliki bisnis di luar batasnya sendiri, seperti pengaturan kelembagaan, norma sosial, dan nilai budaya
- Organisasi itu sendiri: struktur manajemen dan pembagian tanggung jawab
- Metode pemasaran: misalnya, promosi dan penetapan harga produk
- Proses: metode/prosedur produksi
- Produk: barang/jasa

2. *Mekanisme perubahan untuk eko-inovasi:*

- Modifikasi: ini mengacu pada tahap pertama inovasi lingkungan di mana penyesuaian produk dan proses kecil dan progresif terjadi
- Desain ulang: perubahan signifikan dalam produk, proses, struktur organisasi yang ada
- Alternatif: termasuk misalnya pengenalan barang dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan fungsional yang sama dan berfungsi sebagai pengganti produk lain
- Penciptaan: desain dan pengenalan produk, proses, prosedur, organisasi, dan institusi yang sama sekali baru

3. *Dampak eko-inovasi terhadap lingkungan,* yang dapat ditangkap di masing-masing dari dua dimensi sebelumnya dan dipisahkan oleh:

- Dampak teknologi: termasuk pengendalian polusi, produksi bersih, efisiensi lingkungan

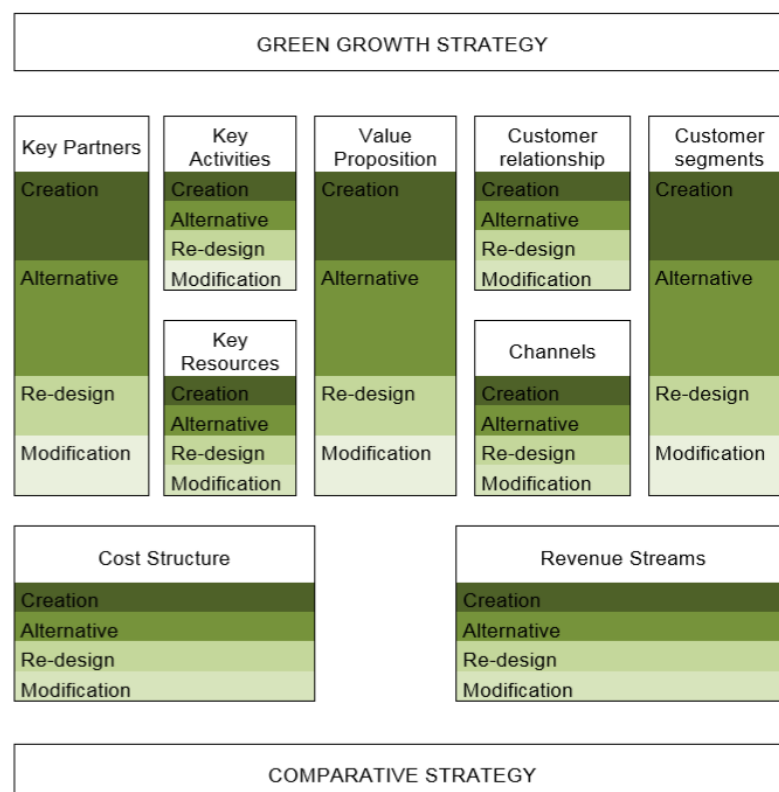
- Dampak non-teknologi: termasuk pemikiran siklus hidup, produksi loop tertutup, dan ekologi industri.
- Menurut OECD, semakin radikal inovasi lingkungan, semakin banyak manfaat lingkungan.

OECD menyarankan bahwa tingkat ini dapat dilapis dengan blok bangunan BMC. Interaksi antara tingkat di mana eko-inovasi ditargetkan dan mekanisme eko-inovasi menciptakan skala besarnya untuk manfaat lingkungan yang diwujudkan oleh GBM. Misalnya, perubahan yang lebih radikal seperti mekanisme Alternatif dan Penciptaan mewujudkan potensi manfaat yang lebih tinggi daripada Modifikasi dan Desain Ulang. Oleh karena itu, dampak lingkungan merupakan variabel yang ditentukan oleh target dan mekanisme yang dipilih.

Kapitalisme 1.0 vs. Kapitalisme 2.0: membandingkan GBM dengan model bisnis tradisional

GBM juga dapat dinilai dengan membandingkannya dengan model bisnis tradisional. The Natural Step adalah jaringan global organisasi nirlaba yang telah beroperasi selama lebih dari dua puluh lima tahun. Tujuannya adalah untuk mempercepat transisi menuju keberlanjutan melalui kerangka kerja berbasis sains.

Tujuan penelitian mereka adalah untuk fokus dalam mendefinisikan bisnis yang benar-benar berkelanjutan, yang mereka gambarkan sebagai perusahaan yang aktivitas keberlanjutannya adalah bisnis inti, berbeda dengan perusahaan yang memasukkan praktik berkelanjutan dalam bisnis. Definisi mereka tentang bisnis yang benar-benar berkelanjutan adalah bisnis yang menciptakan nilai lingkungan, sosial dan ekonomi yang positif.



Gambar 3.2: Inovasi Model Bisnis ramah lingkungan, Inovasi Nordik (2012)

Tujuan perusahaan adalah untuk memuaskan pemiliknya, yang berarti memaksimalkan keuntungan (*single bottom line*). Tujuan ini dapat bertentangan dengan

pemangku kepentingan lainnya (misalnya proyek yang akan memaksa masyarakat untuk pindah). Bentuk kapitalisme baru ini tidak hanya terfokus pada kebutuhan pemegang sahamnya tetapi diperluas untuk mengintegrasikan semua pemangku kepentingan: manusia, planet, dan laba (*triple bottom line*).

Ada 6 jenis modal menurut Integrated Reporting: finansial, manufaktur, intelektual, manusia, sosial dan alam. Kapitalisme 2.0 memperluas modal yang dipertimbangkan dari hanya memperhitungkan modal keuangan menjadi menambahkan modal alam, sosial dan manusia. Proposisi nilai Kapitalisme 2.0 adalah bahwa pengelolaan banyak modal adalah inti dari kemakmuran jangka panjang.

Cara menjalankan bisnis ini mengubah seluruh dinamika perusahaan. Tujuannya bukan lagi untuk menunjukkan pertumbuhan dari satu tahun ke tahun lainnya dan untuk memperluas kehadirannya di seluruh dunia tetapi untuk mempertimbangkan kesejahteraan setiap pemangku kepentingan dan kebutuhan masyarakat.

Kapitalisme 1.0 perusahaan tidak memperhitungkan dampak negatif mereka di luar perusahaan mereka yang bertentangan dengan logika Kapitalisme 2.0. Seluruh rantai nilai perusahaan dinilai untuk memahami dampak keseluruhan perusahaan. Tujuan dari perusahaan Kapitalisme 1.0 adalah untuk menjual, tidak mempertimbangkan konsekuensi dari produksi seperti pemborosan. Sebaliknya, perusahaan kapitalisme baru bekerja dalam lingkaran tertutup di mana setiap limbah dioptimalkan dan digunakan kembali melalui kemitraan dengan perusahaan lain yang dapat memanfaatkannya, untuk mengurangi polusi.

Tabel 3.2. Cakupan batasan Kapitalisme 1.0 dan 2.0

	Kapitalisme 1.0	Kapitalisme 2.0
Tujuan Perusahaan	Memaksimalkan nilai pemegang saham; Jangka pendek	Memaksimalkan nilai pemangku kepentingan; Jangka pendek dan jangka panjang
Ibukota yang sah	keuangan	Finansial, Alam, Sosial, Manusia
Intinya	Laba	Untung, Planet, Orang
Fokus strategis	Pertumbuhan; Konsumsi	Kesejahteraan pemangku kepentingan
Sumber modal finansial	Pasar saham; Lembaga keuangan besar	Lembaga keuangan yang lebih kecil, Crowd sourcing; Karyawan Pelanggan; Masyarakat sekitar; Kepemilikan bersama
Fokus pasar	Global	Lebih lokal
Dampak negatif	dieksternalisasi	Terinternalisasi
Batasan	Perusahaan	Rantai nilai perusahaan
Transparansi	Sesedikit mungkin	Apa adanya
Model bisnis	Jual Produk; Ambil-Buat-Limbah; Linier	menjual layanan; Pinjam-Gunakan-Kembali; Melingkar,

		Cradle ke Cradle; Lingkaran tertutup
--	--	--------------------------------------

Sebuah studi yang dilakukan oleh Ramudhin, Chaabane dan Paquet mengikuti logika yang sama untuk membandingkan GBM dengan model bisnis konvensional dan menemukan bahwa GBM memiliki dua keunggulan utama dibandingkan bisnis tradisional:

1. Strategi bisnis (dari produk ke layanan)

Bisnis ramah lingkungan menghindari penderitaan dari strategi agresif penyedia produk berbiaya rendah. Mereka merupakan penghalang untuk memasuki pasar: mereka telah mendapat manfaat dari skala ekonomi dan menarik pelanggan yang peka terhadap harga. Oleh karena itu, pada saat bisnis ramah lingkungan baru ingin memasuki pasar (ketika biaya operasi tertinggi), ia tidak akan mampu bersaing. Sistem Produk-Layanan adalah jawaban untuk masalah ini: karena mereka menjual layanan alih-alih produk, biayanya lebih rendah (tidak ada penjualan produk sehingga produksi lebih sedikit dan bahan yang digunakan lebih sedikit). Dengan demikian, perusahaan memperluas aliran pendapatan mereka dengan menambahkan layanan karena produk tidak lagi menjadi inti dari model bisnis.

Menawarkan Sistem Layanan Produk memenuhi permintaan pelanggan (menyediakan akses ke produk yang biayanya akan membuatnya tidak terjangkau bagi pelanggan tertentu), memungkinkan perusahaan untuk membedakan penawarannya dengan menambahkan layanan dan juga memperkenalkan teknologi baru ke pasar

2. Manajemen rantai pasokan

Dampak dari model bisnis tidak lagi bergantung pada produk itu sendiri tetapi pada seluruh rantai pasokan - disebut sebagai "manajemen rantai pasokan berkelanjutan" (*sustainable supply chain management/SSCM*). Itu memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan dampak positif mereka terhadap lingkungan dengan memperluas pertimbangan lingkungan mereka di setiap langkah produksi. SSCM dapat dikaitkan dengan desain ramah lingkungan, manajemen inventaris, perencanaan dan kontrol produksi untuk remanufaktur, pemulihan produk, logistik terbalik, pengelolaan limbah, penggunaan energi, dan pengurangan.

Penelitian lain oleh Kerjasama Jerman dan GIZ membandingkan GBM dengan model bisnis konvensional. Tabel berikut menguraikan perbedaan antara kedua jenis, berdasarkan Kanvas Model Bisnis Osterwalder.

Tabel 3.3 Navigator Model Bisnis ramah lingkungan

Blok Pembangunan BM	GBM Konvensional	GBM
Aktivitas Utama	Lebih fokus pada manajemen jangka pendek	Pengambilan keputusan strategis jangka panjang

Sumber Utama	Penggunaan bahan dan bahan bakar fosil yang tidak terbarukan dan tidak dapat didaur ulang	Penggunaan bahan daur ulang, terbarukan, dan berkelanjutan
Segmen Pelanggan	Fokus pada pasar konsumen tradisional dan massal	Melayani pasar pelanggan yang ada dan mengembangkan pasar baru melalui produk dan layanan yang inovatif dan dengan demikian meningkatkan daya saing
Biaya	Kehilangan peluang penghematan biaya melalui langkah-langkah efisiensi sumber daya	Peluang penghematan biaya melalui efisiensi energi dan sumber daya dalam produksi dan semua tahap rantai nilai
Proporsisi Nilai	Fokus pada memaksimalkan output produk dan pengembalian ekonomi	Fokus pada penciptaan nilai melalui penyampaian produk dan layanan yang inovatif dan ramah lingkungan
Arus Pendapatan	Fokus utama dalam memberikan nilai ekonomi bagi bisnis dan klien	Memberikan nilai ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada pelanggan, perusahaan, dan masyarakat
Kemitraan Utama	Kemitraan fokus pada pemangku kepentingan yang terkait langsung dengan penjualan manufaktur produk	Kemitraan strategis di sepanjang rantai nilai, termasuk sektor swasta dan publik serta masyarakat
Hubungan Pelanggan	Hubungan dengan pelanggan inti dan tradisional berdasarkan nilai ekonomi	Hubungan pelanggan jangka panjang berdasarkan nilai-nilai lingkungan dan sosial
Channel	Bangun sistem loop terbuka (ekstrak, produksi, gunakan, dan buang) dengan limbah yang signifikan di sepanjang rantai pasokan	Membangun model melingkar yang memfasilitasi penggunaan kembali sumber daya di seluruh rantai nilai

Menurut temuan penelitian, inovasi model bisnis ramah lingkungan banyak perusahaan masih dalam tahap awal, dan potensi inovasi yang lebih matang belum terungkap. Penulis menunjukkan bahwa banyak perusahaan baru memulai proses menemukan cara baru yang menguntungkan dan lebih ramah lingkungan untuk berbisnis. Oleh karena itu, ada beberapa cara yang harus dilakukan sebelum statistik yang solid dan bukti yang kuat tentang dampak dapat dihasilkan. GBM adalah vektor untuk mempromosikan teknologi dan produk lingkungan baru. Oleh karena itu, mereka terikat untuk berkembang dalam volume sebagai peluang bisnis baru muncul.

3.3 STUDI KASUS MODEL BISNIS RAMAH LINGKUNGAN

Pendekatan praktisi: Studi Kasus

Pendekatan bisnis ramah lingkungan yang inovatif belum termasuk dalam tema pemersatu inovasi model bisnis. Dalam konteks di mana tidak ada metode umum untuk menilai GBM, oleh karena itu, praktisi menguji alat untuk memahami dinamika GBM. Saat ini, alat yang paling umum adalah pendekatan studi kasus. Bab ini mengulas dua contoh bagaimana studi kasus digunakan untuk memeriksa GBM: Inovasi Nordik dan studi OECD yang berfokus pada analisis aspek model bisnis ramah lingkungan dan memahami elemen fundamental bisnis mereka seperti dampak lingkungan dan ekonomi, faktor inovasi, hambatan dan pengemudi.

Studi Inovasi tentang GBM

Salah satu contohnya adalah penelitian Nordic Innovation tentang inovasi model bisnis ramah lingkungan, menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif dari studi kasus bisnis. Tujuan penilaian ini adalah untuk menganalisis berbagai jenis model bisnis ramah lingkungan untuk mengidentifikasi potensi lingkungan dan ekonominya di kawasan Nordik. Salah satu penelitian melibatkan 29 kasus di mana lebih dari 70% adalah bisnis yang didirikan dengan lebih dari 50 karyawan. Sementara kasus bisnis adalah sumber daya utama, sumber tambahan dalam penyusunan laporan ini adalah tinjauan literatur tentang dampak ekonomi dan lingkungan, penilaian dampak survei, wawancara dengan para ahli. Penilaian difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Sumber pendanaan: 80% perusahaan mengatakan pendapatan internal adalah salah satu dari lima sumber pendanaan terpenting untuk inovasi model bisnis ramah lingkungan mereka, diikuti oleh pinjaman bank konvensional, ekuitas swasta, hibah pemerintah nasional dan program publik internasional.
- Pertanyaan pilihan ganda lainnya membahas isu-isu seperti pengetahuan dan sumber daya manusia, instrumen kebijakan yang mempengaruhi model bisnis dan jenis hasil inovasi (proses, layanan dan/atau inovasi produk)
- Dampak lingkungan yang dilaporkan sendiri yang mungkin telah diukur setelah pengenalan inovasi model bisnis ramah lingkungan. Hasil lingkungan yang paling umum dilaporkan adalah pengurangan emisi gas rumah kaca, pengurangan konsumsi energi, pengurangan jumlah limbah dan peningkatan daur ulang, pengurangan jumlah bahan kimia dan racun, dan pengurangan konsumsi air.
- Hambatan dan pendorong lain termasuk lima pendorong paling penting yang dilaporkan oleh perusahaan: peningkatan kesadaran dan tuntutan konsumen dan media terhadap keberlanjutan, peluang pasar untuk produk berkelanjutan, peningkatan biaya dan penurunan ketersediaan sumber daya, peraturan pemerintah yang mendukung keberlanjutan, dan potensi untuk menciptakan hubungan pelanggan baru dan lebih dekat serta peluang kemitraan.

Nordic Innovation penilaian inovasi di GBM Pada 2011-2012 Nordic Innovation juga membuat penilaian dampak pada manfaat keuangan, lingkungan dan inovasi dari inovasi model bisnis ramah lingkungan. Penelitian ini melibatkan 54 bisnis dari Eropa, Amerika Utara, dan Asia.

Tujuannya adalah untuk mengungkap apakah perusahaan yang menerapkan inovasi model bisnis ramah lingkungan juga sebagian besar berkinerja baik dalam hal keuangan, lingkungan, dan inovatif.

Indikator independen yang digunakan dalam penilaian berfokus pada sejauh mana perusahaan:

- Memiliki fokus lingkungan dalam rantai pasokan
- Memiliki fokus lingkungan melalui kemitraan dengan pemasok mereka
- Memiliki mekanisme pengambilan kembali untuk produk bekas
- Mengurangi penggunaan material dalam produk/jasa
- Merancang produk/layanan yang dapat didaur ulang
- Merupakan bagian dari simbiosis industri: berbagi penggunaan sumber daya dan produk sampingan di antara pelaku industri secara komersial melalui hubungan daur ulang antar-perusahaan.
- Mempertahankan kepemilikan produk (dengan menjual produk sebagai layanan)
- Dibayar oleh output produk/jasa mereka.

Analisis terdiri dari tiga variabel dependen: keuangan, dampak lingkungan dan inovatif.

Variabel dampak keuangan mengukur kinerja keuangan perusahaan, tenaga kerja dan efektivitas biaya. Data dianalisis untuk mengukur kinerja keuangan termasuk pendapatan, EBIT (laba sebelum bunga dan pajak) dan total aset selama tiga tahun yang berbeda, yang memungkinkan untuk menghitung sejumlah rasio keuangan yang berguna serta perkembangannya. Rasio keuangan kepentingan utama adalah EBIT/total aset, yang memberikan ukuran berapa banyak pendapatan operasional perusahaan dapat menghasilkan pada setiap Euro yang telah diinvestasikan dalam aset.

Dampak lingkungan diukur dengan meminta perusahaan untuk memperkirakan dampak lingkungan di:

- CO₂ dan emisi gas rumah kaca lainnya (per unit yang diproduksi)
- Konsumsi energi (per unit yang diproduksi)
- Konsumsi bahan tak terbarukan, termasuk bahan bakar fosil (per unit yang diproduksi)
- Sampah untuk didaur ulang (per unit yang diproduksi)
- Bahan kimia beracun (per unit yang diproduksi).

Indikator-indikator tersebut diperoleh untuk beberapa periode waktu (t-1, t+3, tahun 2010, dimana t = waktu pengenalan inovasi model bisnis ramah lingkungan) untuk menunjukkan tingkat kinerja lingkungan sebelum (t-1) dan setelah (t+3 dan 2010) penerapan model bisnis ramah lingkungan perusahaan.

Pengukuran dampak inovatif berfokus pada indikator berikut. Perusahaan diminta untuk memperkirakan melalui pertanyaan terbuka perkembangan inovasi dalam:

- Bahan
- Produksi dan proses
- Produk dan Layanan
- Sistem manajemen (untuk menangani masalah lingkungan)
- Pemasaran

- Infrastruktur (struktur organisasi untuk menjual/mengambil kembali produk).

Studi menyimpulkan bahwa mengingat fakta bahwa banyak GBM dipelajari pada tahap awal, bukti yang kuat tidak dapat dibuat mengenai potensi inovasi pada model bisnis. Meskipun demikian, semua GBM telah mengalami dampak finansial atau lingkungan yang positif.

Studi OECD tentang peran model bisnis dalam transformasi ramah lingkungan

Analisis serupa telah dilakukan oleh OECD. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana GBM mempromosikan inovasi lingkungan. Lingkup studi mencakup 95 kasus di antara 37 negara yang termasuk dalam sektor berikut: minyak dan gas (21%), bangunan dan konstruksi (19%), pengelolaan air dan limbah (16%), transportasi (10%), makanan dan pertanian (8%), elektronik dan TIK (3%) dan bahan kimia (3%). Penilaian pertama dari 32 kasus bisnis dari 9 negara dianalisis dalam laporan ini.

Prosesnya terdiri dari wawancara dengan perwakilan perusahaan dan kuesioner. Pertanyaan yang terkandung dalam survei dibagi menjadi lima bagian:

- Fitur umum dari eco-innovation: jenis inovasi, fungsi, kebaruan, pelanggan yang ditargetkan dan model bisnis.
- Dampak dan manfaat: tingkat penyebaran, dampak positif dan negatif lingkungan, sosial dan ekonomi saat ini dan masa depan.
- Proses inovasi: tahapan pembuatan ide, R&D, pengujian, pengembangan bisnis, dan komersialisasi.
- Faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi: kondisi pasar, organisasi dan jaringan, pengetahuan, sumber daya, kebijakan, rantai nilai, teknologi dan infrastruktur yang memungkinkan.
- Pelajaran keseluruhan termasuk faktor penentu, dukungan dan rencana kebijakan di masa depan

Pasar GBM masih dalam pembangunan, ada banyak studi kasus yang telah dilakukan mengenai model bisnis ramah lingkungan oleh praktisi untuk menentukan pola dan atribut dan memungkinkan kategorisasi. Metode penilaian umum yang mereka gunakan adalah untuk menggambarkan karakteristik utama perusahaan dengan tujuan untuk mengelaborasi jenis model bisnis yang dapat ditampung oleh perusahaan tersebut. Pendekatan ini agak umum dan tidak berfokus pada model bisnis ramah lingkungan itu sendiri. Oleh karena itu, sulit untuk menggambarkan metode penilaian umum untuk GMB.

3.4 PENDEKATAN INVESTOR: MENILAI VIABILITAS

Investor memasukkan ukuran kuantitatif dan kualitatif dalam penilaian mereka; pengusaha harus membuktikan kelayakan finansial dan keberlanjutan. Investor memiliki perspektif sumber daya dan produktivitas dan menganalisis GBM menurut metode penilaian arus utama. Memahami pertimbangan dan motif investor memberikan panduan dalam menguraikan model bisnis dan dalam mendekati penyedia modal potensial. Sumber yang ditinjau termasuk studi tahun 2013 oleh Toniic – jaringan dan platform investor berdampak, survei JP Morgan tentang investor berdampak, dan studi yang dilakukan oleh Söderblom dan Samuelsson (*Stockholm School of Economics*) yang bertujuan untuk menilai proses pembiayaan perusahaan rintisan yang inovatif .

Pertimbangan terkait GBM

1. Tahap pengembangan perusahaan

Investor akan mempertimbangkan tahap perkembangan perusahaan: benih, pertumbuhan, kedewasaan, penurunan. Risiko tersebut terkait dengan eksekusi dan pengelolaan model bisnis menurut investor dampak yang disurvei oleh J.P Morgan pada tahun 2014. Risiko yang diambil harus sejalan dengan strategi investasinya. Misalnya, investor yang risk-adverse kemungkinan besar akan memberikan modal kepada perusahaan yang sudah beroperasi dan setidaknya memiliki EBITDA (*Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation and Amortization*) positif dengan alasan memastikan keuntungan baginya. Investor benih adalah yang paling bersedia mengambil risiko dan mengharapkan keuntungan yang sesuai dengan risiko itu.

Investasi benih dalam GBM cocok untuk investor yang berbagi nilai yang sama dengan perusahaan tempat mereka berinvestasi. Mereka sama-sama mencari inovasi dan gangguan untuk kebaikan yang lebih besar. Investasi ramah lingkungan sedang dilakukan baik oleh dana ramah lingkungan spesialis dan dalam dana non-spesialis. Bisnis ramah lingkungan harus mengingat hal ini untuk mengetahui jenis investor mana yang harus dimintai dana saat mereka membutuhkan dana (misalnya Modal Ventura pada tahap awal, utang dari bank dalam tahap pertumbuhan; dll.). Juga, ada produk pendanaan khusus untuk setiap tahap pengembangan. Misalnya, pada tahap benih, bisnis ramah lingkungan tidak menghasilkan keuntungan, oleh karena itu hutang tidak sesuai, sebaliknya, penyertaan modal oleh investor (misalnya ekuitas) akan sesuai karena investor tidak akan meminta bagian dari pendapatan/ keuntungan.

2. Teknologi/produk/layanan

Potensi pasar dan faktor inovatif sangat penting. Tujuan seorang investor adalah untuk mendapatkan keuntungan dari investasi awalnya. Oleh karena itu, ia harus percaya bahwa ada potensi yang kredibel untuk produk/jasa/teknologi yang ditawarkan oleh perusahaan tempat ia berinvestasi. Perusahaan harus menawarkan inovasi inkremental, disrupti atau radikal, misalnya dapat menjawab kebutuhan atau masalah yang belum dipenuhi/dihadapi oleh perusahaan lain atau perbaikan produk/teknologi tertentu di pasar. Oleh karena itu, investor akan lebih mungkin untuk berinvestasi dalam proyek nyata yang menargetkan kebutuhan saat ini atau masa depan yang sesuai dengan basis pelanggan yang teridentifikasi. Pembiayaan juga dapat ditolak untuk perusahaan rintisan yang diharapkan bersaing di sektor industri yang matang, atau mereka berpikir bahwa teknologi - dan tim di belakangnya - tidak akan cukup menarik perhatian pasar dalam jangka pendek. Industri tema yang dipilih oleh investor tergantung pada pengalaman pasarnya sendiri.

Ketika sampai pada pandangan investor tentang model bisnis yang berorientasi pada produk, pemikiran keseluruhannya adalah “semakin nyata semakin baik”. Bagi perusahaan yang menciptakan produk, perusahaan yang telah menciptakannya akan lebih kredibel daripada perusahaan lain yang hanya memiliki ide. Kualitas tim di belakang GBM juga penting. Ketika datang untuk berinvestasi dalam inovasi, harus ada ahli teknologi yang terlibat dalam proyek untuk meyakinkan investor. Ia ingin

memastikan itu menyediakan dana untuk tim yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang solid dalam inovasi yang ditargetkan.

Pengukuran dampak lingkungan adalah inti dari investasi ramah lingkungan. Keputusan investor akan sangat tergantung pada kemampuan perusahaan untuk memberikan dampak yang jelas dan tepat terhadap lingkungan dan masyarakat untuk meningkatkan modal dan tujuan pengembangan industri. Ada investor yang akan mempertimbangkan dampak lingkungan sebelum aspek keuangan: mereka disebut investor *Impact-first* oleh Toniic. Sekalipun investor tidak termasuk dalam kategori itu, penilaian dampak dianggap sentral karena membenarkan mengapa investor bersedia mengambil risiko tambahan dengan berinvestasi pada proyek yang sejalan dengan nilainya sendiri. Pengusaha harus menekankan penilaian dan metode dampak lingkungan mereka saat penggalangan dana.

3.5 PERTIMBANGAN TERKAIT KEUANGAN

Investor yang menanamkan modal dalam model bisnis ramah lingkungan adalah mereka yang sadar akan manfaat lingkungan dan sosial dari proyek tersebut dan/atau memahami potensi dividen ganda dari investasi terkait keberlanjutan. Ini didefinisikan dengan mendapatkan tingkat pengembalian, yang paling tidak sejalan dengan harga pasar, sementara pada saat yang sama mengejar tujuan sosial, lingkungan atau etika. Sulit untuk menilai seberapa memanjakan investor pada tingkat pengembalian karena itu tergantung pada profil dan pertimbangan investasinya.

Berinvestasi dalam proyek ramah lingkungan juga dilihat oleh investor sebagai potensi penghematan biaya dan aset yang kurang berisiko (setelah GBM membuktikan profitabilitasnya). Investor di GBM menyadari fakta bahwa model pendapatan cenderung berbeda dari investasi tradisional. Tujuan investor di sini adalah untuk mengidentifikasi apakah proyek tersebut mampu menghasilkan keuntungan dan itu tercermin dalam jenis model bisnis. Hal ini berdampak pada jangka waktu investasi: biasanya investor pemula berniat keluar dari perusahaan setelah 1 sampai 3 tahun sedangkan untuk perusahaan ramah lingkungan jangka waktu ini bisa sampai 5 tahun setidaknya (untuk model bisnis berbasis produk). Selain itu, ekspektasi kinerja secara keseluruhan lebih rendah dari biasanya. Alat yang digunakan untuk menilai penilaian perusahaan adalah *Net Present Value*: selisih antara nilai sekarang bersih dari arus kas masuk dan nilai sekarang bersih dari arus kas keluar selama periode waktu tertentu. GBM harus memiliki perkiraan arus kas masa depan yang jelas dan kredibel berdasarkan aktivitasnya dalam jangka waktu investasi.

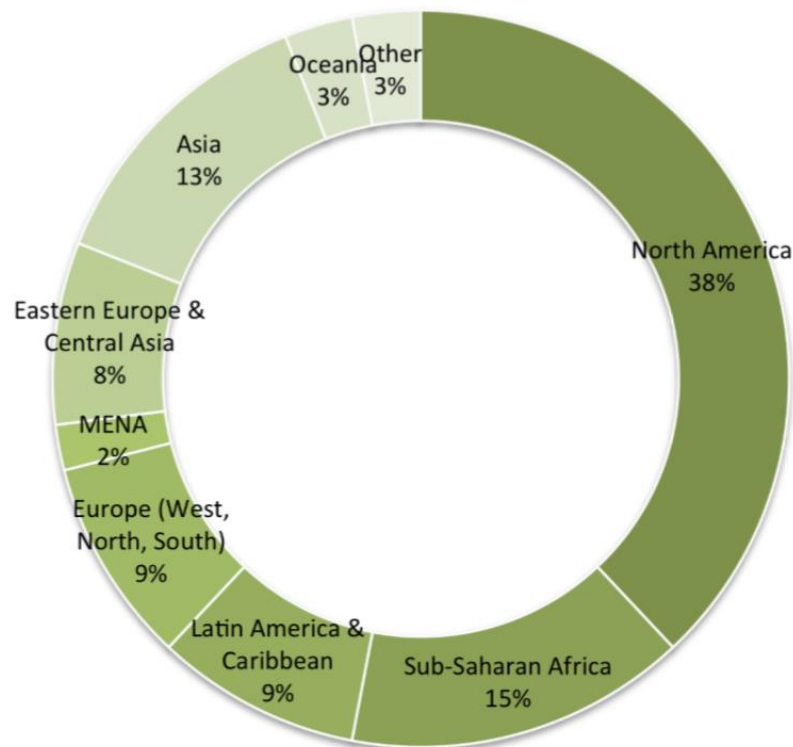
Seorang investor juga akan memvisualisasikan exit strategynya, misalnya *Initial Public Offering* (pengenalan perusahaan ke pasar keuangan) atau saat perusahaan dijual ke investor lain. Untuk start-up, peluang keluar jarang terjadi dan terletak dalam kerangka waktu yang lama.

Investor juga mempertimbangkan valuasi perusahaan. Ada preferensi untuk perusahaan bernilai rendah dengan potensi besar untuk meningkat, relatif terhadap risiko dan tahapan perusahaan. Tujuan investor pemula adalah menjadi orang yang mengidentifikasi proyek yang akan menarik perhatian rekan investor setelah dia berinvestasi di dalamnya.

Dengan demikian, tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan dari keuntungan yang dihasilkan oleh peningkatan penilaian perusahaan dan untuk menghasilkan perbedaan positif antara investasi awal dan harga saham jika perusahaan dijual (strategi keluar).

Ada juga kekhawatiran bahwa investor pemula memperhitungkan yang ada hubungannya dengan investor lain di GBM. Pertama, akan mempertimbangkan berapa banyak investor lain yang ada karena ini merupakan vektor mitigasi risiko investasi. Selain itu, memberikan indikasi tentang relevansi proyek.

Kedua, investor akan bertanya pada dirinya sendiri apa kemampuan perusahaan untuk meningkatkan modal selama perkembangannya. Sebuah perusahaan rintisan, jika berhasil melampaui “*fase ide*”, kemungkinan akan dibiayai beberapa kali karena kebutuhan modal dalam mengembangkan usahanya. Investor merencanakannya dengan menyisihkan modal yang disebut “tindak lanjut aset investasi”. Investor perlu mempertimbangkan apakah perusahaan akan didukung oleh investor baru ketika dia tidak dapat memberikan tambahan uang tunai. Jika proyek tersebut tidak dikomersialkan selama jangka waktu investasi, maka investor akan mengalami kerugian bersih. Ini dapat membuat perbedaan antara ide yang menjanjikan yang ditinggalkan terlalu cepat dan GBM yang sukses. Strategi ini terbukti membantu keluar dari “*desert gap*”. GBM dapat membantu investor menilai kebutuhan masa depan dan frekuensi kebutuhan modal. Dukungan dari investor lain termasuk hibah yang dapat diberikan oleh lembaga publik misalnya untuk mendukung biaya R&D atau jaminan yang diberikan untuk mengurangi risiko bagi investor (lih. Bab 5).



Gambar 3.3: Survei Investor Dampak Tahunan, Jaringan Investasi Dampak Global.

Faktor di luar GBM

Keberhasilan besar menarik perhatian dan modal menuju tahap awal pembiayaan start-up. Rekam jejak suatu industri atau teknologi merupakan informasi yang berharga bagi investor.

Komponen portofolionya juga dipertimbangkan oleh investor. Tujuan umumnya adalah untuk mendiversifikasi aset berdasarkan jenis, tahap pengembangan, wilayah geografis, dll. Investasi benih berisiko, investor dapat melakukan diversifikasi dengan memberikan bagian yang lebih kecil dari keseluruhan portofolionya untuk menghindari pemusatan potensi kerugian dari investasi serupa. Geografi juga dipertimbangkan. Dalam hal GBM inovatif, pasar negara berkembang sangat dinamis. Gambar berikut menjelaskan hasil survei tahun 2016 yang dilakukan oleh GIIN terhadap fokus geografis investor yang berdampak:

Investor menilai variabel dalam negeri berikut dalam memutuskan untuk berinvestasi. Kendala hukum berada di luar proyek tetapi mempengaruhinya dengan cara yang luar biasa. Ini adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi investor. Misalnya, suatu negara yang memiliki kebijakan yang menguntungkan akan meyakinkan investor dan mendorong mereka untuk berinvestasi. Iklim politik juga berdampak pada investasi: lingkungan yang tidak aman dengan konflik akan membuat investor takut. Akibatnya, faktor ini dapat menyebabkan penilaian mata uang yang berfluktuasi yang merupakan risiko tinggi bagi investor. Juga, kemungkinan kemajuan yang berpotensi untuk mendorong investasi (misalnya insentif pajak) juga dipertimbangkan. Juga, standar pelaporan, akuntansi dan audit yang berbeda mempengaruhi investor karena mempengaruhi kemudahan menilai aspek keuangan.

Pertukaran antara berinvestasi dalam kebaikan dan menghasilkan keuntungan merupakan pengetahuan umum yang salah, menurut Institut Morgan Stanley untuk Investasi Berkelanjutan. Menurut penelitian ini, investor berpikir bahwa bisnis yang berkelanjutan terikat dengan kinerja bisnis tradisional yang lebih rendah. Studi menunjukkan bahwa berinvestasi dalam keberlanjutan sebenarnya merupakan vektor kinerja yang lebih baik untuk portofolio investor. Terlepas dari bukti ini, kesalahpahaman trade-off masih menghambat pertumbuhan di sektor ini. Faktor-faktor yang memperlambat investasi benih dalam GBM menjadi:

- Kurangnya jaringan: Mencari mitra dalam negeri yang tepercaya – perantara investasi, rekan investor, dan bantuan hukum – adalah kunci untuk meningkatkan hasil.
- Kurangnya rencana bisnis yang baik: Industri ramah lingkungan menderita karena rencana bisnis yang tidak lengkap atau tidak konsisten, kurangnya data penting (misalnya pendapatan yang diharapkan), atau terlalu banyak data yang tidak relevan (seperti penekanan berlebihan pada masalah lingkungan dunia). Oleh karena itu, penting bagi GBM untuk memberi investor rekam jejak dalam industri yang ditargetkan untuk menunjukkan potensi bisnis mereka.
- Kurangnya keahlian dan keterampilan: Ini adalah masalah, yang mempengaruhi kedua sisi proses investasi. Investor adalah spesialis investasi yang belum tentu tahu bidang investasi. Jika pemahaman tentang teknologi atau industri tidak memadai, keputusan investasi akan terhambat.
- Di sisi lain, wirausahawan lingkungan mungkin kekurangan keterampilan bisnis yang penting, seperti keterampilan pemasaran, manajemen, atau keuangan, yang

diperlukan untuk menjalankan bisnis. Dengan demikian, wirausahawan mungkin memerlukan lingkungan yang sesuai, seperti “inkubator teknologi” untuk dikembangkan dengan baik. Dalam konteks seperti itu, wirausahawan lingkungan yang cenderung memiliki orientasi teknis mempelajari kompetensi manajerial yang diperlukan untuk membuat ide-ide mereka berhasil di pasar.

Strategi investor yang Bertanggung Jawab Sosial (pasar keuangan) menurut EuroSIF dan Global Sustainable Alliance:

Bagian ini menjelaskan strategi investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab (SRI). Untuk definisi SRI,

1. Strategi pengecualian (filter negatif)

Pengecualian sektor mengeluarkan dari portofolio aktivitas apa pun yang dianggap tidak bertanggung jawab secara sosial seperti senjata, minyak, alkohol, tembakau, pornografi, pengujian hewan, dll. Pengecualian berbasis norma menarik perusahaan yang tidak menghormati norma atau konvensi internasional tertentu dalam interaksi mereka dengan pemangku kepentingan. Norma-norma yang umumnya diperhatikan adalah hak asasi manusia, undang-undang perburuhan, lingkungan, diskriminasi rasial, rezim represif. Kriteria tata kelola juga merupakan bagian dari proses (misalnya perusahaan yang tidak mempertimbangkan pemegang saham kecil, retensi kekuasaan, skema remunerasi yang kontroversial).

2. Pemilihan Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola (ESG)

Strategi ini menerapkan kriteria LST ketika berinvestasi di perusahaan terlepas dari industrinya. Dalam konteks ini, investor menggunakan peringkat ekstra-finansial atau saran LSM.

- Pendekatan terbaik di kelasnya: berinvestasi di perusahaan yang berkinerja terbaik di industri tertentu yang dipilih
- Pendekatan upaya terbaik: di sini perusahaan dipilih jika mereka telah meningkatkan kriteria LST mereka
- Pendekatan Best-in-Universe: strategi ini memberikan hak istimewa kepada perusahaan yang memiliki peringkat ESG terbaik tanpa mempertimbangkan industri

3. Seleksi tematik (penyaringan positif)

Strategi ini bertujuan untuk memilih sektor-sektor yang dianggap sesuai dengan LST. Filter di sini positif. Kegiatan yang terkait dengan lingkungan didahulukan: energi terbarukan, teknologi bersih, perusahaan efisiensi energi misalnya akan menjadi sasaran.

4. Integrasi LST

Kriteria LST tertentu diperhitungkan, tidak secara bersamaan, dan diintegrasikan ke dalam proses investasi tradisional. Investor yang menggunakan strategi ini adalah mereka yang tidak fokus pada lingkungan semata tetapi menggunakan penyaringan untuk memitigasi risiko.

5. Keterlibatan pemegang saham

Strategi ini terdiri dari pemegang saham yang menggunakan hak suara mereka untuk mengubah praktik tertentu dari perusahaan/negara bagian yang dianggap tidak etis. Tujuan keseluruhannya adalah untuk memasang dialog antara perusahaan dan pemegang sahamnya dan untuk berpartisipasi dalam keputusan strategis.

6. Strategi Indeks Investasi Bertanggung Jawab Sosial (SRI)

Di sini investor akan mengikuti indeks SRI dalam menyusun portofolionya dan memberikan bobot lebih pada aset yang dianggap lebih menguntungkan. Ini adalah pendekatan investasi pasif. .

3.6 MENGUKUR HASIL

Mengukur dampak/keberlanjutan lingkungan

Bab ini adalah tinjauan umum dari berbagai pendekatan untuk mengukur dampak lingkungan dan keberlanjutan model bisnis ramah lingkungan. Alat pengukuran yang diidentifikasi meliputi Analisis Siklus Hidup, Jejak Lingkungan, Penilaian Jasa Ekosistem dan pemodelan input-output Lingkungan. Contoh lain dari pengukuran dan penilaian dampak lingkungan yang dijelaskan di sini termasuk Penilaian Lingkungan dan Penilaian Lingkungan Strategis, Jejak Lingkungan Organisasi dan Produk, Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan, **Pengadaan Publik Ramah lingkungan dan Penilaian Dampak Kesehatan.**

Tidak ada standar wajib untuk pengukuran dampak lingkungan perusahaan. Sebagian besar alat pengukur berasal dari inisiatif yang diambil oleh berbagai perusahaan, yang kemudian dianalisis untuk membantu menetapkan aturan; oleh karena itu, studi kasus adalah indikator utama kemajuan di lapangan. Pengukuran dampak lingkungan dan keberlanjutan utama Model Bisnis ramah lingkungan meliputi:

- Pengurangan konsumsi energi dan sumber daya alam (per unit). GBM membantu menjaga perbaikan lingkungan dalam jangka panjang (misalnya menyewa dan berbagi BM menyebabkan pengurangan penggunaan sumber daya dan produksi produk)
- Pengurangan GRK (emisi gas rumah kaca) dan jejak karbon (per unit). Referensi di sini adalah Protokol Gas Rumah Kaca, standar internasional untuk pelaporan emisi GRK.
- Mengurangi limbah kimia dan meningkatkan pembuangan (per unit)
- Penyebaran praktik berkelanjutan

Selain pengukuran dampak lingkungan per unit, biaya tersebut diterjemahkan ke dalam istilah moneter memiliki kepentingan langsung untuk kinerja perusahaan dan penilaian risiko. Trucost (2015) melakukan studi tentang kinerja lingkungan lebih dari 4.800 perusahaan untuk membawa kesadaran tentang pengelolaan rantai pasokan.

Setelah menilai profil dampak lingkungan suatu perusahaan, biaya kerusakan lingkungan (biaya modal alam) diterapkan pada setiap sumber daya dan emisi untuk menghasilkan profil biaya lingkungan eksternal. Biaya mewakili jumlah sumber daya alam yang digunakan atau polutan yang dikeluarkan dikalikan dengan biaya kerusakan lingkungan terhadap ekonomi dan masyarakat. Dalam melakukannya, biaya penggunaan sumber daya atau polusi, yang berada di luar perusahaan (karena tidak diberi kompensasi) dinilai. Kerangka peraturan cenderung membuat pencemar membayar oleh karena itu menilai biaya lingkungan eksternal perusahaan sangat penting.

Memasukkan langkah-langkah lingkungan ke dalam pengambilan keputusan meningkatkan pengukuran dampak karena melacak kemajuan yang dibuat, sehingga penambahan metode pengukuran atau metode baru dapat dibuat dan hasil dampak dapat dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan.

Ada alat penilaian dan pengukuran yang berbeda dan pilihan perusahaan akan bergantung pada pasar tempat perusahaan beroperasi, jenis strateginya (produk atau layanan), dll. Sebuah penelitian oleh *Network for Business Sustainability* menganalisis 180 studi (praktisi dan akademisi). material) dan menyajikan empat alat pengukuran yang paling umum:

Life Cycle Analysis (LCA) / Analisis Siklus Hidup

Ini mengukur dampak suatu produk atau proses selama hidupnya, dari desain dan manufaktur hingga transportasi dan pembuangan. Empat langkah dasar dalam melakukan LCA adalah: ruang lingkup dan definisi tujuan, analisis inventaris, penilaian dampak dan interpretasi hasil. Penggunaan LCA dalam bisnis semakin meluas dan meningkat. Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa mempromosikan penggunaannya, standar ISO LCA ada, dan banyak konsultan dan paket perangkat lunak telah dikembangkan untuk melayani para eksekutif.

3.7 JEJAK LINGKUNGAN

Dikembangkan pada awal 1990-an, jejak lingkungan mengukur permintaan pada ekosistem relatif terhadap kemampuan mereka untuk beregenerasi. Biasanya diekspresikan dengan sangat meyakinkan melalui angka sederhana yang mewakili area lahan atau air yang produktif secara biologis. Hal ini sebagian besar tahu untuk digunakan untuk lingkup negara tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan, produk, fasilitas dan bahkan individu. Jaringan Jejak Global adalah referensi dalam bidang ini.

Penilaian Jasa Ekosistem/Ecosystem Service Valuation (ESV)

Jasa ekosistem adalah fungsi yang mendukung kehidupan, seperti air minum bersih atau siklus nutrisi. Penilaian jasa ekosistem/ *Ecosystem Service Valuation (ESV)* menempatkan nilai keuangan pada fungsi-fungsi tersebut. Mengukur nilai jasa ekosistem merupakan tantangan karena pasar ekonomi biasanya tidak mencerminkan seluruh biaya atau manfaat dari suatu fungsi dan sebagian besar jasa adalah barang publik.

3.8 PEMODELAN INPUT-OUTPUT LINGKUNGAN

Tujuan awal metode ini untuk mempelajari perubahan permintaan dalam suatu perekonomian dengan mengukur arus ekonomi antar sektor industri. Karena keluaran satu sektor merupakan masukan bagi sektor lain, model I-O dapat membantu pengambil keputusan menganalisis hubungan yang dimonetisasi antara berbagai perusahaan atau sektor ekonomi. Dampak lingkungan, diukur dalam dolar, dapat ditambahkan ke dalam analisis bersama aliran pendapatan dan biaya lainnya, memungkinkan manajer untuk melihat implikasi dari produk atau proses yang berbeda pada biaya lingkungan. Komisi Asia menciptakan Institut Studi Teknologi Prospektif telah mengembangkan alat untuk mengukur

dampak lingkungan dari perusahaan yang disebut tabel input-output lingkungan diperpanjang dan model untuk Eropa.

Penting untuk menganalisis dampak lingkungan secara keseluruhan dari GBM karena beberapa model menghasilkan dampak lingkungan yang negatif. Misalnya, untuk produk/jasa bersama dalam hal berbagi mobil, ada peningkatan penggunaan mobil dan oleh karena itu polusi; jika bagian logistik untuk mengimplementasikan produk bersama sangat memancarkan, hal itu memiliki dampak negatif yang serupa.

Persatuan Ilmuwan Peduli menyatakan dampak negatif bahan bakar alternatif terhadap lingkungan meliputi:

- Tenaga angin: penggunaan lahan, satwa liar (misalnya burung), kesehatan masyarakat (dampak suara dan visual)
- Tenaga surya: penggunaan lahan, penggunaan air pembangkit listrik termal, bahan berbahaya (misalnya bahan kimia untuk membersihkan permukaan semikonduktor), siklus hidup emisi pemanasan global (manufaktur, transportasi material, instalasi, pemeliharaan, pembongkaran)
- Energi panas bumi: kualitas air (keberadaan belerang dan mineral lainnya dalam air panas yang dipompa dari reservoir), emisi udara (pelepasan belerang dioksida), penggunaan lahan
- Biomassa untuk listrik karena polusi dari pembakaran bahan baku untuk menghasilkan listrik
- Pembangkit listrik tenaga air: penggunaan lahan, dampak pada ekosistem perairan, siklus hidup emisi pemanasan global

Berikut adalah contoh lain dari pengukuran dan penilaian lingkungan:

Penilaian Lingkungan/*Environmental Assessment (EA)* adalah proses yang memastikan bahwa pertimbangan lingkungan diperhitungkan sebelum proyek atau program disetujui. Ada dua arahan di bawah EA: *Environmental Impact Assessment Directive* (khusus untuk proyek individu) dan *Strategic Environmental Assessment Directive* (didedikasikan untuk rencana dan program publik). Ini paling khusus menyangkut proyek dan program yang mungkin berdampak pada lingkungan. Konsultasi dengan publik merupakan fitur utama dari prosedur penilaian lingkungan karena memperkuat proses.

Tujuan keseluruhannya adalah untuk memberikan perlindungan lingkungan tingkat tinggi dan untuk berkontribusi pada integrasi pertimbangan lingkungan ke dalam persiapan proyek, rencana dan program dengan maksud untuk mengurangi dampak lingkungan mereka. Mereka yang dibiayai bersama (Kebijakan Kohesi, Pertanian, dan Perikanan) harus mematuhi Arahan EIA dan SEA untuk menerima persetujuan bantuan keuangan.

Jejak Lingkungan Organisasi/*Organization Environmental Footprint (OEF)* adalah ukuran multi-kriteria kinerja lingkungan organisasi dari perspektif siklus hidup. Tujuan akhir dari studi OEF adalah untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan di seluruh kegiatan rantai pasokan (dari ekstraksi bahan mentah, melalui produksi dan penggunaan, hingga pengelolaan limbah akhir). Organisasi termasuk perusahaan, entitas administrasi publik, organisasi nirlaba, dan badan lainnya. OEF melengkapi instrumen lain yang berfokus pada situs dan ambang batas tertentu.

Tujuan serupa adalah **Product Environmental Footprint (PEF)**, ukuran multi-kriteria kinerja lingkungan dari barang atau jasa sepanjang siklus hidupnya. Baik PEF dan OEF memberikan pendekatan siklus hidup untuk mengukur kinerja lingkungan. Sedangkan metode PEF khusus untuk barang atau jasa individu, metode OEF berlaku untuk kegiatan organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, OEF dan PEF dapat dipandang sebagai kegiatan yang saling melengkapi, masing-masing dilakukan untuk mendukung aplikasi tertentu.

Alat lain dikembangkan untuk fokus pada satu subjek dampak seperti misalnya metode penilaian Air:

- Akuntansi air statistik pada tingkat makroekonomi dan sebagai analisis input-output
- *Water Footprint Assessment (WFA)*: proses empat fase yang mengukur dan memetakan jejak air hijau, biru dan abu-abu, menilai keberlanjutan, efisiensi dan kesetaraan penggunaan air dan mengidentifikasi tindakan strategis mana yang harus diprioritaskan untuk membuat jejak kaki berkelanjutan.
- Penilaian penggunaan air dan penilaian dampak dalam konteks *Life Cycle Assessment (LCA)*. *Life Cycle Assessment (LCA)* yang disebutkan sebelumnya di sini diterapkan untuk menilai dampak terhadap air.

Hubungan antara nilai ekonomi dan ekologi

Literatur sering menjawab pertanyaan tentang cara penciptaan nilai dan manfaat ekonomi dapat disampaikan bersama dengan hasil keberlanjutan. Beberapa studi dipertimbangkan di sini. Saat mengukur manfaat lingkungan dari kasus inovasi lingkungan, sering ditemukan bahwa perusahaan mengurangi biaya internal atau konsumsi bahan dan bahwa pelanggannya membeli produk yang lebih hemat energi dan sumber daya atau yang memiliki masa pakai lebih lama.

Tantangan yang dihadapi GBM adalah menciptakan perusahaan yang mungkin tidak menguntungkan dalam jangka pendek (seperti halnya produk/teknologi baru karena pasar membutuhkan waktu untuk diciptakan) tetapi dapat menghasilkan produktivitas jangka panjang yang tinggi karena inovasi. Untuk memperluas, GBM fokus pada triple bottom line daripada keuntungan jangka pendek. Studi tentang Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Jerman, Selandia Baru dan Inggris mengidentifikasi dampak ekonomi berikut dari kegiatan lingkungan dan sosial:

Penggerak langsung nilai ekonomi melalui nilai lingkungan

- Mengatasi risiko iklim dapat menghindari biaya yang luar biasa: penghematan energi, pengurangan aliran material, produksi yang lebih bersih, pengurangan risiko teknis, politik, sosial dan pasar.
- Menghindari kendala hukum baru dapat menurunkan biaya adaptasi ketika sudah terlambat
- Reputasi dan nilai merek
- Penjualan dan margin keuntungan

Penggerak tidak langsung nilai ekonomi melalui nilai lingkungan

- Daya tarik sebagai pemberi kerja
- Kemampuan untuk berinovasi dalam menciptakan produk dan layanan baru.

Perlu dicatat bahwa hubungan sebab-akibat antara efek kegiatan masyarakat pada bisnis tidak langsung. Peristiwa dan aktor yang bukan bagian dari pasar (misalnya inisiatif politik, LSM) mengambil bagian dalam proses ini dengan mendorong pengembangan dan penyebaran produk dan layanan yang berkelanjutan (Schaltegger dan Luedecke, 2008, 2011).

Tujuan *Triple Bottom Line*

Juga disebut sebagai “3BL”, ini menyiratkan agar bisnis menghasilkan keuntungan dalam batasan lingkungan (misalnya mengatasi risiko polusi, pelestarian sumber daya) dan sosial (misalnya kesejahteraan, budaya, kesetaraan gender).

Penggagas pendekatan *triple bottom line* adalah John Elkington pada tahun 1994. Ini adalah metode akuntansi, yang bertujuan untuk mengukur kinerja bisnis dengan melampaui ukuran keuangan tradisional (misalnya laba, laba atas investasi, dll.) dengan menambahkan lingkungan dan dimensi sosial. Menurut penulis, *triple bottom line* mengacu pada orang, planet, keuntungan dan diterjemahkan ke dalam metrik berikut:

Sosial: artinya melakukan praktik bisnis yang menguntungkan dan adil bagi tenaga kerja, sumber daya manusia, dan masyarakat (misalnya, upah yang adil, hak-hak buruh). Metrik termasuk rata-rata jam pelatihan per karyawan, waktu perjalanan rata-rata, partisipasi angkatan kerja perempuan, kontribusi amal, dll.

Lingkungan: entitas harus memiliki kegiatan yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan; yang tidak merusak lingkungan dan tidak membahayakan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (misalnya memastikan kualitas udara, air dan pengelolaan limbah, dll.) Metrik meliputi konsumsi listrik, konsentrasi nitrogen, perubahan penggunaan lahan, dll.

Ekonomi: variabel ini mengacu pada arus masuk dan arus keluar uang. Metrik termasuk jumlah sampah ke TPA, tingkat insiden keselamatan, penjualan dalam Rupiah per kilowatt. Slaper dan Hall (2011) melakukan tinjauan terhadap konsep ini dan menyimpulkan bahwa meskipun *Triple Bottom Line* tidak memiliki unit ukuran yang sama, keuntungan yang dimilikinya adalah memberikan kebebasan kepada berbagai jenis organisasi untuk menerapkan *triple bottom line* menurut untuk entitas mereka: apakah itu bisnis atau non-profit, proyek atau kebijakan (misalnya investasi infrastruktur atau program pendidikan) yang menetapkan berbagai jenis wilayah geografis (kota, wilayah atau negara). Tantangan alat ini termasuk mengukur masing-masing dari tiga kategori, menemukan data yang berlaku dan menghitung kontribusi proyek atau kebijakan terhadap keberlanjutan.

Bab ini telah mengkaji beberapa pendekatan yang dijelaskan dalam literatur mengenai evaluasi model bisnis baik dari perspektif praktisi dan investor. Itu juga melihat beberapa metode yang lebih umum untuk mengukur dampak lingkungan. Bab berikutnya berfokus pada literatur tentang lingkungan yang memungkinkan yang membantu model bisnis ramah lingkungan berkembang.

BAB 4 LINGKUNGAN PENDUKUNG

4.1 PENGGERAK DAN HAMBATAN

Bab ini menyajikan pendorong dan hambatan utama yang dihadapi wirausahawan ramah lingkungan dalam memulai dan mengembangkan model bisnis ramah lingkungan. Di sini kami membahas kesimpulan dari berbagai makalah tentang pendorong dan hambatan, faktor pendukung dan tantangan untuk jenis model bisnis ramah lingkungan tertentu, tipologi pendorong peluang pasar ramah lingkungan, wawasan tentang mengapa beberapa bisnis tidak berinvestasi dalam ketahanan iklim.

Penggerak Model Bisnis Ramah Lingkungan

Sebagian besar literatur tentang pendorong yang memungkinkan pengembangan pasar baru dan peluang untuk model bisnis ramah lingkungan dan kewirausahaan ramah lingkungan mengidentifikasi tiga kategori utama: pendorong yang muncul dari kebijakan, pendorong yang muncul dari pasar itu sendiri dan faktor pendukung yang berasal dari lingkungan sosial dan budaya. .

Faktor berbasis politik dan kepatuhan.

Walley dan Taylor's dalam makalah mereka dari tahun 2002 tentang tipologi wirausahawan ramah lingkungan telah mengidentifikasi faktor berbasis kepatuhan sebagai salah satu pendorong utama untuk menciptakan peluang pasar ramah lingkungan baru, yang muncul sebagai hasil dari perubahan peraturan pemerintah dan undang-undang yang membutuhkan perbaikan lingkungan. Menurut laporan OECD (2013) tentang kewirausahaan ramah lingkungan , penggerak berbasis kepatuhan meliputi: peraturan pemerintah dan standar untuk perbaikan lingkungan (misalnya pembuangan peralatan elektronik) dan pengenalan standar dan sertifikasi (misalnya label ramah lingkungan, logo ramah lingkungan).

Kebijakan dan peraturan dapat menjadi pendorong utama bisnis ramah lingkungan, membuka peluang pasar baru bagi pengusaha, tetapi juga dapat menjadi penghalang utama jika tidak memungkinkan persaingan atau tidak memperkuat usaha rintisan dan inovasi. Regulasi tentang kompetisi ecoinnovation dapat membuka peluang baru bagi bisnis ramah lingkungan. “Kecepatan perkembangan industri baru yang inovatif dapat melampaui perubahan atau evolusi regulasi. Jika aturan tersebut mungkin tidak cukup *up-to-date*, perusahaan inovatif baru mungkin menemukan bahwa model bisnis mereka tidak sesuai dengan peraturan yang ada”.

Lingkungan kebijakan untuk bisnis ramah lingkungan dapat mengarah pada pengembangan pasar baru, tetapi juga kerentanan, jika tidak dirancang dengan hati-hati. Makalah Hongtao Yi berjudul Bisnis ramah lingkungan dalam ekonomi energi bersih: Menganalisis pendorong pertumbuhan bisnis ramah lingkungan di AS, mengenai lingkungan bisnis untuk energi bersih di AS, mengamati bahwa kebijakan yang mencakup penerapan dan penerapan standar dan insentif baru menghasilkan permintaan akan energi terbarukan dan efisiensi energi. Bisnis ramah lingkungan menggunakan peluang ini, namun, “bisnis ini sering

kali tetap bergantung pada insentif dan ada risiko tinggi untuk bangkrut jika kebijakan berubah.”

Faktanya, seperti yang ditemukan dalam laporan Hongtao Yi, 'banyak bisnis ramah lingkungan yang baru dimulai dengan kebutuhan mendesak akan dukungan kebijakan dan investasi, dan berpotensi rapuh ketika dukungan politik untuk bisnis baru memudar'. Untuk alasan ini, bisnis ramah lingkungan lebih rentan terhadap pengaruh dari lingkungan politik yang lebih besar.

Faktor pasar yang memungkinkan bisnis ramah lingkungan

Faktor yang digerakkan oleh pasar, seperti yang didefinisikan oleh Walley dan Taylor (2002), terdiri dari peluang pasar baru yang muncul dari dampak positif yang dapat diberikan oleh perilaku yang lebih bermanfaat bagi lingkungan kepada pelanggan. Penggerak berbasis pasar terdiri dari peluang yang menjawab kebutuhan akan barang dan jasa lingkungan atau lebih ramah lingkungan oleh pelaku pasar, konsumen atau bisnis. Kebutuhan ini dapat muncul sebagai akibat dari perubahan nilai dan norma, tetapi juga dapat mencerminkan perubahan harga relatif (misalnya pajak tas belanja plastik membawa peluang untuk green bag). Permintaan pasar, meningkatnya kesadaran pelanggan tentang manfaat inovasi lingkungan terkait penghematan bahan dan biaya, disebut-sebut sebagai pendorong utama bisnis wirausahawan ramah lingkungan (misalnya solusi Green ICT (TIK yang ramah lingkungan) yang menjawab kebutuhan untuk memperpanjang usia peralatan TIK dan mengurangi konsumsi energi saat menyimpan dokumen).

Seringkali, seperti yang juga diamati oleh OECD dalam laporannya Kewirausahaan ramah lingkungan, inovasi lingkungan, dan UKM dari tahun 2013, wirausahawan ramah lingkungan itu sendiri menjadi pencipta pasar dan peluang baru. Inovasi yang mereka bawa dan visi mereka mempengaruhi calon pelanggan dalam menciptakan permintaan baru untuk produk dan layanan yang belum ada. Terkadang, inovasi sangat radikal sehingga pengguna tidak mengharapkannya. Dalam kasus lain, bisnis melibatkan pengguna dalam pengembangan produk dan layanan mereka dan mengidentifikasi kebutuhan baru dan ceruk pasar melalui kolaborasi ini.

Namun, seperti yang disimpulkan Hongtao Yi, dalam penelitian mengenai kondisi ekonomi energi bersih AS, kondisi pasar tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting, karena bisnis ramah lingkungan seringkali membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, dengan pengetahuan yang sangat spesifik.

Inilah sebabnya mengapa kondisi pasar tenaga kerja, seperti undang-undang upah minimum, kegiatan serikat pekerja dan rata-rata pencapaian pendidikan sangat mempengaruhi biaya dan ketersediaan tenaga kerja, menjadi faktor pendukung atau penghambat.

Peluang dan inovasi pasar juga dapat dihasilkan dari kolaborasi bisnis dan hubungan penelitian-industri dan proses interaktif di antara berbagai pelaku, seperti pengusaha, pelanggan dan pemasok, universitas, peneliti, pemerintah, dan lembaga keuangan.

Penggerak pasar yang penting untuk mengadopsi model bisnis yang lebih ramah lingkungan adalah kelangkaan dan kesulitan memperoleh sumber daya. Menurut laporan Nordic Innovation dari 2012, dalam beberapa kasus, perusahaan mempertimbangkan sumber

daya alternatif untuk produksi karena meningkatnya biaya sumber daya dan risiko pasokan, sehingga mereka memotong biaya dengan menggunakan kembali bahan limbah, merancang produk yang dapat didaur ulang, atau membuat mekanisme pengambilan kembali untuk digunakan kembali.

Faktor sosial dan budaya

Dalam penelitian Nordic Innovation yang dilakukan pada tahun 2012 dengan 41 kasus bisnis ramah lingkungan, salah satu pendorong utama perusahaan untuk memperkenalkan inovasi model bisnis ramah lingkungan adalah peningkatan kesadaran konsumen terhadap keberlanjutan. Pelanggan semakin mengharapkan perusahaan untuk menyediakan barang dan jasa yang berkelanjutan, dan penurunan dampak lingkungan menambah nilai produk dan jasa. Menjadi lebih ramah lingkungan merupakan keunggulan kompetitif dibandingkan dengan model bisnis tradisional dan dapat melawan persaingan yang berkembang. Dalam kasus bisnis ramah lingkungan yang lebih kecil dan milik keluarga, nilai 'berbuat baik' juga merupakan pendorong.

Walley dan Taylor (2002) mendefinisikan kategori spesifik yang mereka sebut "peluang pasar yang digerakkan oleh nilai". Mereka membuka diri dalam menghadapi permintaan karena perubahan preferensi dan selera konsumen akan produk atau layanan yang lebih ramah lingkungan. Peluang pasar yang didorong oleh nilai muncul dari norma dan sikap sosial dan lingkungan, dan masyarakat sipil serta pendidikan memiliki peran kunci dalam proses ini, menghasilkan ceruk ramah lingkungan konsumen dengan preferensi untuk produk unggulan lingkungan.

Persepsi sosial dan politik tentang produk dan layanan energi bersih dapat secara langsung mempengaruhi pangsa pasar bisnis ramah lingkungan dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya, dan mempertahankan serta memperkuat undang-undang terkait sangat penting untuk pengembangan bisnis ramah lingkungan.

Penelitian Hongtao Yi menekankan fakta bahwa, agar bisnis energi terbarukan memiliki pertumbuhan berkelanjutan jangka panjang, strategi terbaiknya adalah bekerja sama satu sama lain dalam koalisi dan mengoordinasikan tindakan kolektif di antara bisnis ramah lingkungan yang baru lahir.

Faktor keempat: pengusaha

Mengidentifikasi pendorong di balik munculnya peluang pasar baru adalah tugas yang lebih mudah daripada memahami pendorong di balik munculnya wirausahawan ramah lingkungan itu sendiri). Nilai-nilai kewirausahaan ramah lingkungan adalah hasil dari pengaruh internal dan eksternal pada individu, di mana faktor eksternal dapat berupa peraturan, insentif ekonomi dan sosial atau nilai lingkungan pelanggan. Faktor internal dapat melibatkan keluarga dan teman, pengalaman, jaringan dan pendidikan. Agar bisnis ramah lingkungan muncul, nilai-nilai sosial harus mendukung keberlanjutan, tetapi keberhasilannya akan sangat bergantung pada motivasi pengusaha.

Tantangan dan hambatan untuk model bisnis ramah lingkungan

Laporan Kewirausahaan Ramah lingkungan , Inovasi Lingkungan dan UKM dari OECD (2013) menemukan serangkaian hambatan potensial dalam munculnya model bisnis ramah lingkungan dan wirausahawan ramah lingkungan , yang paling penting adalah tantangan

penciptaan pasar, hambatan keuangan (pada permintaan dan penawaran), sisi), kekurangan keterampilan, pola pemeliharaan dan penguncian dan rintangan peraturan.

4.2 TANTANGAN DAN HAMBATAN PASAR DAN TEKNOLOGI

Kesulitan dalam penciptaan pasar dan permintaan pengguna akhir berasal dari tantangan menciptakan pasar untuk produk dan layanan yang sama sekali baru dan dari kurangnya kesadaran konsumen tentang manfaat produk/layanan. Kurangnya permintaan akan produk atau teknologi mengarah ke situasi di mana inovasi lingkungan dan prototipe berada di 'lembah kematian' antara penemuan dan komersialisasi". Membangkitkan permintaan awal untuk produk baru adalah elemen kunci, bahkan dalam bentuk kelompok pelanggan ceruk yang kecil tetapi berkembang, sehingga bisnis dapat menjadi lebih menguntungkan dengan cepat.

Membangun model bisnis ramah lingkungan seringkali membutuhkan investasi besar dan, menurut Nordic Innovation. "biaya besar untuk peralatan dan mesin baru, material baru juga dapat menjadi penghalang. Daur ulang dan penggunaan kembali material melibatkan infrastruktur yang mahal. Inovasi Nordik menyarankan gagasan untuk menciptakan kemitraan sebagai solusi yang mungkin untuk hambatan ini, pada saat yang sama mengamati bahwa "tampaknya, bagi perusahaan, ini adalah tantangan untuk memulai sendiri."

Tantangan terkait pembiayaan dan risiko

Akses ke keuangan adalah salah satu hambatan utama bagi bisnis ramah lingkungan untuk berkembang. Ketidakmatangan relatif pasar inovasi lingkungan, masalah dalam menentukan harga risiko investasi secara akurat, ketidaksesuaian dengan kriteria investasi tipikal yang digunakan oleh modal ventura dan investor institusional, dapat menjadi hambatan. Hambatan finansial menjadi masalah terutama bagi start-up yang memiliki rekam jejak terbatas dan dana yang tersedia terbatas.

Ketika penciptaan pasar menambah tantangan untuk menarik investasi modal, UKM menghadapi hambatan dalam menarik dana yang cukup untuk membawa produk mereka ke pasar. Bisnis ramah lingkungan mengalami kesulitan dalam menemukan investor yang memiliki tujuan dan nilai lingkungan yang sama dan juga memiliki pengetahuan tentang pasar ramah lingkungan. Investor mungkin melihat bisnis ramah lingkungan dikenakan beban keuangan tambahan dan kecil kemungkinannya untuk tumbuh dan memberikan pengembalian keuangan yang memadai atas investasi mereka. Investor dapat mengalami kesulitan dalam menemukan bisnis ramah lingkungan yang dijalankan oleh pengusaha yang memiliki keterampilan untuk memahami realitas pasar keuangan.

Di sisi lain, salah satu kendalanya adalah kesenjangan informasi. Menurut laporan 2011 *"Adapting for a Green Economy: Companies, Communities and Climate Change"* oleh UN Global Compact, UNEP, Oxfam dan WRI, banyak bisnis "baru mulai memahami apa arti perubahan iklim bagi mereka, apalagi sarana bagi masyarakat yang terkait dengan operasi dan rantai pasokan mereka". Ada juga kurangnya informasi mengenai hasil investasi dalam adaptasi perubahan iklim dan peningkatan risiko mengenai potensi pengembalian investasi. Ketika datang ke adaptasi, risiko dan ketidakpastian terlibat dalam keberangkatan dari bisnis seperti biasa dan proses mencoba model bisnis baru. Hambatan terkait adalah bahwa manfaat

dari investasi tersebut mungkin tidak terlihat dalam jangka pendek dan dapat memakan waktu hingga 20 atau 30 tahun untuk melihat hasilnya.

Mengamankan pembiayaan untuk investasi adaptasi yang memiliki cakrawala pengembalian yang lebih panjang dapat menjadi tantangan bagi perusahaan karena lingkungan pembiayaan juga perlu mengubah kriteria untuk pinjaman dan investasi dalam jangka panjang. Tantangan lainnya adalah mendorong investasi adaptasi sektor swasta untuk pembangunan berkelanjutan (misalnya daerah aliran sungai yang sehat, garis pantai yang tahan badai) di mana sebagian besar manfaatnya mungkin akan dinikmati oleh masyarakat atau pelaku lainnya. "Perusahaan belum memiliki alat untuk menghitung manfaat langsung yang mereka terima dari beroperasi di komunitas yang lebih tangguh".

4.3 HAMBATAN PENGETAHUAN DAN PENGUNCIAN

Laporan Inovasi Nordik dari tahun 2012 mengidentifikasi hambatan penting dalam kurangnya keterampilan dan pengetahuan karyawan tentang alternatif ramah lingkungan, kurangnya keterampilan pemasaran dan penjualan tentang cara menjual produk yang berkelanjutan, dan kurangnya pemasok untuk memahami model bisnis ramah lingkungan yang baru.

Keterbatasan keterampilan manajemen dan teknologi dapat tercermin dalam kurangnya keterampilan, sumber daya manusia yang memenuhi syarat yang memiliki "keterampilan ramah lingkungan" dan kurangnya keterampilan manajemen untuk menjalankan bisnis. Konfederasi Industri Inggris mengidentifikasi kesenjangan keterampilan yang memengaruhi pasokan spesialis teknis, perancang, insinyur, dan ahli listrik, "serta staf penjualan yang terlatih dengan baik di sektor ritel dan manajer proyek yang berspesialisasi dalam memberikan berbagai solusi mitigasi dan adaptasi". Pengusaha ramah lingkungan mungkin tidak memiliki keterampilan manajerial yang diperlukan untuk berhasil menjalankan bisnis ramah lingkungan dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai lingkungan dapat menghambat kemampuan mereka untuk membuat kompromi yang sulit tetapi diperlukan yang ditemukan di area lain dari bisnis, seperti perekrutan dan retensi karyawan.

Tantangan penting bagi setiap perusahaan yang mencoba mengadopsi model bisnis yang lebih ramah lingkungan adalah kenyataan bahwa, terlepas dari ekspektasi mengenai keberlanjutan, banyak pelanggan masih tidak tahu apa itu keberlanjutan, menurut makalah Penelitian Nordik.

Untuk bisnis ramah lingkungan yang mengatasi "pola pemeliharaan" yang menyebabkan resistensi, ini bisa menjadi tantangan. Pola-pola ini dicirikan oleh ketidakmampuan untuk membayangkan di luar apa yang sudah dirasakan dan karena itu menyebabkan kepatuhan yang ketat terhadap cara biasa melakukan sesuatu. Pengusaha ramah lingkungan harus mengatasi kegagalan transisi dan efek "penguncian" dari teknologi yang ada, harus mematahkan pola ini dan menggantinya dengan produk dan layanan, pasar, pekerjaan, dan solusi baru mereka.

4.4 HAMBATAN REGULASI

Menurut laporan “Beradaptasi untuk Ekonomi Ramah lingkungan : Perusahaan, Komunitas dan Perubahan Iklim”, tanpa kebijakan dan peraturan yang mendukung, adaptasi sektor swasta sulit dilakukan. Investasi swasta dalam adaptasi dapat dibatasi oleh keterlambatan perizinan dan pendaftaran, penegakan kontrak yang lemah, kurangnya layanan penyelesaian sengketa dan peraturan yang tidak jelas.

Masalah mungkin timbul jika peraturan tidak mendukung pelaksanaan proyek ramah lingkungan atau jika multiplikasi inisiatif yang berhasil terhambat oleh peraturan yang berbeda di seluruh wilayah. Regulasi dapat mengalihkan fokus perusahaan ke arah keberlanjutan dan memfasilitasi proses penghijauan bisnis dengan menciptakan lingkungan pendukung yang mendukung bagi bisnis ramah lingkungan untuk muncul dan tumbuh. Kebijakan memiliki peran utama dalam mengalokasikan sumber daya alam secara berkelanjutan dan memastikan akses ke sumber daya tersebut bagi pengguna akhir. Insentif juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong perusahaan untuk memperhatikan dampak lingkungannya.

Penggerak dan hambatan untuk model bisnis yang berbeda

Dalam studi yang dilakukan oleh FORA (2010) mengenai model bisnis ramah lingkungan di Wilayah Nordik, berbagai jenis pendorong dan hambatan telah diidentifikasi untuk model bisnis ramah lingkungan tertentu:

Tabel 4.1: Pemicu dan hambatan untuk model bisnis ramah lingkungan tertentu.

Jenis GBM	Driver	Barrier
Penjualan Fungsional	Manfaat ekonomi dan lingkungan, regulasi dan nilai branding dalam penghematan energi	Pola pikir tradisional pelanggan, kurangnya permintaan pasar untuk solusi penjualan fungsional, kurangnya pengetahuan tentang manfaat dan biaya siklus hidup serta peraturan pajak
Energy Saving Companies/Perusahaan Hemat Energi(ESCOs)	Pendapatan, peningkatan pendidikan dan informasi konsumen dan lembaga keuangan, ukuran pasar potensial, peraturan dan permintaan publik, peraturan untuk menghemat energi dan mengurangi emisi CO2 dan kenaikan harga energi	Kurangnya peraturan dan dukungan pemerintah untuk renovasi energi, kurangnya pengetahuan di antara pelanggan, konsultan dan lembaga keuangan tentang manfaat ekonomi dari proyek ESCO, kurangnya kepercayaan pelanggan kepada pemasok dan keengganan untuk berkomitmen pada kontrak jangka panjang, kurangnya modal untuk investasi awal dan untuk proyek yang lebih kecil dan persaingan untuk modal yang langka dengan investasi yang lebih tradisional

Chemical Management Systems/Sistem Manajemen Kimia (CMS)	Regulasi, konsolidasi pasar dan peningkatan loyalitas pelanggan, nilai lebih dari sumber daya manusia: keahlian dan pengetahuan, menangkap nilai tambah dari pelanggan, kinerja lingkungan yang lebih baik dan kemitraan untuk inovasi antara pelanggan dan pemasok bahan kimia	Kurangnya pengetahuan pelanggan tentang model bisnis dan biaya siklus hidup, kurangnya kasus referensi yang baik, mengontrak CMS lebih rumit daripada menjual/membeli produk, ketergantungan dari kontrak jangka panjang sehingga sulit bagi pelanggan untuk beralih ke pemasok lain, ekstra investasi pemasok untuk peralatan, infrastruktur, dan tenaga kerja
Design, Build, Finance, Operate (DBFO)	Penghasilan dan keuntungan jangka panjang dan aset keuangan yang menjanjikan yang menarik untuk diinvestasikan setelah pengiriman proyek	Kurangnya wawasan tentang dampak lingkungan, kurangnya evaluasi yang mendokumentasikan manfaat, ketidakpastian mengenai perhitungan risiko di antara pelanggan, hilangnya fleksibilitas karena kontrak jangka panjang, kerangka peraturan yang lemah dan kurangnya komitmen dan dukungan politik
Sharing Businesses	Penghasilan, peraturan, pembebasan pajak, dampak lingkungan yang positif, branding dan reputasi	Pembiayaan, regulasi, perpajakan yang tidak jelas atas pendapatan yang dihasilkan dengan berbagi produk swasta, tidak memahami keuntungan ekonomi dari berbagi, keengganan untuk berbagi oleh pelanggan
Cradle 2 Cradle	Inovasi dan pengembangan bisnis, pengurangan biaya produksi melalui efisiensi sumber daya dan pengurangan biaya pengelolaan limbah, citra yang lebih ramah lingkungan, pembatasan lokasi yang lebih sedikit karena pengurangan dampak lingkungan dan tidak ada kelangkaan sumber daya dan masalah keselamatan	Peningkatan biaya pengembangan dan produksi, peningkatan pengawasan dari pelanggan dan LSM, kurangnya kompetensi dalam penelitian dan pengembangan, kurangnya kasus referensi dan ketidakamanan pelanggan

Simbiosis Industrial	Inovasi dan pengembangan bisnis, pengurangan biaya produksi melalui efisiensi sumber daya dan pengurangan biaya pengelolaan limbah, citra yang lebih ramah lingkungan, pembatasan lokasi yang lebih sedikit karena pengurangan dampak lingkungan dan tidak ada kelangkaan sumber daya dan masalah keselamatan	Biaya besar dengan investasi dalam sistem infrastruktur material dan energi, ini bukan sistem yang fleksibel, sangat menuntut kepercayaan di antara berbagai pelaku
-----------------------------	---	---

4.5 IMPLIKASI DAN REGULASI KEBIJAKAN

Sejumlah solusi kebijakan dan peraturan yang direkomendasikan ditinjau dalam bab ini. Beberapa langkah untuk membangun landasan bagi investasi dan tindakan sektor swasta yang tercakup di sini melibatkan komitmen kebijakan jangka panjang, dana dan perencanaan publik, melibatkan bisnis sebagai pemangku kepentingan dalam konsultasi partisipatif, insentif keuangan dan pengurangan risiko, kerangka peraturan yang jelas dan koheren, lingkungan label dan sertifikasi, berbagai praktik yang baik dan program pendidikan.

Kebijakan dan peraturan adalah kunci untuk membangun lingkungan yang memungkinkan bagi bisnis ramah lingkungan untuk muncul dan berkembang. Pemahaman bersama di tingkat internasional tentang tindakan pemerintah yang membangun ekosistem yang menguntungkan bagi bisnis ramah lingkungan dapat menghasilkan dampak lingkungan positif yang signifikan dalam jangka panjang. Ada beberapa laporan tentang kebijakan dan peraturan yang secara efisien merangkum langkah-langkah yang dapat diambil pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi bisnis ramah lingkungan.

UN GLOBAL COMPACT (2011) - Beradaptasi untuk Ekonomi Ramah lingkungan : Perusahaan, Komunitas, dan Perubahan Iklim

Untuk mengkatalisasi adaptasi sektor swasta, pembuat kebijakan perlu mengadopsi langkah-langkah untuk membangun landasan bagi investasi dan tindakan sektor swasta, menyelaraskan kepentingan adaptasi publik dan swasta dan mempromosikan praktik dan kolaborasi terbaik.

Membangun fondasi untuk investasi dan aksi sektor swasta

Menunjukkan komitmen jangka panjang melalui undang-undang perubahan iklim, alokasi anggaran untuk adaptasi, membentuk komisi atau badan perubahan iklim dan merumuskan dan melaksanakan rencana aksi perubahan iklim. Menghasilkan dan mengalokasikan pendanaan publik dan perencanaan untuk adaptasi di semua tingkatan juga harus menjadi prioritas. Poin kuncinya adalah untuk melibatkan bisnis sebagai pemangku

kepentingan dalam perencanaan dan implementasi dan untuk diikutsertakan dalam proses konsultasi partisipatif sebagai mitra utama.

Memanfaatkan keahlian sektor swasta dalam rencana dan proyek untuk membangun ketahanan iklim merupakan pertimbangan penting. Bisnis dapat berkontribusi secara signifikan dengan data dan informasi tentang risiko, eksposur dan solusi adaptasi serta saran tentang kerangka kebijakan dan peraturan.

Menyelaraskan kepentingan adaptasi publik dan swasta

Merangsang pasar untuk adaptasi melalui insentif keuangan dan pengurangan risiko. Hal ini dapat dicapai dengan mengenali dan mengatasi kegagalan pasar dalam membangun ketahanan iklim dan menggunakan perangkat kebijakan yang tepat agar sesuai dengan konteks negara dan kebutuhan sektor bisnis (misalnya insentif, kredit pajak, obligasi ramah lingkungan, hibah dan subsidi, modal awal, kompetisi inovasi, jaminan harga). Kriteria untuk jenis bisnis ramah lingkungan dan proyek yang ditargetkan untuk dukungan publik harus dipertimbangkan dengan hati-hati. Kerangka peraturan harus jelas dan koheren sehingga perusahaan memainkan semua aturan yang sama dan mengetahui apa yang diharapkan dari mereka, sehingga mengurangi risiko dan ketidakpastian dan pengambilan keputusan bisnis yang mempromosikan barang publik dapat didorong melalui insentif.

4.6 PRAKTIK TERBAIK DAN KOLABORASI

Menyediakan bisnis dengan informasi dan alat yang mereka butuhkan untuk melakukan investasi yang mendukung ketahanan iklim di komunitas yang rentan. Informasi risiko iklim dan peningkatan kesadaran harus dianggap sebagai barang publik. Pemerintah dapat menghasilkan, mengumpulkan, dan menyebarkan informasi perubahan iklim kepada sektor swasta, termasuk opsi pembiayaan yang tersedia dan menawarkan dukungan untuk analisis tentang opsi biaya dan manfaat adaptasi perubahan iklim.

Agar proses pembelajaran sosial terjadi, diperlukan untuk menginformasikan bisnis tentang apa yang berhasil dan apa yang tidak dan memberikan bukti nyata bahwa adaptasi dapat menjadi investasi komersial yang layak. Membangun kapasitas sektor swasta untuk terlibat dan bertindak dapat dicapai melalui pelatihan, layanan penyuluhan, sumber daya berbasis web, alat penilaian risiko iklim dan perencanaan adaptasi, dan sumber daya lainnya, juga model yang berhasil dapat direplikasi.

Bentuk-bentuk baru kemitraan publik-swasta harus dipertimbangkan, karena adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan iklim memerlukan tindakan kolaboratif. Kemitraan ini dapat menggabungkan kekuatan, wewenang dan akuntabilitas sektor publik, dengan keuangan, efisiensi manajerial dan kemampuan kewirausahaan dari sektor swasta dan suara, energi, dorongan dan tanggung jawab pengawasan organisasi masyarakat sipil.

OECD (2011) - Strategi Pertumbuhan Ramah lingkungan

Transisi ramah lingkungan memerlukan kerangka kebijakan dan peraturan yang disepakati secara global, tetapi harus cukup fleksibel untuk berubah di seluruh negara, beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan ekonomi lokal, pengaturan kelembagaan, dan tahapan pembangunan. Untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi bisnis ramah lingkungan, tindakan diperlukan dalam bidang kebijakan berikut:

1. **Kondisi kerangka kerja yang mendukung** untuk eko-inovasi dan komersialisasi sehingga usaha bisnis baru dapat terjadi.

Kerangka kerja yang mendukung untuk munculnya dan pengembangan wirausahawan ramah lingkungan dapat dipastikan dengan mengadopsi kebijakan ekonomi makro yang sehat, persaingan, keterbukaan terhadap perdagangan dan investasi internasional, perlindungan dan penegakan hak kekayaan intelektual yang memadai dan efektif, sistem pajak dan keuangan yang efisien. Menurunkan hambatan investasi untuk start-up diperlukan, tetapi juga menurunkan hambatan untuk keluar bagi investor dan pengusaha.

2. **Langkah-langkah yang mengatasi kegagalan pasar atau sistemik yang menghasilkan hambatan** terhadap investasi dan membatasi pengembalian dari bisnis ramah lingkungan, dengan mengurangi daya saing mereka terhadap alternatif yang sudah ada. Peluang pasar baru untuk bisnis ramah lingkungan dapat didukung dengan menciptakan rezim hak milik untuk barang publik, dengan membatasi penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, menetapkan harga eksternalitas lingkungan negatif ke pasar melalui pajak, biaya, skema perdagangan, izin yang dapat diperdagangkan, dll. Peraturan berdasarkan hasil (misalnya efisiensi energi) daripada solusi teknis yang telah ditentukan sebelumnya, pengenalan standar dan sertifikasi untuk produk dan layanan lingkungan dan memastikan persaingan di pasar melalui undang-undang anti-trust yang efektif juga dapat berkontribusi pada peningkatan peluang pasar.

3. **Kebijakan untuk memudahkan akses ke sumber daya keuangan, manusia, dan pengetahuan** oleh wirausahawan ramah lingkungan.

Instrumen keuangan yang inovatif harus dipromosikan, yang memperhitungkan cakrawala jangka panjang investasi lingkungan dan integrasi tujuan lingkungan ke dalam bisnis ramah lingkungan. Investor malaikat dapat didorong melalui insentif fiskal atau pajak, memungkinkan undang-undang pajak atau peningkatan pinjaman. Pelatihan untuk investor dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang peluang ramah lingkungan dan mengurangi keraguan mereka sehubungan dengan berinvestasi dalam bisnis ramah lingkungan. Memfasilitasi partisipasi wirausaha ramah lingkungan ke jaringan pengetahuan, memudahkan dan mendukung terciptanya hubungan dengan pelaku penelitian dengan mendanai proyek kolaboratif, skema pendampingan, klaster ramah lingkungan, dan inkubator ramah lingkungan.

Akses ke sumber daya manusia dan pengetahuan bagi wirausahawan ramah lingkungan melibatkan penguatan keterampilan teknis dan basis pengetahuan dengan mengintegrasikan disiplin ilmu yang relevan ke dalam kurikulum di tingkat pendidikan tinggi serta di jalur pelatihan kejuruan untuk perdagangan tradisional. Program pendidikan harus dikembangkan untuk mengatasi kesenjangan keterampilan dan memperkuat kapasitas untuk mengumpulkan dan mengelola sumber daya wirausahawan yang berorientasi lingkungan.

4. **Langkah-langkah langsung untuk memulai *green market*** atau menghasilkan insentif untuk bereksperimen dengan solusi pasar untuk masalah lingkungan (pemerintah sebagai 'katalisator pasar').

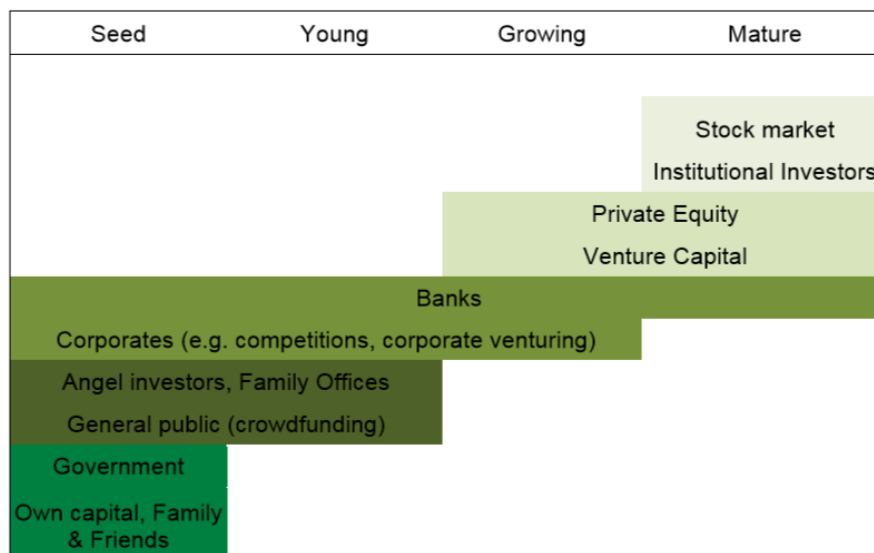
Penggerak yang sangat kuat bagi wirausahawan ramah lingkungan adalah penciptaan/penguatan pasar ramah lingkungan. Pemerintah dapat bertindak sebagai "katalisator" untuk permintaan awal dan juga permintaan pemerintah dapat bekerja untuk demonstrasi ke pasar dan membangun visibilitas dan reputasi untuk produk atau layanan ramah lingkungan baru. Pengadaan publik adalah instrumen yang membantu, tetapi prosesnya harus transparan dan kompetitif dan prosedur aplikasinya harus disederhanakan. Pengarusutamaan isu lingkungan ke dalam pendidikan diperlukan, dan mendukung kampanye kesadaran tentang masalah lingkungan. Sertifikasi juga dapat berkontribusi untuk menjembatani kesenjangan informasi dan memberikan visibilitas ke 'new green solution'.

BAB 5

SUMBER PEMBIAYAAN UNTUK MODEL BISNIS RAMAH LINGKUNGAN

Bab ini mengulas literatur yang menjelaskan skema pembiayaan berbeda yang cocok untuk model bisnis ramah lingkungan. Ini termasuk Pembiayaan Mandiri, Lembaga Keuangan Mikro, Pinjaman Perorangan, Kantor Keluarga dan Malaikat Bisnis, Perusahaan Modal Ventura dan Ekuitas Swasta, Bank Konvensional, Bank Investasi, Bank Ramah lingkungan publik dan swasta dan inisiatif nasional dan sub-nasional. Ini mencakup berbagai jenis aset yang tersedia untuk semua investor di GBM: ekuitas, utang kuasi, bagi hasil, utang, jaminan pinjaman, dividen permintaan dan obligasi ramah lingkungan . Juga peluang yang ditawarkan oleh hibah yang tidak dapat dikembalikan, amal publik, yayasan swasta dan crowdfunding disajikan di sini.

Berbagai jenis pembiayaan cocok untuk wirausahawan ramah lingkungan . Setiap pelaku pembiayaan melakukan intervensi pada tahap tertentu perkembangan perusahaan sesuai dengan strategi dan kendalanya masing-masing. Secara keseluruhan, investor cenderung lebih nyaman berinvestasi di perusahaan tahap pertumbuhan untuk semua keuntungan yang diperoleh (efisiensi model bisnis dan oleh karena itu keuntungan, valuasi perusahaan yang tumbuh, dll.) Tabel berikut menggambarkan keragaman jenis pelaku pembiayaan per tahapan kedewasaan perusahaan:



Gambar 5.1 Peran modal ventura dan peran aktor lain yang muncul dalam pertumbuhan bisnis

Menurut literatur, sumber keuangan untuk GBM termasuk dalam salah satu kategori berikut.

5.1 PEMBIAYAAN SENDIRI

Modal yang diperoleh (utang atau ekuitas) dalam jaringan pribadi dan profesional secara tradisional merupakan cara pertama yang tersedia bagi wirausahawan ramah lingkungan. Dana ini membantu pengusaha menguraikan model bisnis mereka, membeli

materi, membangun strategi pemasaran mereka, melakukan investasi modal, dll. Ini juga membantu mereka untuk mempersiapkan presentasi masa depan kepada pemberi pinjaman. Selama fase ini, para pengusaha mencari visibilitas untuk proyeknya dan menjangkau lebih luas kontak mereka sendiri; media sosial dan situs internet berkontribusi menyebarkan berita.

Lembaga Keuangan Mikro (LKM)

Mereka memberikan pembiayaan kepada peminjam yang tidak bisa mendapatkan pinjaman dari bank tradisional. Pinjaman mikro ditargetkan untuk bisnis yang membutuhkan kurang dari Rp. 35 triliun modal awal dan dengan lima atau kurang karyawan. Suku bunga bisa lebih tinggi daripada di bank tradisional tetapi pinjaman lebih mudah didapat. Ada LKM yang mengkhususkan diri dalam proyek lingkungan dan sosial. Investasi swasta keuangan mikro berjumlah Rp. 100 miliar pada tahun 2014.

Pinjaman Perorangan

Pinjaman perorangan adalah cara yang baru-baru ini muncul untuk mendanai bisnis ramah lingkungan. Ini menghubungkan pengusaha dengan pemberi pinjaman individu yang merasakan minat atas modal yang berkomitmen. Sistem pendanaan ini dapat berasal dari jejaring sosial yang menarik orang-orang dengan minat yang sama dan di mana proyek-proyek ramah lingkungan dipromosikan. Pinjaman perorangan lebih fleksibel dalam menilai solvabilitas daripada pinjaman bank.

Kantor keluarga

Kantor keluarga adalah perusahaan penasihat manajemen kekayaan swasta yang melayani keluarga dengan kekayaan bersih sangat tinggi. Berbeda dengan perusahaan manajemen kekayaan tradisional, kantor keluarga menyediakan rangkaian lengkap layanan keuangan dan investasi untuk keluarga. Ini dapat mencakup perencanaan pajak, penganggaran, asuransi, pemberian amal dan filantropi, manajemen properti, konsultasi bisnis milik keluarga, dan layanan transfer kekayaan. Selain itu, kantor keluarga dapat menangani masalah non-keuangan termasuk perjalanan, sekolah swasta, dan pengaturan rumah tangga lainnya. Kantor keluarga masing-masing terstruktur secara berbeda satu sama lain karena kebutuhan khusus keluarga yang mereka layani.

Ada beberapa alasan mengapa kantor keluarga dan investor lain memilih untuk mempraktikkan investasi yang berkelanjutan, bertanggung jawab, dan berdampak: nilai-nilai keluarga, motivasi finansial (pengembalian kinerja dan mitigasi risiko), peluang diversifikasi, dan pengaruh positif rekan kerja. Selain itu, ketersediaan dan variasi pilihan investasi Investasi Bertanggung Jawab Sosial (SRI) yang terus meningkat di seluruh kelas aset mendorong keluarga untuk mengeksplorasi investasi untuk. Kantor keluarga lebih fleksibel dalam cara mereka berinvestasi daripada investor lain (seperti misalnya investor institusi) sehingga mereka dapat lebih mudah terlibat dalam opsi investasi yang diperluas yang tersedia dalam investasi berkelanjutan.

Dampak positif dari pertimbangan lingkungan dan sosial pada portofolio yang diterjemahkan dalam pengembalian finansial yang lebih baik daripada investasi konvensional menjadi tersebar luas di antara komunitas investasi. Sebuah studi meta yang diterbitkan pada tahun 2014 dan berasal dari Oxford University dan Arabesque Partners (sebuah perusahaan

manajemen aset ESG) menunjukkan bahwa “80 persen studi yang ditinjau menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan yang bijaksana memiliki pengaruh positif pada kinerja investasi.”

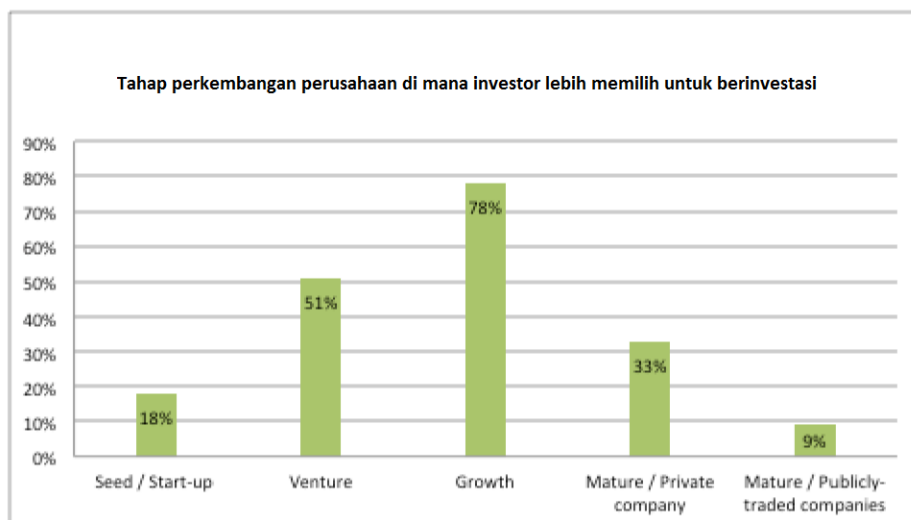
Perusahaan Malaikat Bisnis, Modal Ventura, dan Ekuitas Swasta

Malaikat bisnis adalah investor swasta yang berinvestasi dalam usaha kecil dan menengah yang tidak dikutip. Mereka seringkali adalah pengusaha dan wanita yang telah menjual bisnisnya. Mereka tidak hanya memberikan keuangan tetapi juga pengalaman dan keterampilan bisnis. Business Angels berinvestasi pada tahap awal pengembangan bisnis untuk mengisi, sebagian, kesenjangan ekuitas (*UK Business Angels Association*, situs web). Misalnya, *Green Angel Syndicate (GAS)* adalah sindikat malaikat bisnis pertama di Inggris yang melakukan investasi di bidang energi, air, dan green economic di Inggris. Mereka mengelola investasi individu dan bersama (situs web *Green Angel Syndicate*).

Modal Ventura/Venture Capital(VC)

Melakukan intervensi setelah fase benih. Perusahaan VC sangat dekat dengan proyek yang mereka investasikan: mereka memiliki suara tentang tim manajemen dan dapat mengambil keputusan mengenai perusahaan. VC berperan dalam perkembangan sebuah perusahaan *start-up*. Bisnis ramah lingkungan semakin menarik minat perusahaan VC, terutama perusahaan yang berhubungan dengan energi. Banyak perusahaan modal ventura tradisional sekarang memiliki dana dan staf khusus yang berfokus pada satu atau lebih aspek tanggung jawab lingkungan atau sosial. Selain itu, beberapa perusahaan VC (kadang-kadang dikenal sebagai "perusahaan modal ventura sosial") secara eksplisit memasukkan kriteria investasi tambahan, seperti manfaat sosial atau lingkungan, dalam misi dan aktivitas investasi mereka.

Mayoritas investasi ekuitas swasta berada di perusahaan yang tidak memiliki kuotasi. Investasi ekuitas swasta biasanya merupakan strategi investasi aktif yang transformasional, bernilai tambah. Ekuitas swasta campur tangan begitu perusahaan telah mencapai tahap pertumbuhan.



Gambar 5.2: Tahap perkembangan perusahaan yang berdampak pada investor yang lebih memilih untuk berinvestasi

Informasi ini merupakan hasil survei yang dilakukan terhadap investor yang mendedikasikan total RP. 8 miliar pada tahun 2012.

5.2 BANK

Bank Konvensional, Bank Investasi, Bank Ramah Lingkungan Publik & Swasta

Menggunakan utang sebagai instrumen pembiayaan tergantung pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang kuat. Akankah perusahaan mampu mengembangkan usahanya dengan memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus melunasi hutangnya (solvabilitas dan likuiditas). Tingkat bunga tergantung pada risiko bisnis. Utang akan lebih cocok untuk bisnis yang sudah mencapai tahap pertumbuhan.

Hanya sedikit **bank komersial** yang saat ini memiliki pengetahuan dan pengalaman dengan proyek-proyek ramah lingkungan, yang meninggalkan kesenjangan besar dalam pembiayaan GBM. Risiko kegagalan yang tinggi menghalangi bank untuk mendanai usaha ramah lingkungan (*European Private Equity and Venture Capital Association, 2007*). Risiko eksekusi model bisnis dan risiko manajemen juga menjadi alasan mengapa bank tradisional menghindari pendanaan GBM. Mekanisme yang secara hati-hati mengalokasikan risiko kepada mereka yang memiliki posisi terbaik untuk mengelolanya dapat membantu menarik pembiayaan dari bank domestik dan lembaga keuangan lainnya.

Bank Swasta Ramah Lingkungan telah muncul sebagai tanggapan atas meningkatnya kebutuhan pendanaan ramah lingkungan, yang tidak dapat dipenuhi oleh bank tradisional. Mereka adalah bank yang menyediakan layanan perbankan (terutama kredit) untuk perusahaan dan individu ekonomi riil. Pertimbangan mereka meliputi keberlanjutan, efisiensi energi, dan dampak sosial perusahaan. Karena masalah lingkungan adalah bisnis inti mereka, mereka memahami potensi bisnis ramah lingkungan dan tantangannya, sambil menjalankan operasi bank yang menguntungkan. Triodos, didirikan pada 1980-an, semata-mata berinvestasi dalam proyek-proyek yang terkait dengan alam, kesehatan, kesejahteraan dan budaya dan merupakan contoh yang baik dari Bank Swasta Ramah lingkungan yang berkembang. Aliansi Global untuk Perbankan pada Nilai adalah jaringan yang didirikan dengan mengumpulkan 28 Bank Swasta Ramah lingkungan yang mengumpulkan Rp. 100 miliar total AuM, yang beroperasi di Asia, Afrika, Amerika Latin, Amerika Utara, dan Eropa. Triodos (Eropa) adalah bagian darinya, antara lain seperti Alternative Bank Switzerland dan Crédit Coopératif (Prancis).

Baru-baru ini, **Green Investment Banks (GIB)** muncul sebagai cara untuk membiayai bisnis terkait perubahan iklim. GIB adalah “lembaga publik yang berfokus di dalam negeri yang menggunakan modal publik terbatas untuk memanfaatkan atau mengumpulkan modal swasta, termasuk dari investor institusional”. Sejumlah bank ini diciptakan untuk mendorong investasi pada infrastruktur tahan iklim rendah di antara kota-kota; pemerintah menyadari pergeseran kebijakan masa depan menuju green economic diantisipasi dengan mendirikan struktur ini. Hingga akhir tahun 2015, 13 pemerintah pusat dan daerah telah membuat GIB.

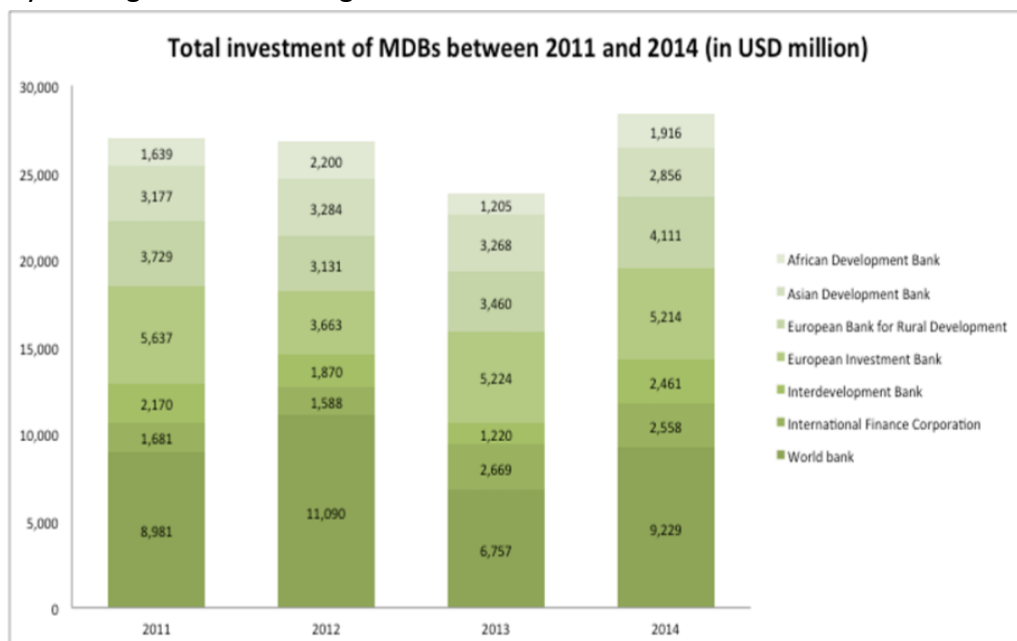
GIB mengukur dan melacak kinerjanya: penghematan emisi, penciptaan lapangan kerja, investasi swasta yang dimobilisasi per unit pengeluaran publik GIB, tingkat pengembalian. GIB menawarkan pinjaman, obligasi, dan instrumen pembiayaan ekuitas kepada klien mereka. Mereka jarang berinvestasi dalam proyek tahap awal / benih tetapi beberapa mendapatkan minat dalam teknologi inovatif seperti energi angin lepas pantai.

Tujuan GIB adalah untuk menarik investor swasta, dan mereka melakukannya dengan menawarkan mitigasi risiko, termasuk misalnya (OECD, 2015):

- Cadangan kerugian pinjaman: modal yang disisihkan untuk menutupi potensi kerugian jika terjadi default
- Jaminan atas hutang
- Asuransi terhadap risiko konstruksi, operasional atau pasar
- Subordinasi utang dengan memberikan hak kepada investor swasta tertentu untuk memprioritaskan klaim atas aset dan arus kas
- Investor yang kurang memiliki pengetahuan di bidang tertentu dapat melakukan investasi bersama dengan investor yang ahli di bidangnya.

5.3 INISIATIF NASIONAL DAN SUB-NASIONAL

Ada inisiatif pendanaan yang berkembang yang muncul dari lembaga nasional dan daerah dalam beberapa tahun terakhir. **Bank Pembangunan Multilateral/Multilateral Development Banks (MDB)** yang terlibat dalam pembiayaan proyek ramah lingkungan termasuk Bank Eropa, Bank Dunia, Bank Investasi Eropa, Bank Eropa untuk Pembangunan Pedesaan, Bank Pembangunan Afrika, Bank Pembangunan Asia dan Bank Pembangunan InterAmerika. Sebuah laporan yang dirilis oleh Bank Dunia pada tahun 2014 menjelaskan bahwa mereka menargetkan proyek-proyek terkait risiko iklim termasuk pembangkit energi terbarukan, efisiensi energi, pertanian, kehutanan, penggunaan lahan, pengelolaan limbah dan transportasi (sumber yang sama berlaku untuk bagian ini yang didedikasikan untuk MDB). Persyaratan mereka lebih menguntungkan dan dalam jangka panjang dibandingkan dengan bank komersial yang membuat mereka kompetitif dalam keuangan ramah lingkungan, khususnya di negara berkembang



Gambar 5.3: Total investasi MDB antara 2011 dan 2014

MDB melaporkan bahwa 83% dari total pembiayaan iklim pada tahun 2014 dilakukan melalui pinjaman, 9% melalui hibah, 5% melalui jaminan, 2% melalui ekuitas, dan 1% melalui instrumen lain (misalnya perjanjian pembelian untuk proyek pembiayaan karbon).

Berbagai negara terlibat dalam mendanai proyek-proyek yang ramah lingkungan. Dalam Horizon 2020, negara-negara Eropa mengambil sikap dalam mempromosikan proyek-proyek berorientasi iklim. Contohnya termasuk kWf Development Bank, International Climate Initiative dan FMO Entrepreneurial Development Bank.

Didirikan pada tahun 1948 oleh pemerintah Jerman, KfW mendukung proyek terkait iklim di negara berkembang dan negara berkembang dengan menyediakan dana dalam jangka panjang dengan campuran hibah, partisipasi, dan pinjaman berbunga rendah. Ada juga berbagai program dan dana khusus yang tersedia yang menawarkan pendanaan konvensional dan dukungan untuk pendekatan inovatif atau luas untuk menjangkau UKM serta rumah tangga pribadi. Secara total, KfW mendedikasikan 470 triliun Rupiah (64%) dari komitmen tahun 2014 untuk perlindungan iklim dan lingkungan.

IKI (Inisiatif Iklim Internasional) diciptakan pada tahun 2008 oleh pemerintah Jerman. Inisiatif ini memberikan penekanan yang jelas pada mitigasi perubahan iklim, adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan perlindungan keanekaragaman hayati. IKI berinvestasi dalam mitigasi emisi GRK, adaptasi dampak perubahan iklim, pengurangan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan, pelestarian keanekaragaman hayati.

Bank Pengembangan Wirausaha FMO adalah prakarsa Belanda yang menerapkan kriteria ESG untuk investasi dengan ambisi untuk menggandakan dampak dan mengurangi separuh jejak pada tahun 2020. Dengan demikian, FMO berencana untuk lebih fokus pada investasi ramah lingkungan dan inklusif dalam portofolionya.

Entitas pembangunan juga dapat berinvestasi dalam dana yang didedikasikan untuk masalah lingkungan. Dana ini memberikan apa yang disebut “pembiayaan konsesional” (pinjaman yang tidak terlalu membatasi dibandingkan pinjaman tradisional: masa tenggang yang lebih lama dan tingkat suku bunga yang lebih rendah, definisi OECD dibuat pada tahun 2003). Contohnya termasuk Dana Investasi Iklim, Fasilitas Lingkungan Global dan Dana Iklim Ramah lingkungan, yang diperkenalkan di bawah ini.

Dana Investasi Iklim (Kelompok Bank Dunia) adalah kelompok dana senilai Rp. 8,3 miliar yang dibuat pada tahun 2008 dan beroperasi di 72 negara, berfokus pada proyek terkait risiko iklim dengan empat dana berbeda yang didedikasikan untuk teknologi bersih, investasi hutan, ketahanan iklim, dan efisiensi energi. CIF berkontribusi pada inovasi karena mampu menguji model bisnis baru, membangun rekam jejak, dan membantu wirausahawan ramah lingkungan dibiayai oleh bank pembangunan multilateral dan sektor swasta.

Fasilitas Lingkungan Global dibentuk sekitar KTT Bumi Rio tahun 1992 dan sejak itu telah memberikan hibah sebesar Rp. 14,5 miliar dan memobilisasi Rp. 75,4 miliar dalam pembiayaan tambahan untuk hampir 4.000 proyek. GEF telah menjadi kemitraan internasional dari 183 negara, lembaga internasional, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta untuk mengatasi masalah lingkungan global. Dana Iklim Ramah lingkungan didedikasikan untuk mendanai proyek-proyek perubahan iklim. Tujuan dana adalah sebagai berikut:

- Mengubah pembangkit dan akses energi
- Menciptakan kota yang kompatibel dengan iklim
- Mendorong pertanian rendah emisi dan tahan iklim
- Meningkatkan pendanaan untuk hutan dan perubahan iklim

Meningkatkan ketahanan di Negara Berkembang Pulau Kecil Hingga saat ini, dana tersebut mengumpulkan Rp. 10,2 miliar (setara dengan janji) dari 42 pemerintah negara bagian dan Rp. 17,1 juta (setara dengan janji) dari 3 pemerintah daerah. 5

5.4 INVESTOR

Berbagai jenis aset tersedia bagi investor di GBM menurut Toniic dan Green For All:

Ekuitas

Ini adalah alat investasi yang paling tepat untuk GBM benih / tahap awal karena pada tahap ini arus kas tidak pasti. Investasi ekuitas memberikan lebih banyak insentif kepada investor sebagai pemilik di perusahaan dan memberikan akses ke manajemen perusahaan (yaitu dewan atau kursi pengamat). Seorang investor yang melakukan ekuitas ke GBM akan mengidentifikasi potensi pertumbuhan yang tinggi dan strategi keluar.

Hutang kuasi / kuasi-ekuitas

Juga disebut sebagai hutang konversi, pembiayaan mezzanine / hutang subordinasi, mereka adalah campuran hutang dan ekuitas. Ini memberi pemberi pinjaman hak untuk mengubah hutang menjadi ekuitas yang sering digunakan oleh UKM. Pemberi pinjaman mendapat keuntungan dari keuntungan melalui apresiasi modal dan bunga atas pembayaran utang.

Keistimewaan produk keuangan ini adalah bahwa hubungan antara pemberi pinjaman dan penerima pinjaman lebih dapat diandalkan untuk kemitraan karena mereka berbagi risiko dan manfaat dari proyek karena mereka berdua memiliki bisnis. Ini adalah solusi untuk kasus di mana pembiayaan ekuitas tidak memungkinkan dan model pendapatan tidak sesuai dengan persyaratan produk utang. Ini merupakan cara yang lebih andal untuk memasuki pasar perusahaan menengah yang kurang terlayani. Dana Kemitraan Iklim Global adalah contoh entitas yang menyediakan mekanisme pembiayaan jenis ini untuk proyek-proyek mitigasi perubahan iklim.

Dalam prakteknya, quasi-equity dilaksanakan melalui jual beli *Hak Penyertaan Pendapatan*. Ini memberi investor hak atas persentase bagian dalam pendapatan perusahaan. Jumlah yang harus dibayar berdasarkan RPA biasanya dibatasi (dua kali lipat dari jumlah yang diinvestasikan dan/atau terbatas pada periode waktu tertentu). Jumlah yang dilunasi sebanding dengan pendapatan, jadi bisa berkurang.

Bagi hasil (pendapatan)

Biasanya terstruktur sebagai investasi di mana pengembalian finansial dihitung sebagai persentase dari pendapatan proyek di masa depan. Ini berguna ketika pembiayaan utang terlalu mahal atau tidak sesuai dengan tahap bisnis, atau ketika ekuitas bukan solusi karena struktur hukum bisnis. Bagi hasil tergantung pada kinerja keuangan bisnis.

Bagi hasil (keuntungan)

Skema pembiayaan ini memiliki sifat yang mirip dengan bagi hasil tetapi investasi tersebut menetapkan pembayaran kepada pemberi pinjaman dari keuntungan bottom line, bukan pendapatan top line. Risiko terletak pada investor dalam hal memastikan pengembalian yang signifikan.

Jaminan pinjaman (diberikan oleh yayasan / badan amal)

Mereka dapat membantu investor yang ragu-ragu untuk akhirnya berinvestasi dalam bisnis karena mengurangi potensi kerugian yang bisa mereka derita. Yayasan dan badan amal adalah penyedia jaminan pinjaman tradisional yang membantu membuka modal. Jaminan dapat berbentuk tahap kerugian dalam kesepakatan berlapis, atau sebagai letter of credit umum untuk pengusaha untuk jangka waktu tertentu, untuk memberi mereka fleksibilitas dan mengurangi risiko mereka saat mereka menemukan investor lain, skala rantai pasokan, dll.

Permintaan dividen

Dividen permintaan adalah kendaraan investasi yang fleksibel, di mana persyaratan dapat disesuaikan agar sesuai dengan model bisnis perusahaan dan tujuan investasi investor. Ini mencocokkan pembayaran dengan arus kas, memiliki masa tenggang untuk memungkinkan modal yang diperoleh digunakan sepenuhnya dalam mengembangkan bisnis, mengembalikan beberapa investasi sebagai jumlah hasil tetap, dan menyelaraskan insentif dengan perjanjian term sheet dan rencana keuangan yang berfokus pada uang tunai. Struktur ini berguna, misalnya, untuk investor yang berinvestasi dalam inisiatif berbasis komunitas di mana ekuitas keluar tidak sesuai, tetapi kemampuan untuk berbagi keuntungan dijamin.

Green Bound

Sebuah green bound adalah instrumen keuangan pendapatan tetap dengan tujuan untuk meningkatkan modal untuk manfaat lingkungan atau iklim yang positif melalui pasar modal utang. Sama halnya dengan obligasi tradisional, obligasi ramah lingkungan dapat diterbitkan oleh perusahaan, bank atau entitas pemerintah.

Emiten memperoleh sejumlah modal tetap dari investor yang dibutuhkan untuk proyek hijau. Ada jangka waktu tertentu untuk obligasi dengan sejumlah bunga (kupon) yang dibayarkan selama obligasi dan pokok dilunasi saat obligasi jatuh tempo. Keuntungan dari jenis instrumen ini adalah pengurangan biaya modal investasi ramah lingkungan dan membantu menutup kesenjangan pembiayaan. Investor institusional sering dilihat sebagai pembeli alami obligasi ramah lingkungan, mengingat selera mereka untuk berinvestasi pada produk pendapatan tetap berisiko rendah dengan jangka waktu jangka panjang yang sesuai dengan kewajiban jangka panjang mereka. Instrumen ini tersedia untuk perusahaan di pasar keuangan dan karena itu hanya cocok untuk sejumlah kecil UKM.

Fokus pada Investasi Dampak dan investor Kelembagaan

Investor institusional adalah organisasi yang mengumpulkan dana dari investor individu dengan misi untuk menginvestasikan dana tersebut atas nama klien mereka. Bank, dana investasi, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksa dana dan hedge fund. Mereka berinvestasi dalam mata uang dan deposito, sekuritas, pinjaman, saham dan ekuitas lainnya, aset keuangan lainnya, dan aset non-keuangan. Investor institusional memainkan

peran utama di pasar keuangan: menurut Grahl dan Lysandrou, menyumbang hampir 80% dari total volume perdagangan dan pengaruh mereka berkembang.

Kriteria Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola Terintegrasi dalam strategi alokasi aset mereka sekarang menjadi arus utama bagi Investor Institusional. Oleh karena itu, minat mereka terhadap Socially Responsible Investment (SRI) semakin meningkat. Dampak investasi adalah bagian dari SRI. Ini terkait dengan “investasi yang dilakukan ke dalam perusahaan, organisasi, dan dana dengan tujuan untuk menghasilkan dampak sosial dan lingkungan di samping keuntungan finansial” menurut Global Impact Investing Network GIIN.

Ini adalah pendekatan investasi yang berkembang yang menangani tantangan seperti pertanian berkelanjutan, teknologi bersih, keuangan mikro, layanan dasar yang terjangkau dan dapat diakses termasuk perumahan, perawatan kesehatan dan pendidikan. Hambatan utama yang dihadapi investor institusional dalam mengubah investasi mereka menjadi aset tahan iklim menurut studi terbaru oleh Universitas Columbia adalah:

- Kesadaran dan pendidikan industri
- Ketidakpastian tentang kebijakan masa depan dan kurangnya kerangka peraturan
- Kurangnya sarana investasi
- Kuantitas dan kualitas data dan pengukuran dampak iklim yang tersedia tidak mencukupi

Jenis investor ini lebih menyukai aset likuid karena mereka bertanggung jawab kepada klien mereka (misalnya, dana pensiun harus membayar kliennya manfaat pensiun setiap tahun). Memang, UKM tidak cocok dengan kendala mereka. Untuk mengubah tren ini, pembuat kebijakan harus meningkatkan visibilitas kebijakan lingkungan untuk kelas aset ramah lingkungan. Selain itu, alat pengukuran dampak LST perlu distandarisasi untuk membantu investor institusi terlibat dalam investasi dampak dengan visibilitas yang lebih besar.

Agar investor ini dapat memberikan modal kepada UKM, alat mitigasi risiko harus dikembangkan seperti yang ditawarkan oleh Bank Investasi Ramah lingkungan. Inisiatif serupa lainnya dibuat oleh Global Environment Facility, yang mendanai Climate Aggregation Platform (CAP) pada tahun 2016. Tujuannya adalah untuk mendorong aset energi standar dan rendah karbon di negara berkembang dan juga untuk memulai sumber pembiayaan berbiaya rendah untuk ini aset dengan melibatkan beragam investor, termasuk investor institusional.

5.5 HIBAH YANG TIDAK DAPAT DIKEMBALIKAN DI INDONESIA

Pertumbuhan ramah lingkungan dan pengembangan bisnis ramah lingkungan menjadi prioritas bagi pembuat kebijakan dan ini juga tercermin dari program pembiayaan berbagai lembaga, pemerintah dan yayasan.

Pendanaan Indonesia

Beberapa program hibah IDN yang tidak dapat dikembalikan saat ini mencakup prioritas untuk mendukung pengembangan bisnis ramah lingkungan dan inovasi lingkungan. Dalam Strategi Eropa 2020, IDN menetapkan tujuan ambisius untuk aksi iklim dan efisiensi energi. Small Business Act dan Green Action Plan memberikan tindakan berorientasi UKM

yang diusulkan di tingkat Negara Indonesia untuk membantu UKM memanfaatkan peluang bisnis yang ditawarkan transisi ke green economic dan ini juga terintegrasi dalam beberapa skema pembiayaan IDN.

Dengan tujuan untuk mempromosikan inovasi lingkungan, termasuk inovasi non-teknologi, instrumen UKM di bawah Horizon 2020 bertujuan untuk membantu UKM mengeksplorasi kelayakan ilmiah atau teknis dan potensi komersial dari ide-ide yang sangat ramah lingkungan untuk mengembangkan bisnis baru. UKM dapat mengajukan permohonan pendanaan untuk dukungan di bawah panggilan khusus yang berfokus pada inovasi lingkungan dan pasokan bahan baku, produksi dan pemrosesan makanan ramah lingkungan, dan inovasi dalam sistem energi rendah karbon dan efisien. Tindakan di bawah tantangan sosial “Tindakan Iklim, Lingkungan, Efisiensi Sumber Daya dan Bahan Baku” mendukung efisiensi sumber daya melalui pendekatan sistemik menuju inovasi lingkungan dan pengaturan ekonomi sirkular yang menangani kegiatan seperti penelitian dan demonstrasi, penyerapan pasar, koordinasi dan jaringan.

Indonesian Regional Development Fund (IRDF), Indonesian Agricultural Fund for Rural Development (IAFRD) dan Indonesian Maritime and Fisheries Fund (IMFF) periode 2014-2020 mendukung daya saing UKM, menargetkan efisiensi energi dan penggunaan sumber energi terbarukan sebagai investasi prioritas yang harus dikejar oleh Negara Anggota dan wilayah melalui program operasional mereka.

IRDF berfokus pada bidang prioritas utama berikut: inovasi dan penelitian, dukungan untuk UKM, ekonomi rendah karbon, dan agenda digital. Prioritas yang paling relevan untuk bisnis ramah lingkungan menurut peraturan program adalah “mendukung transisi industri menuju ekonomi yang hemat sumber daya, mempromosikan pertumbuhan ramah lingkungan, inovasi lingkungan dan manajemen kinerja lingkungan di sektor publik dan swasta”. Prioritas program dapat mencerminkan secara berbeda di setiap program operasional regional Negara Anggota.

Verifikasi Teknologi Lingkungan (ETV) adalah program percontohan Uni Eropa di mana, klaim tentang teknologi lingkungan yang inovatif dapat diverifikasi - jika 'pemilik' teknologi menginginkannya - oleh pihak ketiga yang memenuhi syarat yang disebut 'Badan Verifikasi'. 'Pernyataan Verifikasi' yang disampaikan di akhir proses ETV dapat digunakan sebagai bukti bahwa klaim yang dibuat tentang inovasi tersebut kredibel dan masuk akal secara ilmiah. Program percontohan Verifikasi Teknologi Lingkungan Uni Eropa sedang mencoba ETV dalam skala besar dengan organisasi sukarelawan dan Negara Anggota.

Model bisnis baru untuk efisiensi sumber daya dan energi di UKM didukung melalui program LIFE. Program ini juga mempromosikan penerapan model bisnis sirkular dan menunjukkan manfaatnya bagi UKM. Untuk lebih memanfaatkan **peran cluster dalam mendukung UKM eco-innovative, efisiensi sumber daya Cluster Excellence Program (COSME 2014-2020)** telah menjadi topik khusus dalam pelatihan untuk lebih mendorong eco-inovasi dan efisiensi sumber daya dalam dan antar UKM anggota klaster.

Meskipun ada upaya signifikan yang dilakukan oleh IDN untuk mempromosikan inovasi lingkungan dan kewirausahaan ramah lingkungan, sebagian besar skema pembiayaan hanya melibatkan sebagian atau tidak langsung pengembangan bisnis ramah lingkungan. Fokus dari

ini lebih pada memperkenalkan ecoinnovation ke UKM yang sudah ada dan mempromosikan efisiensi sumber daya, namun memperoleh pendanaan awal untuk start-up ramah lingkungan bukanlah tujuan dari program hibah ini.

Filantropi: badan amal publik dan yayasan swasta

Hibah

Hibah adalah produk pembiayaan yang berharga untuk bisnis tahap ventura dan benih yang masih membutuhkan R&D. Rincian lebih lanjut tentang cara hibah diberikan dan aktor yang terlibat telah disebutkan sebelumnya.

Aktor publik menggunakan hibah, berkolaborasi dengan mitra, menyebarkan praktik yang lebih baik untuk perubahan, membawa alat pengembangan kapasitas, mendanai penelitian, menerbitkan dan mempromosikan proyek. Contoh dana yang beroperasi sebagai badan amal publik termasuk Calvert Foundation, Acumen, Beyond Capital Fund, WK Kellogg Foundation, Rockefeller Foundation, David and Lucile Packard Foundation, Robert Wood Johnson Foundation, New Profit Inc. Manfaat yayasan adalah bahwa mereka diposisikan untuk mengambil risiko karena mereka fokus pada transformasi dan eksperimen. Mereka berinvestasi dalam proyek-proyek yang mungkin menghadirkan risiko kegagalan yang tinggi tetapi imbalan jika berhasil sangat besar.

Demikian pula yayasan dapat membantu proyek melalui hibah seperti Grand Challenges, (Bill & Melinda Gates Foundation) dan USAID. Biasanya target program hibah tersebut sangat luas tetapi tetap dalam lingkup penanganan masalah pembangunan dan masalah kesehatan global utama. Manfaat tidak hanya berupa uang tetapi juga terkait dengan jaringan mitra dalam pembiayaan dan penelitian kontestan dapat memperoleh keuntungan. Hibah ini tidak hanya ditujukan untuk bisnis tetapi juga dapat mencakup mahasiswa, profesor, dan dari organisasi mana pun, termasuk perguruan tinggi dan universitas, laboratorium pemerintah, lembaga penelitian, organisasi nirlaba, dan perusahaan nirlaba. Lembaga-lembaga ini menyadari potensi risiko tinggi dari para kontestan. Knight Foundation, X Prize Foundation, Ashoka Changemakers, dan Case Foundation, semuanya bereksperimen dengan berbagai jenis hadiah dan kontes.

Selain yayasan, hibah juga ditawarkan oleh entitas swasta lain seperti Walmart (Evergreen Green Grants) dan perusahaan asuransi (Grimple's Green grants). Organisasi lain, seperti Ashoka, Echoing Green, MacArthur Foundation, dan Open Society Foundations, menggunakan program fellowship untuk menemukan terobosan. Mereka berinvestasi pada pemimpin yang inovatif dan berwirausaha, bukan pada ide-ide spesifik, dan memberikan para pemimpin tersebut dukungan yang relatif tidak terbatas untuk mengejar kepentingan mereka. Sayangnya hibah juga memiliki ketidaksempurnaan mereka sendiri. Memang, mereka biasanya mengecualikan beberapa pemikiran *out-of-the-box* dan perspektif baru dan semua risiko didukung oleh pembuat hibah.

Tantangan dan hadiah merupakan alternatif hibah yang mampu mengatasi keterbatasan tersebut. Tantangan adalah alat inovasi terbuka yang tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pemecah masalah/pertanyaan tertentu dan menawarkan mereka penghargaan. Tantangan menjauhkan risiko dari investor dan mengalokasikannya ke pemrakarsa proyek. Ada kriteria untuk memenangkan tantangan dan penghargaan hanya

diberikan setelah kriteria tersebut terpenuhi. Selain itu, tantangan membuka jalan bagi orang-orang di luar bidang tertentu atau orang-orang yang berasal dari bidang lain dengan solusi untuk masalah yang telah bekerja di bidang keahlian lain ini.

Secara keseluruhan, menggabungkan hibah dan tantangan dapat memberikan pengaruh yang besar. Tantangan dapat menemukan pemecah masalah dan hibah kemudian dapat mendukung pengembangan ide. Tentu saja, agar tantangan mencapai potensi penuh mereka, para pemecah penghargaan dipromosikan untuk mendapatkan perhatian mitra potensial dan investor.

5.6 CROWDFUNDING

Crowdfunding adalah cara bagi bisnis untuk mengumpulkan uang di Internet dalam bentuk sumbangan atau investasi dari banyak individu.

Menurut Bank Dunia dan InfoDev, *crowdfunding* diperkirakan akan melampaui modal ventura di pasar keuangan dalam waktu 10 tahun. Faktanya, kerangka peraturan positif sedang menyebar di seluruh dunia. Ini adalah alternatif pinjaman tradisional karena bank semakin sedikit berinvestasi di perusahaan dan sangat berisiko. Penetrasi pasar media sosial yang kuat dan penggunaan Internet merupakan inti dari perluasan alat ini.

Crowdfunding ramah lingkungan muncul sekitar tahun 2005 dan merupakan ceruk untuk penggalangan dana online yang menjadi lebih populer. *Crowdfunding online* digunakan oleh orang atau organisasi untuk mengumpulkan dana dari individu untuk ide dan inisiatif bisnis mereka. Beberapa platform crowdfunding online yang terkenal adalah IndieGoGo dan Kickstarter. Pada tahun 2012, terdapat lebih dari 450 platform crowdfunding (Green Entrepreneurship, 2013).

Green Entrepreneurship (2013) menyebutkan enam platform crowdfunding ramah lingkungan berikut:

Greencrowd (Indonesia)

Greencrowd didirikan untuk mendukung proyek energi berkelanjutan yang memiliki dampak lingkungan serta keuntungan finansial. *Greencrowd* bertanggung jawab membuat penilaian risiko yang terlibat dalam proyek dan memastikan ada jaminan (misalnya asuransi, real estat sebagai jaminan) untuk mengurangi potensi kerugian. Model bisnis *Greencrowd* didasarkan pada biaya 3% atas dana serta biaya administrasi tetap.

GreenUnite (AS)

Sebuah platform yang diluncurkan oleh Crowdnetics, GreenUnite mendanai proyek ramah lingkungan yang berbasis di AS serta proyek pendidikan tentang pemanasan global, teknologi bersih, dan berkebun organik. GreenUnite membebankan 9% atas semua kontribusi yang diterima termasuk pemrosesan kartu kredit dan biaya administrasi.

GreenFunder (AS)

GreenFunder adalah situs *crowdfunding* global yang diluncurkan pada tahun 2011 dan berfokus pada proyek-proyek ramah lingkungan dan bertanggung jawab secara sosial. Investor dihadiahi dengan fasilitas. GreenFunder mengenakan biaya 5% untuk proyek yang didanai penuh dan 9% untuk proyek yang didanai sebagian. Selain itu, biaya pemrosesan dan administrasi 3-5% berlaku.

Oneplanecrowd (Belanda)

Oneplanecrowd telah membiayai hampir 1 juta Euro 17 proyek yang berhasil untuk keberlanjutan. Mereka juga menawarkan bentuk pembiayaan baru - pinjaman konversi subordinasi yang membuat orang banyak menjadi pinjaman untuk kemudian dikonversi menjadi saham ketika investor profesional memasuki proyek. Alih-alih membebankan biaya proyek, situs meminta setiap investor untuk berkontribusi € 0,90 per investasi.

Green Crowd (Australia)

Green Crowd berfokus pada seni, komunitas, dan teknologi dalam ceruk ramah lingkungan . Mereka membebankan biaya 5% untuk mentransfer dana setelah dikumpulkan (tidak termasuk biaya pembayaran 3%). Tidak ada pengembalian bagi investor selain kemungkinan fasilitas yang ditawarkan oleh organisasi atau individu yang mengumpulkan dana.

Greenvolved (AS)

Greenvolved diluncurkan pada tahun 2013 dan merupakan platform crowdfunding yang mencocokkan pelanggan yang peduli dengan perusahaan yang bersedia mendanai proyek lingkungan. Mereka tidak meminta pelanggan untuk menginvestasikan dana apa pun, pelanggan hanya perlu mendorong, memilih, dan membagikan proyek lingkungan yang mereka inginkan menjadi kenyataan. Proyek-proyek ini kemudian didanai oleh perusahaan yang ingin membangun hubungan yang bermakna dengan calon konsumen yang berpikiran sama dari produk atau layanan mereka.

BAB 6

KESIMPULAN DAN PERTANYAAN UNTUK PENELITIAN LEBIH LANJUT

Meskipun ada sejumlah besar literatur dan penelitian yang tersedia tentang model bisnis ramah lingkungan, banyak aspek yang memerlukan penelitian lebih lanjut untuk pemahaman menyeluruh tentang bagaimana model bisnis ini bekerja, bagaimana mereka berkontribusi pada masa depan yang berkelanjutan, dalam konteks apa yang dapat mereka kembangkan dan apa yang diperlukan. Untuk bisnis ramah lingkungan menjadi lebih menarik bagi investor. Beberapa pertanyaan untuk penelitian lebih lanjut meliputi:

1. Bagaimana membangun permintaan pasar untuk produk dan layanan ramah lingkungan?

Literatur mencatat bahwa permintaan pasar untuk produk dan layanan ramah lingkungan sebagian besar berasal dari kesadaran konsumen yang meningkat, serta dalam beberapa kasus dari peraturan pemerintah dan lingkungan yang mendukung. Sebuah penelitian baru akan membantu memperjelas faktor utama yang mendorong peningkatan permintaan pasar, apa yang bisa berhasil dan apa yang tidak.

2. Apa dampak ekonomi, lingkungan dan sosial GBM jangka panjang pada tingkat hasil (masyarakat) dalam jangka panjang?

Literatur sebagian besar berisi evaluasi yang dibuat di akhir berbagai program yang melibatkan penciptaan atau beberapa tingkat dukungan untuk wirausahawan ramah lingkungan. Pada saat itu, evaluasi hanya menunjukkan hasil langsung. Sebuah penelitian baru akan menjadi dasar bagi pendekatan evaluasi keberlanjutan jangka panjang yang menyeluruh.

3. Apa hubungan antara nilai ekonomi dan ekologi?

Sebagian besar literatur menjelaskan penilaian dampak dari perspektif satu atau lain dampak lingkungan yang ditambahkan ke kelangsungan hidup perusahaan. Sangat sedikit yang telah ditulis tentang mempertimbangkan interaksi antara nilai ekonomi dan lingkungan, dengan pengecualian pendekatan Triple Bottom Line, yang belum dibahas secara lebih luas dalam literatur.

4. Apa potensi pertukaran ramah lingkungan /keberlanjutan yang diciptakan oleh GBM?

Penilaian dampak biasanya mengacu pada satu dimensi kepedulian lingkungan: GRK, air, polusi kimia, dan sebagainya. Apa yang tidak dibicarakan oleh literatur adalah potensi pertukaran antara isu-isu lingkungan. Apa dampak GBM yang mengurangi GRK terhadap air atau keanekaragaman hayati? Apa dampak GBM yang mengurangi polusi kimia pada energi dan GRK? Sebuah penelitian baru dapat menetapkan penilaian terintegrasi GBM yang lebih menarik dan implikasinya pada penciptaan nilai dan penilaian, untuk menciptakan penilaian pengembalian investasi yang lebih baik dan untuk menilai potensi risiko GBM dengan lebih baik.

5. Bagaimana praktik kewirausahaan ramah lingkungan dapat ditingkatkan?

Seringkali literatur menunjukkan bahwa kewirausahaan ramah lingkungan dimotivasi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, keluarga dan teman, kesadaran. Apa dampaknya

terhadap praktik kewirausahaan ramah lingkungan jika inisiatif kewirausahaan didorong oleh nilai-nilai yang berbeda? Dan apa kompetensi wirausahawan dan faktor pendukung yang diperlukan agar nilai-nilai tersebut berubah menjadi rencana wirausaha? Bagaimana mengembangkan kepemimpinan kewirausahaan ramah lingkungan? Ini hanya beberapa pertanyaan yang dapat merumuskan pendekatan baru untuk kepemimpinan kewirausahaan ramah lingkungan.

6. Apa itu eco-innovation dan bagaimana perkembangannya?

Eco-inovasi dijelaskan dalam literatur sebagai tipe spesifik dari model bisnis ramah lingkungan. Namun literatur hanya menjelaskan sejauh itu, bersama dengan beberapa contoh. Apa kontribusi eco-innovation terhadap perubahan lingkungan? Apa yang mendorong dan menopang eko-inovasi dan bagaimana hal itu dapat menciptakan gangguan positif yang radikal dan menyimpang dari jalur perubahan inkremental?

7. Apa yang membuat/dapat membuat GBM menarik bagi investor?

Banyak penelitian dari perspektif investor dan menjelaskan jenis model bisnis ramah lingkungan yang cocok dengan berbagai strategi investor atau penyandang dana dan jumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh GBM untuk menerima pendanaan. Berdasarkan kasus GBM yang berhasil dan tidak begitu sukses, diperlukan penelitian baru yang beroperasi dari perspektif GBM, memberikan pengusaha panduan yang sangat dibutuhkan dan menyeluruh dan lebih koheren tentang apa yang perlu ditangani GBM mereka dan bagaimana, agar menarik bagi berbagai jenis pendanaan. Selain itu, diperlukan pertukaran pengetahuan yang lebih baik antara industri investasi dan GBM di semua tahap kedewasaan.

BAGIAN 2
“LANSKAP KEUANGAN RAMAH LINGKUNGAN ”
BAB 7
PENDAHULUAN – MOTIVASI LAPORAN

Laporan ini memberikan gambaran tentang lanskap keuangan ramah lingkungan dan akan mengalokasikannya dalam gambaran keseluruhan pasar keuangan global. Oleh karena itu, laporan ini bertujuan untuk menemukan temuan yang memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagian-bagian lanskap keuangan yang terkait dengan keuangan ramah lingkungan dan dengan demikian membangun dasar untuk penelitian dalam proyek *GreenWin*.

Dengan meningkatnya kebutuhan model bisnis yang berkelanjutan secara ekologis, kebutuhan pembiayaan perusahaan yang menerapkan model bisnis ramah lingkungan akan tumbuh. Hal ini menghasilkan peran kunci bagi pasar keuangan dan pelaku pasarnya dalam transisi menuju ekonomi ramah lingkungan. Keberhasilan transisi ini akan sangat bergantung pada interaksi pasar antara wirausahawan ramah lingkungan dan lembaga keuangan.

Mengenai kebutuhan investasi untuk transisi dunia menuju infrastruktur yang berkelanjutan, McKinsey menyoroti bahwa permintaan investasi global mencapai Rp. 90 triliun, sedangkan nilai aktual infrastruktur yang ada hanya Rp. 50 triliun. Perkiraan investasi tahunan sebesar Rp. 6 triliun yang dibutuhkan melebihi investasi aktual dalam infrastruktur sebesar 100%. Jumlah tersebut setara dengan 35% dari pembentukan modal global, menjadi Rp. 17 triliun pada tahun 2014. Menurut Zhan J. kebutuhan investasi di negara berkembang untuk memenuhi SDGs pada tahun 2030 sangat besar. Menganalisis investasi yang diperlukan dalam listrik, transportasi, telekomunikasi, air dan sanitasi hanya untuk negara berkembang ada kesenjangan investasi sebesar Rp. 1,6 – 2,5 triliun per tahun.

Berfokus pada kebutuhan investasi terkait perlindungan iklim yang ditunjukkan pada jalur 2°C, McKinsey dan IEA WEO2010 memperkirakan kebutuhan investasi tahunan masing-masing sebesar Rp. 689 miliar dan Rp. 720 miliar.

Sementara contoh-contoh ini tidak selalu mencakup lanskap keuangan ramah lingkungan dalam arti yang lebih ketat, ada beberapa tumpang tindih; dan mereka memberikan gambaran tentang besarnya kebutuhan investasi untuk transisi yang berkelanjutan. Kesenjangan yang ada antara investasi aktual dan kebutuhan investasi untuk transisi yang berkelanjutan mencerminkan sebuah masalah. Alasannya mungkin terkait dengan sisi penawaran atau permintaan, atau berdasarkan tantangan koordinasi dalam pasar keuangan.

Laporan ini telah dikembangkan sebagai bagian dari proyek *Green-Win*. Proyek ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi win-win untuk model bisnis ramah lingkungan dan lingkungan yang mendukung di tiga bidang tindakan manajemen risiko banjir zona pesisir, transformasi perkotaan dan pengentasan kemiskinan energi dan ketahanan. Salah satu fokus proyek ini adalah pada pertanyaan tentang bagaimana model bisnis ramah lingkungan dapat diimplementasikan ke dalam ekonomi pasar, hambatan teknis dan sosial ekonomi mana yang

ada untuk pengembangan model bisnis semacam itu dan bagaimana mereka dapat mengatasinya.

Sebagian besar model bisnis *Green-Win* cenderung merupakan usaha kecil pada tahap sangat awal dari aktivitas bisnis mereka yang tidak memiliki rekam jejak. Investor cenderung menganggap model bisnis ini sebagai investasi berisiko tinggi; dan akan sulit untuk menemukan investor dengan profil risiko/pengembalian yang diperlukan. Laporan ini tidak hanya akan fokus pada lanskap keuangan ramah lingkungan itu sendiri, tetapi juga memberikan gambaran umum tentang konsep terkait erat dari investasi berkelanjutan dan bertanggung jawab serta investasi berdampak untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana investor dari lanskap ini menangani tantangan yang serupa dengan yang dihadapi di lanskap keuangan ramah lingkungan. Dengan fokus pada pasar keuangan, pertanyaan berikut diturunkan untuk laporan:

1. Di mana keuangan ramah lingkungan dialokasikan dalam lanskap keuangan keseluruhan dari sudut pandang konseptual?
2. Di mana keuangan ramah lingkungan akan dialokasikan dalam lanskap keuangan secara keseluruhan dari perspektif kuantitatif?
3. Apa yang dapat kita pelajari untuk keuangan ramah lingkungan dari pengembangan investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab serta investasi berdampak?
4. Siapa pemangku kepentingan yang relevan di pasar keuangan dan peran apa yang dapat mereka mainkan untuk keuangan ramah lingkungan ?
5. Pertanyaan lebih lanjut mana yang muncul dari temuan kami untuk proyek Green-Win?

BAB 8

MENCIPTAKAN EKONOMI RAMAH LINGKUNGAN

Pembiayaan ramah lingkungan merupakan inti dari penciptaan green economic melalui pembiayaan pertumbuhan ramah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian lanskap keuangan ramah lingkungan hanya dapat dipahami dalam konteks yang lebih besar. Bab ini akan memperkenalkan secara singkat konsep ekonomi ramah lingkungan, pertumbuhan ramah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

UNEP Tahun 2016 mendefinisikan *green bussiness* sebagai salah satu yang “menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sementara secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologi. Dalam ungkapan yang paling sederhana, green economic dapat dianggap sebagai ekonomi yang rendah karbon, efisien sumber daya dan inklusif secara sosial”.

“Secara praktis, *‘green bussiness’* adalah ekonomi yang pertumbuhan pendapatan dan lapangan kerja didorong oleh investasi publik dan swasta yang mengurangi emisi karbon dan polusi, meningkatkan efisiensi energi dan sumber daya, dan mencegah hilangnya keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem” UNEP. Dengan demikian, investasi ramah lingkungan adalah investasi yang menggantikan teknologi yang ada dan meningkatkan efisiensi sumber daya (fisik atau energik). Sementara ada fokus yang kuat pada dimensi ekologis, yang ditimbulkan oleh kata green economic lebih jauh dengan jelas mencakup dimensi sosial. Pertumbuhan Ramah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan berorientasi pada penciptaan ekonomi ramah lingkungan .

Sementara istilah *green bussiness* (ekonomi ramah lingkungan) berfokus pada deskripsi statis ekonomi, pertumbuhan ramah lingkungan memperhitungkan bahwa ekonomi pasar memiliki kebutuhan yang melekat untuk pertumbuhan pendapatan, kekayaan dan dengan demikian dalam produksi. Pertumbuhan ekonomi konvensional terkait dengan pertumbuhan penggunaan sumber daya alam dan pencemaran lingkungan. Pertumbuhan ramah lingkungan bertujuan untuk memisahkan pertumbuhan ekonomi dari penggunaan sumber daya alam. Dengan demikian pertumbuhan ramah lingkungan berusaha untuk “menyelaraskan pertumbuhan ekonomi dengan kelestarian lingkungan, sambil meningkatkan eko-efisiensi pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan sinergi antara lingkungan dan ekonomi”. Menurut GGGI, pertumbuhan ramah lingkungan jelas menetapkan fokus pada tujuan pembangunan berkelanjutan 7 (energi yang terjangkau dan bersih) dan 13 (tindakan iklim), tetapi juga mencakup tujuan pembangunan berkelanjutan lainnya, terutama yang terkait dengan lingkungan.

Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang “memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Konsep pembangunan berkelanjutan memang menyiratkan batasan – bukan batasan absolut tetapi batasan yang dipaksakan oleh keadaan teknologi dan organisasi sosial saat ini pada sumber daya lingkungan dan oleh kemampuan biosfer untuk menyerap efek dari aktivitas manusia. Tetapi teknologi dan organisasi sosial dapat dikelola dan ditingkatkan untuk

membuka jalan bagi era baru pertumbuhan ekonomi”. Selain dimensi memperjuangkan kesetaraan antar generasi, pembangunan berkelanjutan juga mengandung dimensi yang bertujuan untuk pemerataan antar daerah dan pengentasan kemiskinan. Definisi ini mengklarifikasi bahwa sementara keuangan ramah lingkungan dengan jelas berfokus pada dampak iklim dan lingkungan yang positif, juga, jika pada tingkat lebih rendah, berkaitan dengan pencapaian semua tujuan pembangunan berkelanjutan lainnya.

8.1 INVESTASI BERKELANJUTAN DAN BERTANGGUNG JAWAB

Kata pengantar

Investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab (SRI), investasi etis, investasi yang bertanggung jawab secara sosial, investasi berdampak, keuangan ramah lingkungan dan keuangan iklim – adalah istilah yang digunakan secara acuh tak acuh atau dengan makna yang tumpang tindih. Definisi untuk aktivitas keuangan yang berbeda ini bervariasi antar wilayah dan di dalam wilayah ini dari waktu ke waktu. Sebuah ilustrasi yang sangat lengkap dan masuk akal dalam angka-angkanya tentang dimensi lanskap keuangan ramah lingkungan. Memerlukan lokalisasi metodologis istilah keuangan ramah lingkungan dan konsep terkait. Gambar berikut mengusulkan pendekatan struktural di mana keuangan ramah lingkungan adalah bagian dari investasi berdampak yang dengan sendirinya merupakan bagian dari investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab (SRI).



Gambar 8.1: Pendekatan konseptual terhadap lanskap keuangan ramah lingkungan

Aliansi Investasi Berkelanjutan Global bekerja dengan pendekatan inklusif terhadap investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, dengan mendefinisikan:

Investasi berkelanjutan dan bertanggung jawab/ Sustainable and responsible investment (SRI) adalah pendekatan investasi yang mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG) dalam pemilihan dan pengelolaan portofolio.

Pada asalnya, SRI adalah pendekatan investasi berbasis nilai, yang berarti bahwa tujuan utama bagi investor yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara tradisional

adalah menyelaraskan kegiatan ekonomi dan investasi keuangannya dengan nilai dan prinsip inti. Selama beberapa dekade terakhir, SRI telah berkembang dan berubah karena komponen baru telah ditambahkan ke pendekatan SRI asli. Ketika datang ke pemilihan dan manajemen portofolio, SRI menjanjikan pendekatan manajemen risiko yang lebih rinci, melampaui analisis risiko keuangan dan ekonomi dengan juga mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan (ESG), yang secara tradisional dianggap sebagai aspek ekstra-keuangan. Akibatnya, SRI “bukan hanya tentang nilai-nilai pribadi lagi. Ini tentang mengelola risiko bagi pemegang saham dan nilai pemangku kepentingan jangka panjang. Di dunia di mana perubahan iklim, kelangkaan air, dan masalah rantai pasokan global mendominasi halaman bisnis, pekerjaan itu menjadi jauh lebih menantang”. Baru-baru ini, persyaratan eksplisit SRI untuk menjadi alat untuk menciptakan dampak pada masyarakat atau lingkungan semakin menemukan jalannya ke dalam definisi SRI. Sementara kedua konsep, pendekatan berbasis nilai (lebih orisinal) dan pencarian dampak (lebih baru) untuk SRI, telah hidup berdampingan selama beberapa waktu, saat ini SRI semakin diharapkan untuk berdampak dan berkontribusi menandai perubahan.² Untuk deskripsi strategi SRI yang berbeda, lihat juga sub-bagian bab 3.2.2 dari bagian 1 tentang strategi investor yang bertanggung jawab secara sosial.

Investasi Berdampak

Investasi berdampak adalah tambahan yang relatif baru di alam semesta SRI, istilah yang berasal dari tahun 2007 saja. Pada tahun 2007, Yayasan Rockefeller mengadakan Bellagio Summit, dan di sinilah istilah investasi berdampak diciptakan.

Investasi berdampak adalah investasi yang secara sengaja menargetkan tujuan sosial tertentu bersama dengan pengembalian finansial dan mengukur pencapaian keduanya.

Dengan demikian investasi dampak, investasi sosial dan investasi dampak sosial digunakan sebagai sinonim. Menurut Eurosif investasi dampak mencakup berbagai macam isu dan tema sosial. Eurosif mengusulkan dua kategori untuk klasifikasi:

1. Integrasi sosial termasuk akses ke perumahan yang terjangkau, kesehatan, keuangan, pendidikan, perawatan pribadi atau kemampuan kerja
2. Proyek yang terkait dengan keberlanjutan termasuk produksi dan akses ke energi terbarukan, makanan, air dan pertanian berkelanjutan.

Sementara investasi dampak memiliki komponen sosial yang kuat, tidak terbatas pada dampak sosial tetapi juga mencakup dampak lingkungan dan iklim. Tantangan global yang dihadapi masyarakat di abad ke-21 semakin kompleks dan besar. Kesadaran bahwa pemerintah dan sektor sosial saja tidak akan mampu mengatasi tantangan global tumbuh baik di sektor publik maupun swasta. Bisnis dan sektor keuangan dituntut untuk membantu membangun masyarakat yang sehat, terlebih lagi di lingkungan pemerintah yang menghadapi kendala fiskal. Dampak investasi adalah respon terhadap situasi ini. Ini dimaksudkan untuk membantu pemerintah menggunakan dana yang mereka keluarkan dengan cara yang lebih

² Definisi SRI Italia tahun 2014 mengandung kedua aspek: “Investasi yang Berkelanjutan dan Bertanggung Jawab adalah strategi investasi jangka menengah hingga panjang yang, dalam evaluasi perusahaan dan institusi, menggabungkan analisis keuangan dengan analisis Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) yang kuat, dengan tujuan untuk menciptakan nilai bagi kepentingan investor dan masyarakat secara keseluruhan.” (Eurosif 2014, hal. 49). Di Prancis, definisi SRI telah beralih dari definisi yang menggambarkan proses pada tahun 2010 (“SRI adalah investasi keuangan termasuk secara bersamaan

efektif, mencapai hasil yang lebih baik dengan jumlah uang yang sama. Juga, investasi dampak membawa dimensi ketiga untuk mengevaluasi hasil investasi: Ini menambahkan dimensi dampak ke dua dimensi risiko dan pengembalian yang ada. Keberhasilan investasi dampak akan sangat bergantung pada sejauh mana pasar modal memasukkan dimensi dampak ketiga ini ke dalam pemikiran mereka³.

Transisi dari proyek dengan tujuan keuangan hanya untuk investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab untuk berdampak investasi untuk filantropi lancar. Di salah satu ujung spektrum modal adalah investasi yang hanya menargetkan tujuan keuangan yang mencari keuntungan finansial yang kompetitif atau lebih baik daripada tingkat pasar. Di ujung lain spektrum modal adalah investasi yang hanya berdampak yang secara eksplisit mengabaikan pengembalian finansial. Gambar 8.2 mengilustrasikan transisi antara dua ekstrem. Langkah selanjutnya dari menggunakan dana untuk menghasilkan dampak tanpa mengharapkan pengembalian finansial sambil mempertahankan modal awal yang diinvestasikan, adalah melepaskan sebagian atau seluruh jumlah dana yang digunakan untuk membiayai solusi berdampak tinggi. Ini bukan lagi investasi, tapi filantropi.



Gambar 8.2 Spektrum modal

Green Finance

Dalam Penelitiannya OECD menunjukkan bahwa “ratusan definisi untuk investasi ramah lingkungan” sedang digunakan dan bukan hanya definisi ramah lingkungan tetapi juga definisi investasi yang berbeda. Dengan demikian penilaian dan definisi konklusif untuk istilah tersebut tampaknya tidak mungkin atau setidaknya sulit dan kontroversial saat ini. Namun demikian pemahaman masalah definisi ini membantu untuk menyadari tantangan metodologis ketika datang ke pernyataan kuantitatif dan kualitatif dan temuan penelitian dari sumber yang berbeda. Mereka harus dievaluasi sesuai dengan perbedaan dalam definisi dan pendekatan keuangan ramah lingkungan .

³ Kriteria Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola, selain yang finansial.”) menuju definisi yang menjelaskan tujuan pada tahun 2013 (“SRI [...] adalah pendekatan investasi yang bertujuan untuk mendamaikan kinerja keuangan dan dampak sosial dan lingkungan dengan membiayai perusahaan swasta dan entitas publik yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan terlepas dari sektor industri mereka. Dengan mempengaruhi tata kelola dan perilaku para pemain ini, SRI menumbuhkan ekonomi yang bertanggung jawab.”).

Green Finance berkaitan dengan pencapaian green economic melalui pertumbuhan ramah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan melalui investasi ke dalam proyek-proyek yang menghasilkan iklim langsung atau manfaat lingkungan lainnya.

Menurut Wolff dan Phalpher “keuangan ramah lingkungan dapat dilihat sebagai bagian inti dari ekonomi ramah lingkungan, karena merupakan penghubung antara industri keuangan, perlindungan lingkungan dan pertumbuhan ekonomi”. Istilah keuangan ramah lingkungan sendiri mengacu pada kegiatan investasi yang entah bagaimana terkait dengan perubahan iklim, karbon, air, kehutanan dan limbah. Pembiayaan ramah lingkungan lebih lanjut berkaitan dengan perlindungan lingkungan, kelangkaan dan efisiensi sumber daya dan isu-isu terkait keberlanjutan lainnya.

“Pembiayaan ramah lingkungan dengan demikian mengakui pentingnya dan nilai lingkungan dan modal alamnya, dan berupaya meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial sambil mengurangi risiko lingkungan dan meningkatkan integritas ekologis.” Dari sudut pandang teknis, keuangan ramah lingkungan mengacu pada berbagai jenis instrumen keuangan (misalnya pinjaman, asuransi atau obligasi) yang terkait dengan kegiatan ramah lingkungan (ibidem). Pembiayaan ramah lingkungan berfokus pada investasi yang mempromosikan energi bersih, aksi iklim dan kegiatan lingkungan, sementara juga mendukung tujuan keberlanjutan lainnya, dan dengan demikian dialokasikan di suatu tempat dalam lanskap investasi dampak (sosial), menjadi bagian dari investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Karena tidak ada definisi unik keuangan ramah lingkungan yang diterima secara umum, ada pendekatan yang berbeda sejauh mana aspek sosial harus dimasukkan dalam keuangan ramah lingkungan. Lihat juga bab 2.1 dari bagian 1 untuk definisi model bisnis ramah lingkungan, dan bab 2.2 dari bagian 1 untuk kategorisasi model bisnis ramah lingkungan, yang menggambarkan bahwa model bisnis ramah lingkungan menghadapi tantangan definisi dan kategorisasi yang serupa.

8.2 OBLIGASI KEUANGAN RAMAH LINGKUNGAN

Obligasi ramah lingkungan adalah salah satu instrumen keuangan khusus keuangan ramah lingkungan. “Obligasi ramah lingkungan mengacu pada obligasi yang penggunaan hasilnya diperuntukkan untuk membiayai proyek tertentu yang menghasilkan manfaat lingkungan atau iklim secara langsung. Penggunaan proyek yang umum termasuk, misalnya, energi terbarukan, efisiensi energi, pengelolaan limbah, transportasi bersih, dll. Oleh karena itu, sifat ramah lingkungan obligasi secara langsung terhubung dengan tujuan proyek, hasilnya akan menjadi pembiayaan, bukan keseluruhan [skor lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan (ESG)] dari penerbitnya.”

Keuangan iklim

Menurut Wolff dan Phalpher, sebagian besar dana ramah lingkungan berkaitan dengan perubahan iklim, dengan fokus pada strategi mitigasi dan adaptasi. Dengan demikian, inti dari pendanaan ramah lingkungan adalah pendanaan iklim. Dan karena strategi adaptasi sulit untuk didefinisikan dan diukur, sebagian besar pendanaan iklim berkaitan dengan strategi mitigasi.

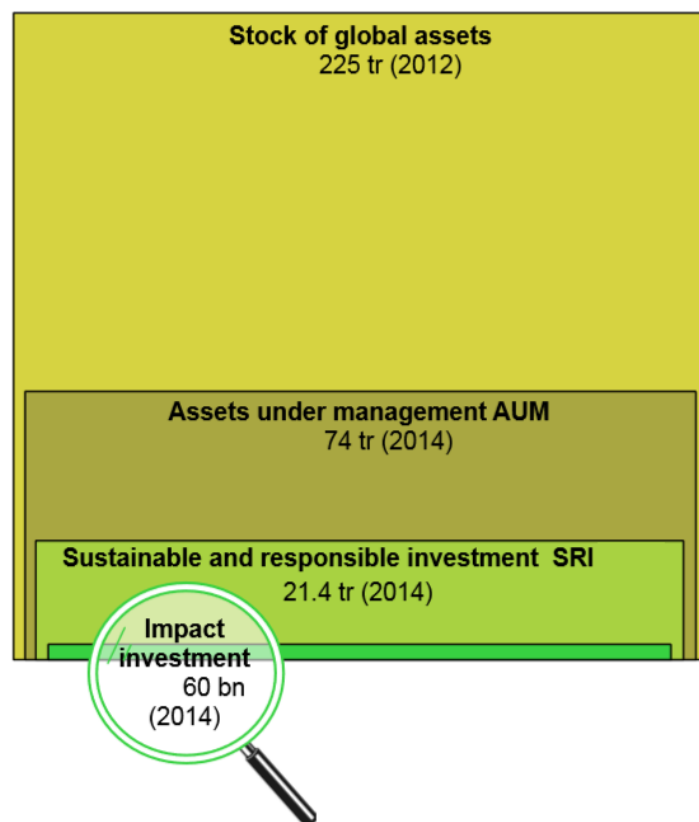
Pembiayaan energi ramah lingkungan

Sebagian besar kegiatan mitigasi berkaitan dengan energi terbarukan dan proyek efisiensi energi, yang bersama-sama dapat diringkas sebagai pembiayaan *green energy*. Sebagian besar pembiayaan energi ramah lingkungan terkait dengan proyek energi surya, angin, dan energi terbarukan lainnya. Dengan demikian, energi terbarukan menghasilkan sebagian besar pembiayaan energi ramah lingkungan, pembiayaan iklim, dan pembiayaan ramah lingkungan.

BAB 9

PENDEKATAN KUANTITATIF UNTUK KEUANGAN RAMAH LINGKUNGAN

Mengikuti pendekatan konseptual untuk ekonomi ramah lingkungan di bab 8, bab ini akan menyoroti hubungan kuantitatif antara sub-set konseptual yang berbeda dari investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Kumpulan data yang mengacu pada ekosistem yang berbeda dalam SRI dan lanskap keuangan ramah lingkungan diperoleh dari survei yang berbeda. Karena tujuan dan metodologi pengumpulan data bervariasi di seluruh survei, data tidak selalu dapat dibandingkan.



Gambar 9.1: Investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab serta dampak investasi

Secara garis besar, perbedaan yang paling mencolok dalam pendekatan pengumpulan data dihasilkan dari 'domain wacana' yang berbeda. Sementara untuk beberapa analisis, interaksi di pasar keuangan dari perspektif investor menjadi perhatian utama – ini menyangkut pengukuran AUM, SRI dan dampak investasi – komunitas ilmiah lainnya fokus pada arus investasi ke barang modal yang terukur – seperti halnya untuk pendanaan iklim.

Survei mungkin hanya mencakup investor institusional, seperti dalam kasus SRI dan investor berdampak, atau survei dapat mencakup kelompok pelaku yang jauh lebih luas di pasar keuangan, termasuk bank komersial dan bank pembangunan, seperti dalam kasus pendanaan iklim. Survei pasar mungkin hanya mencakup negara dan wilayah tertentu, seperti

dalam kasus SRI, atau seluruh dunia, seperti dalam kasus investasi dampak dan pendanaan iklim.

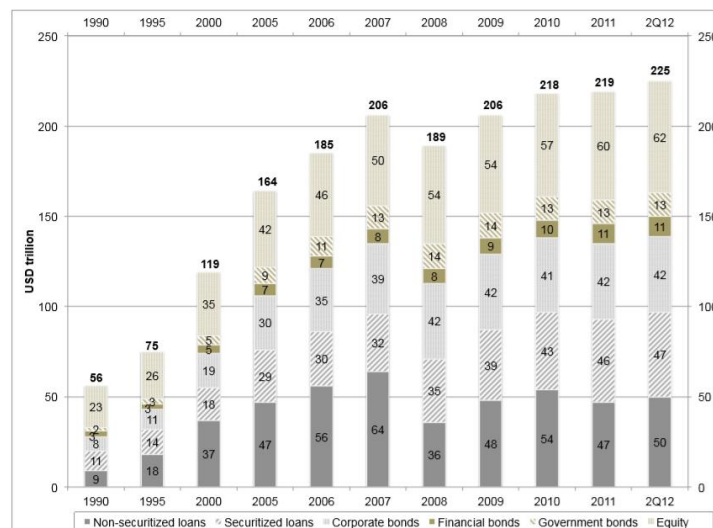
Perbedaan penting lainnya adalah bahwa mereka dapat mencakup saham yang diinvestasikan ke dalam ekosistem keuangan yang bersangkutan pada tanggal tertentu, seperti dalam kasus SRI dan investasi berdampak, atau mereka dapat mencakup aliran investasi ke dalam ekosistem keuangan sepanjang tahun yang disurvei, seperti dalam kasus keuangan iklim.

Sub-bab berikut pertama-tama akan menyajikan data yang tersedia tentang SRI dan dampak investasi, mengalokasikannya dalam pasar keuangan secara keseluruhan sebagai bagian dari aset yang dikelola. Gambar 9.1 menunjukkan ringkasan pendekatan ini. Selanjutnya, data yang tersedia tentang keuangan ramah lingkungan dan sub-kategorinya akan disajikan.

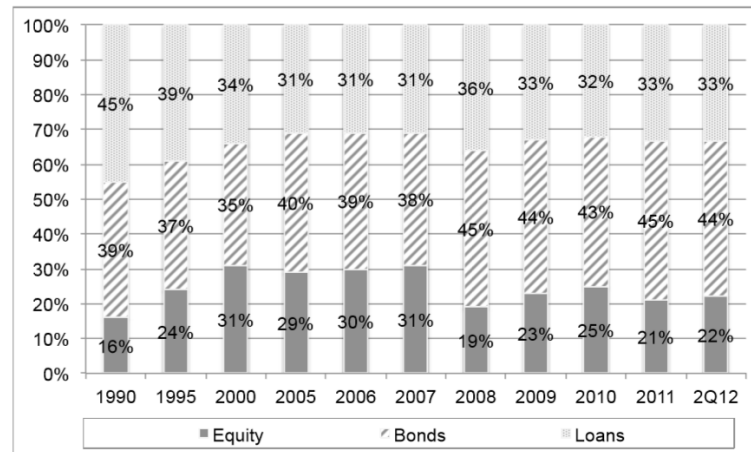
9.1 STOK ASET KEUANGAN GLOBAL

Menurut McKinsey & Company nilai aset keuangan dunia – nilai kapitalisasi pasar ekuitas, obligasi korporasi dan pemerintah, dan pinjaman – berjumlah hingga RP. 225 triliun pada tahun 2012. Nilainya tumbuh dari sekitar RP. 12 triliun pada tahun 1980 menjadi RP. 206 triliun pada tahun 2007, menurun menjadi RP. 189 triliun pada tahun 2008 sebagai akibat dari krisis keuangan dan kemudian pulih menjadi RP. 225 triliun. Gambar 9.2 menunjukkan perkembangan selama dua dekade terakhir.

Tidak hanya jumlah total aset keuangan tumbuh selama dua dekade terakhir. Menyajikan data dari Gambar 9.1 dengan cara yang berbeda, ini menunjukkan bahwa komposisi aset keuangan juga berubah dari waktu ke waktu. Gambar 9.3 menunjukkan bagaimana kelas aset yang berbeda memperoleh dan menurunkan bobot aset keuangan global dari waktu ke waktu. Sementara pada tahun 1990 pinjaman membuat 45% dari aset keuangan, sejak tahun 2008 obligasi membuat bagian terbesar dari aset keuangan dengan sekitar 45%. Sementara di awal tahun 2000-an ekuitas menghasilkan hampir 1/3 dari aset keuangan, kontribusinya terhadap aset keuangan menurun dengan krisis keuangan pada tahun 2008.



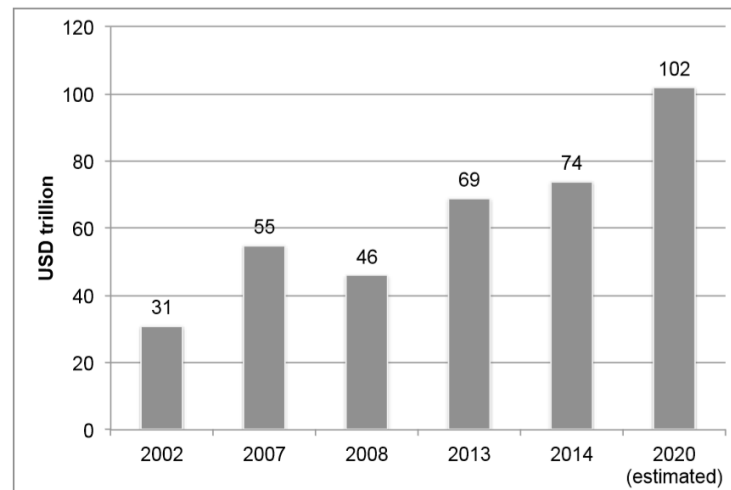
Gambar 9.2: Stok aset keuangan global (triliun Rupiah)



Gambar 9.3: Komposisi kelas aset dalam aset keuangan global per tahun (dalam %)

Assets under management (AUM) /Aset yang dikelola

Aset yang dikelola / *Assets under management* (AUM) mengacu pada dana yang dikelola secara profesional oleh institusi atas nama dirinya sendiri dan atas nama klien dan dengan demikian merupakan subtotal dari stok aset keuangan global. Di seluruh dunia, AUM tumbuh. Meskipun mengalami kemunduran setelah krisis keuangan pada tahun 2008, AUM global telah tumbuh dari RP. 31 triliun pada tahun 2002 menjadi RP. 74 triliun pada tahun 2014, dan diperkirakan akan melewati angka RP. 100 triliun pada tahun 2020. Aset yang dikelola adalah referensi umum untuk menghitung pangsa pasar investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.



Gambar 9.4: Evolusi aset global yang dikelola (triliun Rupiah)

Investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab

Investasi berkelanjutan dan bertanggung jawab (SRI) diukur berdasarkan kuesioner yang dikirimkan kepada investor institusi yang mengaku sebagai investor yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Mereka mengisi kuesioner saat mereka menilai yang terbaik. Dengan demikian, semesta SRI bergantung pada self-declaration oleh investor. Perubahan jumlah kuesioner yang dikirim dan perubahan jumlah tanggapan yang dimasukkan kembali ke

database SRI dapat memiliki dampak yang cukup besar pada jumlah total SRI AUM di negara tertentu atau untuk strategi SRI tertentu saat membandingkan satu tahun dengan tahun lainnya. Selain itu, selama asosiasi yang mengumpulkan data di pasar SRI tidak mengetahui tren atau strategi investasi baru di alam semesta SRI dan dengan demikian tidak menampilkannya dalam kuesioner dan laporan mereka, aset yang dikelola (AUM) ditugaskan untuk tren atau strategi SRI ini. tidak termasuk dalam survei pasar SRI.⁴

Negara-negara di mana SRI hanya muncul cenderung tidak dicakup oleh survei SRI juga; hanya setelah pasar SRI yang baru lahir berkembang ke titik di mana para pelaku utama berkumpul kembali dalam sebuah asosiasi yang terkait dengan SRI, survei pasar sedang dilakukan.⁵Selanjutnya, investor yang sangat tertutup, termasuk lembaga keagamaan yang akan menjadi pendukung SRI alami, cenderung tidak menanggapi kuesioner yang diedarkan untuk survei SRI. Pada saat yang sama, asosiasi yang mensurvei kontrol SRI untuk penghitungan ganda. Akibatnya, sangat mungkin terjadi kecenderungan under-accounting SRI AUM.

Survei di SRI mengumpulkan data tentang aset yang dikelola investor institusi/ assets under management (AUM) yang didedikasikan untuk SRI. Survei ini juga memperhitungkan investasi ritel sampai batas tertentu. Namun, mereka tidak memperhitungkan investasi oleh lembaga keuangan yang diselenggarakan oleh pemerintah nasional atau pemerintah, seperti bank sentral. Namun, survei SRI cenderung berkonsultasi dengan dana pensiun nasional dan dana kekayaan negara sebagai bagian dari investor institusi. Saat menghitung penetrasi pasar SRI, referensi total AUM adalah AUM investor institusi. SRI AUM adalah sub-universe dari AUM investor institusi.

Aliansi Investasi Berkelanjutan Global (GSIA) memperkirakan SRI global telah meningkat dari Rp. 13,3 triliun pada penutupan 2011 menjadi Rp. 21,4 triliun pada penutupan 2013. Survei ini mencakup data yang dikumpulkan di Eropa (dengan Rp. 13,6 triliun merupakan 64% dari SRI di seluruh dunia), Amerika Serikat Serikat (dengan Rp. 6,6 triliun terhitung 31% dari SRI di seluruh dunia), Kanada, Australia, Selandia Baru dan Asia (GSIA 2015, hlm. 7-8). SRI kemungkinan akan terus tumbuh sebagai bagian dari investasi secara keseluruhan. Salah satu indikator penting adalah meningkatnya jumlah penandatanganan Prinsip-Prinsip PBB untuk Investasi Bertanggung Jawab (UN PRI).

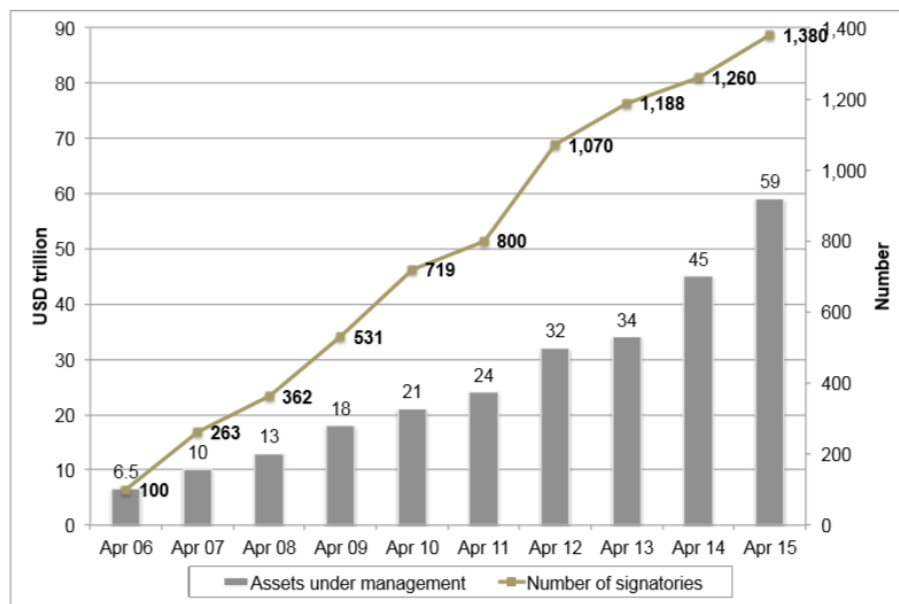
Dengan menandatangani UN PRI, seorang investor mengakui materialitas isu-isu lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan (ESG) dan berkomitmen untuk merancang dan mengimplementasikan kebijakan investasi yang sejalan dengan UN PRI. Artinya belum semua penandatanganan melakukannya, tetapi mereka disurvei tentang penanganan pertimbangan

⁴ Konsep investasi berdampak diciptakan pada tahun 2007. Namun baru beberapa tahun kemudian survei di SRI mulai mengumpulkan data tentang investasi berdampak.

⁵ Pasar SRI adalah pasar manajemen aset, artinya, survei mengumpulkan data tentang aset yang dikelola di negara yang mereka survei, tidak peduli asal atau tujuan dana. Survei SRI tidak mencakup setiap negara atau wilayah. Survei Eropa mencakup Austria, Belgia, Finlandia, Prancis, Jerman, Italia, Belanda, Norwegia, Polandia, Spanyol, Swedia, Swiss, dan Inggris. Survei Asia mencakup Bangladesh, Cina, Hong Kong, India, Indonesia, Jepang, Malaysia, Pakistan, Singapura, Korea Selatan, Taiwan, Thailand, dan Vietnam. Pasar Afrika, Amerika Selatan dan Eropa Timur tidak disurvei. Survei SRI hanya mencakup negara-negara di mana lanskap SRI telah berkembang hingga menjadi terlihat.

ESG mereka, dan mereka berkomitmen untuk meningkatkan eksposur ESG mereka. Jumlah penandatanganan United Nations Principles for Responsible Investment yang terus bertambah menunjukkan bahwa pertimbangan aspek lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan (ESG) ke dalam pemilihan dan manajemen portofolio semakin populer di kalangan investor.

Jika dianalisa rata-rata jumlah aset yang dikelola (AUM) per penandatanganan, tahun pertama, 2006, berada di RP. 65 miliar, hanya turun menjadi RP. 38 miliar di tahun kedua, 2007, dan terus turun untuk 3 lainnya. tahun berturut-turut. Antara 2010 dan 2013, jumlah rata-rata AUM per penandatanganan tetap pada RP. 29 hingga 30 miliar. Tren sebelumnya penurunan jumlah rata-rata AUM per penandatanganan berbalik pada tahun 2014, hanya mencapai RP. 43 miliar pada tahun 2015.



Gambar 9.5 Perkembangan penandatanganan UN PRI (triliun Rupiah) dan jumlah penandatanganan

Penjelasan yang mungkin adalah sebagai berikut: Di antara penandatanganan pendiri UN PRI pada tahun 2006 adalah beberapa investor arus utama besar, ABN AMRO Asset Management, BNP Paribas Asset Management, CalPERS, Munich Reinsurance AG, Dana Pensiun Selandia Baru, Dana Pensiun Pemerintah Norwegia dan Investasi PFZW (mantan PGGM) di antaranya. Pada tahun-tahun pertama setelah pembentukannya, UN PRI mungkin menarik sebagian besar investor yang lebih kecil daripada rata-rata penandatanganan pendiri, banyak dari mereka adalah butik khusus SRI.

Pergantian AUM rata-rata per penandatanganan pada tahun 2014 dapat dijelaskan dengan pertumbuhan AUM penandatanganan yang ada (setelah krisis keuangan) atau dengan penandatanganan baru yang rata-rata lebih besar dari penandatanganan yang ada dalam hal AUM. Mungkin kombinasi keduanya, dan bagaimanapun perkembangan ini menunjukkan bahwa UN PRI menjangkau investor yang lebih besar selama dua tahun terakhir dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dan dengan demikian mereka telah bergerak lebih ke arah investor arus utama dalam dua tahun terakhir. bertahun-tahun. PRI PBB yang menjangkau investor arus utama merupakan tanda positif bagi SRI, yang juga bergerak lebih arus utama ketika

penandatanganan UN PRI baru yang lebih arif terutama merancang dan mengimplementasikan kebijakan dan strategi ESG mereka.

Kinerja keuangan dari investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab telah diselidiki dari berbagai sudut selama beberapa dekade terakhir, menghasilkan ribuan publikasi tentang masalah ini sejak awal 1970-an. Hasil tinjauan terbaru dari studi akademis terpilih menunjukkan bahwa pertimbangan aspek lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan (ESG) dalam pemilihan portofolio dan proses manajemen dapat menghasilkan kinerja keuangan yang sebanding atau lebih baik. Clark meninjau lebih dari 200 studi akademis dan sumber tentang isu-isu keberlanjutan dan merangkum temuan-temuan berikut:

1. “Perusahaan dengan skor keberlanjutan yang kuat menunjukkan kinerja operasional yang lebih baik dan kurang berisiko
2. Strategi investasi yang memasukkan isu-isu LST mengungguli strategi non-ESG yang sebanding
3. Kepemilikan aktif menciptakan nilai bagi perusahaan dan investor”.

Friede dkk. menganalisis hubungan antara tingkat lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan (ESG) perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan (CFP). Mereka melakukan “peninjauan tingkat kedua dari 60 studi ulasan [menggabungkan] lebih dari 3.700 hasil studi dari lebih dari 2.200 studi utama yang unik [dan] dengan jelas menemukan bukti untuk kasus bisnis untuk investasi LST” (ibidem). Mereka menunjukkan bahwa studi portofolio cenderung menghasilkan hubungan ESG-CFP yang netral atau campuran, sementara “studi empiris lainnya – khususnya yang berfokus pada perusahaan – menyarankan [hubungan ESG-CFP] yang positif” (ibidem).

9.2 INVESTASI DAMPAK

Global Impact Investing Network (GIIN) dan J.P. Morgan mensurvei dengan cermat perkembangan pasar investasi berdampak dan setiap tahun mempublikasikan temuan mereka. Publikasi ini yang menelusuri pasar global investasi berdampak dari perspektif industri keuangan, dianggap sebagai survei paling berpengaruh dan komprehensif dari lanskap investasi berdampak.



Gambar 9.6 Ekosistem investasi dampak sosial

Serupa dengan penentuan pasar SRI, pasar investasi dampak diidentifikasi berdasarkan kuesioner yang dikirimkan kepada investor dampak (pada dasarnya adalah investor institusional) dan dilengkapi dengan penelitian tambahan. Untuk survei pada penutupan 2014, 146 responden memenuhi syarat sebagai investor dampak untuk GIIN dan J.P. Morgan, dibandingkan dengan 125 responden untuk survei sebelumnya.

Dampak pasar investasi telah mencapai RP. 36 miliar dari aset yang dikelola (AUM) pada tahun 2012, RP. 46 miliar pada tahun 2013 dan RP. 60 miliar pada tahun 2014. Namun, Forum Ekonomi Dunia, menunjukkan bahwa perkiraan ini mengecilkan volume investasi dampak, karena jumlah dana investasi dampak saja diperkirakan berjumlah 380 menurut ImpactBase.

Dampak investasi dengan demikian adalah segmen pasar yang tumbuh cepat di alam semesta SRI. Pada tahun 2014, 63% investasi berdampak dipegang oleh manajer aset, 18% oleh lembaga pembiayaan pembangunan, 9% oleh lembaga keuangan dan bank yang terdiversifikasi, 6% oleh yayasan, hanya 2% oleh dana pensiun dan perusahaan asuransi, dan sisanya 2% oleh orang lain. 65% dari investasi dampak dikelola atas nama klien sedangkan 35% sisanya adalah modal kepemilikan. Kemudian, bagaimanapun, manajer aset menginvestasikan 74% langsung ke perusahaan, sementara 20% diinvestasikan secara tidak langsung melalui perantara (termasuk manajer dana) dan 6% sebaliknya.

Gambar 9.6 mengilustrasikan bagaimana sisi penawaran (sisi kanan gambar) dan sisi permintaan (sisi kiri gambar) modal berinteraksi pada pasar investasi yang berdampak. Pemilik aset, pengelola dana, perantara, penyedia produk dan layanan khusus campur tangan, mengembangkan infrastruktur investasi yang berdampak. Untuk *Green-Win*, ini berarti bahwa pemilik aset tidak mungkin berinvestasi langsung ke model bisnis ramah lingkungan, tetapi sebagian besar manajer dana yang berinvestasi langsung ke model bisnis ramah lingkungan. Mengenai pengembangan pasar investasi dampak di masa depan, investor dampak menunjukkan bahwa perbaikan telah dilakukan dengan alasan yang berbeda, “termasuk: kolaborasi antar investor, ketersediaan peluang investasi, penggunaan standar pengukuran dampak, dan jumlah perantara dengan rekam jejak yang signifikan. Tantangan berikut terhadap pertumbuhan industri investasi berdampak telah untuk disorot:

1. **Kurangnya modal yang sesuai di seluruh spektrum risiko/pengembalian akibat kekhawatiran risiko** dan kinerja. Kontributor risiko terbesar menurut investor berkelanjutan dan bertanggung jawab dan investor dampak adalah risiko eksekusi model bisnis dan manajemen, risiko likuiditas dan kesulitan untuk keluar dari investasi, risiko permintaan pasar dan persaingan, risiko pembiayaan, serta risiko negara dan mata uang.
2. **Kurangnya produk/opsi yang layak sebagai akibat dari kurangnya peluang investasi berkualitas tinggi** dengan rekam jejak dan kurangnya struktur kesepakatan/dana yang inovatif untuk mengakomodasi kebutuhan investor atau perusahaan portofolio. Investor institusional sangat berkepentingan untuk menemukan produk yang menunjukkan persyaratan berikut: “skala dan skalabilitas untuk mencocokkan ukuran investasi minimum institusional, rekam jejak (terutama dalam hal kinerja keuangan)

[dan] karakteristik investasi yang sesuai dengan kendala alokasi aset mereka (likuiditas, volatilitas, investasi gaya, dll.)”.

3. **Ketidakpercayaan tentang dampak sosial dan lingkungan**, mengingat tidak ada cara umum untuk berbicara tentang investasi dampak, dan praktik pengukuran dampak yang tidak memadai. Hal ini menyebabkan kekhawatiran tentang greenwashing. Untuk pendekatan yang berbeda dalam mengukur dampak, lihat juga bab 3.3 dari Bagian 1 tentang pengukuran hasil.
4. **Kurangnya nasihat dan keahlian dalam industri keuangan** dalam hal mempengaruhi investasi karena kurangnya profesional investasi dengan pengalaman dan keahlian yang relevan.

Menurut Gugus Tugas Investasi Dampak Sosial G8, “hambatan paling umum yang dihadapi oleh pengusaha dampak adalah mengamankan modal risiko tahap awal. Banyak investor dampak yang bersedia berinvestasi di tahap selanjutnya, ketika model bisnis telah terbukti dan risikonya lebih rendah; jauh lebih sedikit yang mau berjalan berdampingan dengan pengusaha melalui tahap awal yang kritis dari bisnis yang berisiko tinggi dan berdampak pertumbuhan tinggi” (G8 Social Impact Investment Taskforce 2014). “Kebanyakan [investasi dampak] modal yang dikelola [per akhir 2014] – 91% – diinvestasikan di perusahaan tahap pasca-usaha, dengan 28% dialokasikan untuk perusahaan pada Tahap Pertumbuhan, 52% di Mature, Private dan 11% di Mature, Perusahaan publik. Sembilan persen berkomitmen untuk bisnis *Seed/Start-up* [(tiga persen)] atau *Venture Stage* [(enam persen)].”

Sebagian besar model bisnis *Green-Win* cenderung merupakan usaha kecil pada tahap sangat awal dari aktivitas bisnis mereka yang tidak memiliki rekam jejak. Investor cenderung menganggap model bisnis ini sebagai investasi berisiko tinggi; dan akan sulit untuk menemukan investor dengan profil risiko/pengembalian yang diperlukan. Analisis tentang bagaimana investor dampak terpilih yang memegang investasi serupa dengan yang kami harapkan dapat ditemukan dengan *Green-Win* menangani risiko yang diidentifikasi oleh investor dampak dan investor institusional yang berkelanjutan dan bertanggung jawab dapat memberikan lebih banyak wawasan tentang cara mencocokkan investor dan investee. Beberapa aspek untuk analisis lebih lanjut dapat berdampak pada pengalaman investor dengan bantuan teknis dan manajemen, kemungkinan pemisahan risiko, pengumpulan proyek, dan contoh dukungan pemerintah atau lainnya untuk investasi dampak tahap awal.

Untuk informasi lebih lanjut tentang berbagai sumber pembiayaan potensial untuk model bisnis ramah lingkungan pada berbagai tahap siklus hidupnya, lihat juga bab 5 bagian 1 tentang sumber pembiayaan untuk model bisnis ramah lingkungan.

Mengenai kinerja investasi dampak, sebagian besar investor dampak melaporkan bahwa ekspektasi kinerja mereka telah terpenuhi atau lebih baik, baik pada tingkat dampak maupun keuangan. Untuk ekspektasi dampak, 71% sesuai dengan ekspektasi, 27% mengungguli dan hanya 2% berkinerja buruk. Untuk ekspektasi keuangan, 78% sejalan, 14% mengungguli dan 9% berkinerja buruk. Mengenai ekspektasi keuangan, penting untuk diketahui bahwa 55% investor dampak mengharapkan pengembalian pasar yang kompetitif, sementara 45% lainnya mengharapkan pengembalian di bawah pasar mendekati pengembalian pasar (27% investor dampak) atau bahkan tepat di atas pelestarian modal (18%

investor dampak). Lihat juga Gambar 9.6 untuk klasifikasi profil investasi mengenai pengembalian finansial dalam lanskap investasi berdampak dan lanskap keuangan secara keseluruhan.

9.3 KEUANGAN RAMAH LINGKUNGAN

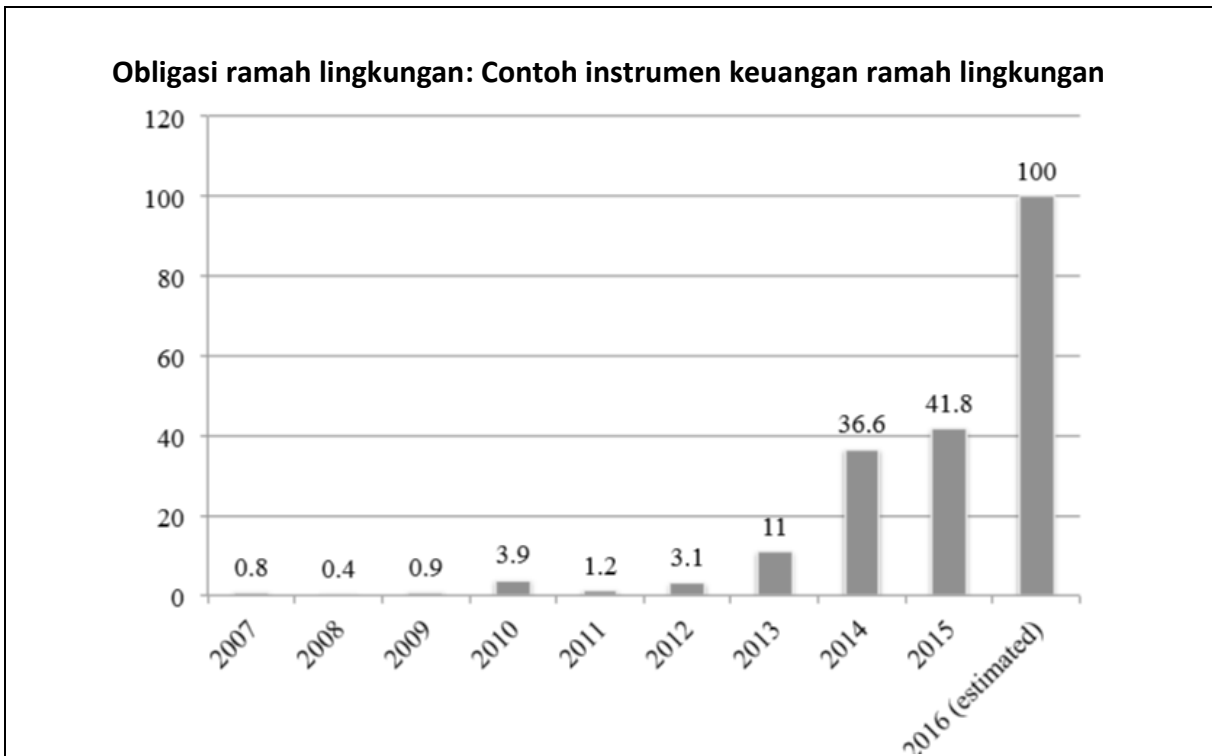
Sebuah survei lengkap yang mencakup total investasi ramah lingkungan global tidak tersedia hingga saat ini. Pendanaan ramah lingkungan yang ditujukan untuk isu-isu iklim disurvei secara global setiap tahun dan akan disajikan dalam bab berikut. Informasi tentang keuangan ramah lingkungan yang didedikasikan untuk aspek lingkungan lainnya sulit ditemukan. Namun porsi terbesar dari pembiayaan ramah lingkungan masuk ke pembiayaan iklim dan di dalamnya ke dalam pembiayaan energi ramah lingkungan .

International Development Finance Club (2015) memetakan aliran investasi dari 23 bank anggotanya di seluruh dunia untuk tahun 2014 dan menemukan bahwa mereka mendedikasikan RP. 98 miliar untuk pendanaan ramah lingkungan , di mana RP. 85 miliar di antaranya digunakan untuk pendanaan iklim dan RP. 13 miliar didedikasikan untuk lingkungan lainnya. tujuan. Pada tahun 2014, 87% dana ramah lingkungan mengalir ke pendanaan iklim dan hanya 13% untuk tujuan lingkungan lainnya. Meskipun survei mereka hanya mencakup 22% dari keseluruhan pasar keuangan iklim global senilai RP. 391 miliar, survei ini memberikan gambaran umum tentang proporsi. Bab berikut akan menyajikan pendanaan iklim secara lebih rinci dan dalam jumlah. Lihat juga kotak obligasi ramah lingkungan, menjadi salah satu instrumen keuangan khusus yang berkaitan dengan keuangan ramah lingkungan.

Karena keuangan ramah lingkungan akan dialokasikan di suatu tempat dalam ekosistem investasi dampak (sosial), ia menghadapi kompleksitas yang sama dalam mencocokkan pengusaha yang mempertimbangkan model bisnis ramah lingkungan dengan sumber modal yang memadai. Seluruh infrastruktur perlu dibangun di antaranya, seperti yang ada untuk bisnis nirlaba tradisional dan selama beberapa dekade terakhir telah berkembang dan berkembang di sekitar SRI. Ekosistem ini mencakup kerangka hukum dan pendidikan untuk keuangan ramah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan, serta badan profesional di berbagai pekerjaan yang mendapatkan pengalaman dengan masalah ini dan berbagi wawasan mereka, serta standar industri sukarela. Dampak investasi dan keuangan ramah lingkungan dapat sampai batas tertentu membangun dan memperoleh keuntungan dari kemajuan lanskap SRI.

Akses ke keuangan jangka panjang kemungkinan akan menjadi kendala mendasar bagi banyak individu dan rumah tangga untuk diatasi ketika mereka berusaha memasuki lanskap keuangan ramah lingkungan. Selain kurangnya ketersediaan opsi keuangan jangka panjang secara keseluruhan, buta huruf keuangan mungkin juga terkait erat dengan ketidakmampuan untuk mengakses keuangan jangka panjang. Ini mungkin menjadi aspek kunci bagi individu dan rumah tangga dari negara berkembang dan di antara yang lebih miskin dan kurang berpendidikan. “Penggunaan keuangan jangka panjang – sering didefinisikan sebagai semua pembiayaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun – lebih terbatas di negara berkembang, terutama di antara perusahaan kecil dan individu yang lebih miskin”. Setidaknya beberapa kasus bisnis *Green-Win* akan dikaitkan dengan individu atau rumah tangga dan realisasi kasus

bisnis ramah lingkungan ini akan bergantung pada akses ke keuangan jangka panjang dan mereka akan bergantung pada bantuan untuk menemukannya.



Gambar 9.7: Perkembangan penerbitan obligasi ramah lingkungan per tahun (miliar Rupiah)

Obligasi ramah lingkungan ditayangkan perdana pada tahun 2007, dan sejak itu semakin populer di kalangan emiten dan investor. Inisiatif Obligasi Iklim merangkul perkembangan paling penting dari pasar obligasi ramah lingkungan sejak kemunculannya sebagai berikut: “Pada tahun 2007 pasar obligasi ramah lingkungan dimulai dengan penerbitan peringkat investasi AAA dari lembaga multilateral Bank Investasi Eropa (EIB) dan Bank Dunia. Pasar obligasi yang lebih luas mulai bereaksi setelah obligasi ramah lingkungan pertama senilai Rp. 1 miliar dijual dalam waktu satu jam setelah diterbitkan oleh IFC pada Maret 2013. November berikutnya ada titik balik di pasar karena obligasi ramah lingkungan korporasi pertama diterbitkan oleh EDF, Bank of Amerika dan Vasakronan. Penerbitan perusahaan terus mengalir [pada tahun 2014] dengan yang terbesar hingga saat ini dari GDF Suez sebesar Rp. Rp. 3,44 miliar pada bulan Maret 2014. Obligasi ramah lingkungan dengan hasil tinggi mulai berkembang. Abengoa Greenfield, sebuah perusahaan layanan energi terbarukan Spanyol, berhasil menerbitkan obligasi ramah lingkungan hasil tinggi pertama pada September 2014. [Inisiatif Obligasi Iklim mengharapkan] untuk melihat lebih banyak penerbitan dari perusahaan dengan cerita kredit yang beragam seiring berkembangnya pasar. Obligasi ramah lingkungan pemerintah kota dan lokal adalah tren yang berkembang. Obligasi green muni pertama diterbitkan oleh Massachusetts pada Juni 2013. Gothenburg pada Oktober 2013 menerbitkan obligasi *Green City* pertama. Pada Q3 2014, negara bagian California menerbitkan obligasi ramah lingkungan pertamanya. Provinsi Ontario, Negara

Bagian New York, Kota Johannesburg dan lainnya juga telah menerbitkan obligasi ramah lingkungan.”

Untuk tahun 2016, Climate Bonds Initiative menargetkan penerbitan green bond sebesar Rp. 100 miliar. Target ini harus diambil dengan hati-hati, karena mereka telah menargetkan jumlah yang sama untuk 2015 ini tanpa mendekati. Hingga akhir Februari 2016, penerbitan obligasi ramah lingkungan tahun berjalan berjumlah hingga Rp. 12,83 miliar. Dengan asumsi ini sebagai jumlah rata-rata penerbitan 2 bulan, total Rp. 76,98 miliar dapat dicapai pada tahun 2016, yang masih merupakan pertumbuhan penting dalam penerbitan obligasi ramah lingkungan tahunan dibandingkan dengan Rp. 41,8 miliar untuk tahun 2015.

Mempertimbangkan bahwa obligasi adalah kumpulan modal tunggal terbesar dengan total nilai sekitar Rp. 80 triliun pada tahun 2013, Eurosif menunjukkan bahwa mobilisasi lebih lanjut dari pasar ini dapat menjadi kunci untuk memenuhi perubahan iklim terkait target; dan, menurut Eurosif, tahun 2013 tampaknya telah menjadi “titik balik bagi pasar dan dapat menjadi panggung untuk pertumbuhan pasar yang lebih cepat”.

Dengan meningkatnya jumlah obligasi ramah lingkungan yang diterbitkan, ada kekhawatiran yang berkembang tentang transparansi obligasi ramah lingkungan dalam kaitannya dengan tujuan non-keuangan mereka dan dampak non-keuangan aktual yang mereka alami. Inisiatif untuk praktik, standar, dan prinsip obligasi ramah lingkungan sedang mengupayakan solusi untuk membuat pasar obligasi ramah lingkungan lebih transparan.

Survei oleh inisiatif obligasi iklim menginformasikan jumlah total obligasi ramah lingkungan yang diterbitkan per tahun. Mereka tidak menginformasikan tentang total stok obligasi iklim di pasar pada titik waktu tertentu. Obligasi ramah lingkungan yang diterbitkan pada tahun-tahun sebelumnya dan masih di pasar tidak akan muncul dalam survei penerbitan obligasi ramah lingkungan, tetapi mungkin merupakan bagian dari portofolio yang dipegang oleh investor yang berkelanjutan dan bertanggung jawab atau investor yang berdampak dan dilaporkan dalam survei pasar masing-masing.

Obligasi ramah lingkungan dengan peringkat investment grade menarik bagi investor institusi dan institusi resmi. Mereka adalah instrumen keuangan yang cocok untuk membiayai proyek-proyek besar, seperti proyek infrastruktur dan proyek real estat. Dengan demikian pasar obligasi ramah lingkungan sangat mungkin untuk terus tumbuh dan berkembang. Obligasi ramah lingkungan merupakan kontribusi penting bagi lanskap keuangan ramah lingkungan, membuatnya lebih terlihat dan menarik bagi investor arus utama. Namun, obligasi ramah lingkungan bukanlah instrumen keuangan yang tepat untuk membiayai usaha kecil.⁶ Untuk sebagian besar model bisnis Green-Win diharapkan menjadi

⁶ Setelah krisis keuangan tahun 2008, perusahaan kecil dan menengah tiba-tiba menghadapi kesulitan dalam memperoleh pinjaman bank dan jalur kredit untuk mengamankan pembiayaan. Sejak 2010, pasar obligasi korporasi Jerman menawarkan opsi baru untuk menerbitkan obligasi dengan kapitalisasi menengah. Pada pertengahan 2012, lebih dari 44 perusahaan menengah memanfaatkan IPO obligasi, jumlah terkecil hingga Rp. 10 juta, yang terbesar Rp. 200 juta, dan jumlah penerbitan rata-rata menjadi Rp. 54 juta. Perusahaan yang menggunakan penerbitan obligasi korporasi adalah bisnis yang sudah ada sebagian besar dalam situasi keuangan yang sehat. Dua KPI berikut menggambarkan ukuran perusahaan-perusahaan ini: Rata-rata, pendapatan perusahaan pada tahun sebelum IPO obligasi adalah Rp. 144 juta dan, sekali lagi, rata-rata, total aset adalah Rp. 125 juta. Rentang jatuh tempo penerbitan obligasi adalah tiga sampai tujuh tahun, umumnya lima tahun; dan peringkat sebagian besar berada di antara BB hingga BBB+. Nama-nama merek terkenal

Model Bisnis Ramah Lingkungan (Green Business) – (Dr. Agus Wibowo)

proyek yang agak kecil, obligasi ramah lingkungan tidak mungkin menjadi sumber pembiayaan yang akan dicari.

9.4 KEUANGAN IKLIM (CLIMATE FINANCE)

Pembiayaan iklim, dan lebih khusus lagi pembiayaan berorientasi mitigasi iklim dengan fokus pada energi terbarukan, adalah bagian substansial dari pembiayaan ramah lingkungan. Angka-angka mengenai pendanaan iklim yang dilaporkan dalam bab ini diperoleh berdasarkan metodologi yang sama sekali berbeda dari yang diterapkan untuk mengukur investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab dan investasi dampak. Survei tentang investasi berkelanjutan dan bertanggung jawab (SRI) dan investasi berdampak pada dasarnya berfokus pada investor institusi; mereka hanya menyertakan investor yang secara eksplisit berkomitmen pada jenis investasi ini, komitmen mereka lebih unggul daripada pelaku pasar lainnya. Pendekatan ini mengabaikan investasi yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan pertumbuhan ramah lingkungan jika motivasi utama investor adalah finansial dan ekonomi.

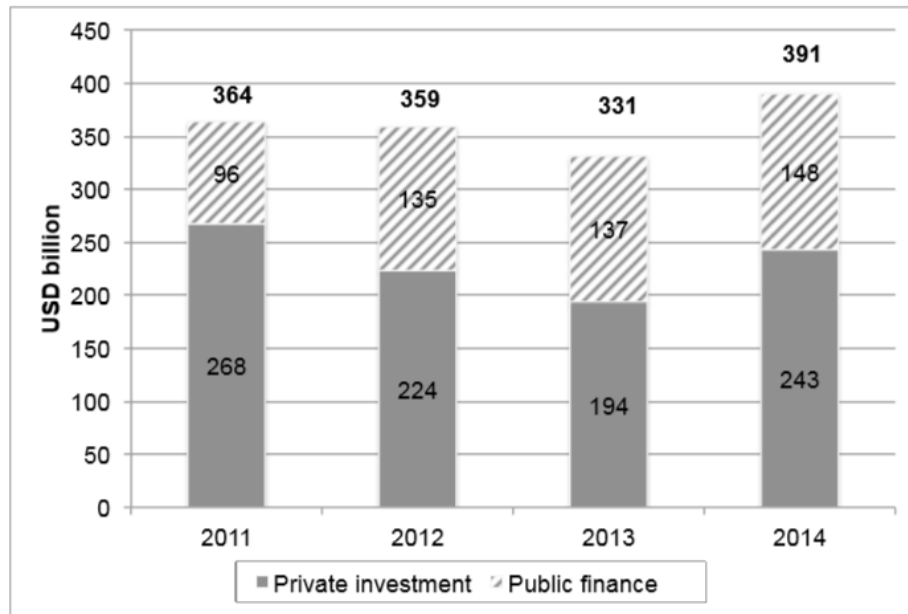
Untuk pendanaan iklim, investor institusional hanya memainkan peran kecil; dan dunia investor yang jauh lebih besar disurvei, termasuk pelaku pasar swasta menjadi individu, rumah tangga, pelaku perusahaan, pengembang proyek dan lembaga keuangan komersial serta pelaku pasar publik menjadi lembaga lembaga pembangunan, pemerintah dan lembaga. Juga, yang benar-benar penting adalah bahwa investasi pada akhirnya mencapai proyek-proyek terkait adaptasi dan mitigasi iklim, terlepas dari niat investor. Lebih penting lagi, SRI dan investasi berdampak dilacak sebagai investasi yang dimiliki oleh investor yang disurvei pada tanggal tertentu, sehingga mengambil saham. Pendanaan iklim di sisi lain menangkap jumlah total investasi yang didedikasikan untuk adaptasi dan mitigasi iklim sepanjang tahun, sehingga menentukan aliran investasi iklim. Ini adalah dua perbedaan dalam metodologi yang penting untuk membuat angka pada pendanaan iklim tidak dapat dibandingkan dengan kuantifikasi SRI dan investasi dampak.

Inisiatif Kebijakan Iklim melacak pendanaan iklim dalam survei tahunannya. Survei ini mewakili dan menganalisis aliran keuangan global yang menargetkan perubahan iklim. Gambar 9.8 menunjukkan bahwa arus investasi tahunan yang didedikasikan untuk pendanaan iklim telah tumbuh dari RP. 364 miliar pada 2011 menjadi RP. 391 miliar pada 2014. Inisiatif Kebijakan Iklim lebih lanjut menunjukkan bahwa sulit untuk menangkap semua investasi terkait pendanaan iklim; ini berlaku terutama untuk investasi.

Wolff dan Phalpher menyalahkan tidak adanya standar yang diterima secara umum untuk pelabelan investasi efisiensi energi dan kesulitan dalam melacak investasi sektor swasta menjadi kesulitan utama dalam melacak aliran efisiensi energi. Mereka menunjukkan bahwa pinjaman efisiensi energi dapat dimasukkan ke dalam berbagai kategori pinjaman lainnya

merupakan keuntungan ketika berhasil melakukan IPO obligasi. (Oppermann 2012, hlm. 42-44). Ini memberikan gambaran tentang kemungkinan penerbitan obligasi korporasi sekecil mungkin dan karakteristik perusahaan menengah yang kemungkinan besar akan berhasil mengamankan modal melalui penerbitan obligasi.

(perumahan, usaha kecil, peralatan, atau pinjaman perusahaan) dan sebagai akibatnya tidak akan muncul dalam arus investasi yang diarahkan pada efisiensi energi, yang mengarah ke *under-accounting* dalam hal ini. kategori dalam pendanaan iklim. Sampai batas tertentu pengamatan ini mungkin berlaku untuk setiap investasi real estat yang mencakup pertimbangan yang relevan dengan iklim selain efisiensi energi juga.



Gambar 9.8: Pengembangan pendanaan iklim (miliar Rupiah)

Mungkin itu juga berlaku sampai batas tertentu untuk proyek terkait iklim swasta lainnya yang tidak terikat dengan real estat. Jadi, ketika menyangkut investasi iklim swasta, baik itu oleh rumah tangga atau bisnis, terutama upaya satu orang atau keluarga, investasi ini tidak harus diklasifikasikan seperti itu dan dengan demikian tidak pernah muncul dalam survei keuangan iklim. Ini sekali lagi menyiratkan bahwa semua usaha kecil swasta ini harus bersaing dengan proyek keuangan non-ramah lingkungan dalam hal mendeteksi sumber keuangan. Mereka harus menjanjikan kinerja keuangan yang kompetitif untuk menerima pembiayaan eksternal (kemungkinan besar pinjaman bank), atau mereka harus dibiayai dengan uang yang sebelumnya disisihkan, yang, sekali lagi, tidak akan membuat mereka dapat dilacak untuk survei keuangan iklim.

Sementara volume investasi yang disurvei untuk tahun 2014 berjumlah hingga RP. 391 miliar, Inisiatif Kebijakan Iklim menunjukkan bahwa total pendanaan iklim yang mereka “tahu” berjumlah lebih dari RP. 485 miliar pada tahun 2014. Ini adalah kesenjangan sebesar RP. 94 miliar yang tidak lebih dari itu. dijelaskan. Namun demikian, angka ini memberikan gambaran tentang besarnya *under-accounting* untuk investasi iklim tahunan. Berikut ini akan mengacu pada RP. 391 yang dilaporkan dalam survei. Tabel 9.1 menunjukkan lanskap keuangan iklim global pada aliran keuangan sepanjang tahun 2014. Gambar ini merupakan laporan grafis terperinci dari sumber dan perantara, instrumen, penerima, dan penggunaan pendanaan iklim. Pada akhir 2014, ketika menganalisis sumber dan perantara pendanaan iklim, aktor terpenting dalam lanskap pendanaan iklim global menurut Buchner et al. adalah:

Tabel 9.1 Lanskap Keuangan Global

Pengembang proyek (investasi swasta)	Rp. 92 triliun
DFI nasional (keuangan publik) miliar	Rp. 66 Triliun
Pelaku korporasi (investasi swasta)	Rp. 58 Triliun
DFI multilateral (keuangan publik)	Rp. 47 Triliun
Lembaga keuangan komersial (investasi swasta)	Rp. 46 Triliun
Rumah tangga (investasi swasta)	Rp. 43 Triliun
DFI bilateral (keuangan publik)	Rp. 17 Triliun
Pemerintah dan lembaga (keuangan publik)	Rp. 15 Triliun

Di antara kontributor lain untuk pendanaan iklim adalah (ibidem):

Dana iklim (keuangan publik)	Rp. 2 Triliun
Ekuitas swasta, modal ventura dan dana infrastruktur (investasi swasta)	Rp. 1.7 Triliun
Investor institusi (keuangan swasta)	Rp. 0.9 Triliun

Data yang disajikan di atas adalah presentasi yang lebih rinci dari arus pendanaan iklim global yang diilustrasikan pada Gambar 9.9. Perbedaan kecil dihasilkan dari perbedaan dalam pengaturan data.

Sebagian besar investor institusional yang portofolio investasinya ditangkap dalam survei SRI, banyak dari kontributor terpenting untuk pendanaan iklim dalam hal aliran keuangan tidak dimasukkan ke dalam cakupan survei SRI. Selanjutnya, survei tentang SRI dan investasi berdampak menangkap saham-saham investasi pada saat-saat tertentu. Survei tentang pendanaan iklim di sisi lain merangkum aliran investasi sepanjang tahun. Jadi, sementara secara konseptual pembiayaan iklim adalah subkategori pembiayaan ramah lingkungan, yang sekali lagi terdiri dari investasi berdampak, yang merupakan bagian dari investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, jumlah pembiayaan iklim tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan SRI dan investasi dampak karena metodologi yang berbeda. dari survei lanskap.

Investor institusional, yang di masa lalu telah mendorong pengembangan investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab (SRI), hanya memberikan kontribusi kecil untuk pendanaan iklim. Mempertimbangkan bahwa investor institusi melihat perubahan iklim sebagai salah satu pendorong terpenting pertumbuhan SRI, jika bukan yang paling penting, kontribusi mereka yang relatif kecil terhadap pendanaan iklim mengejutkan.

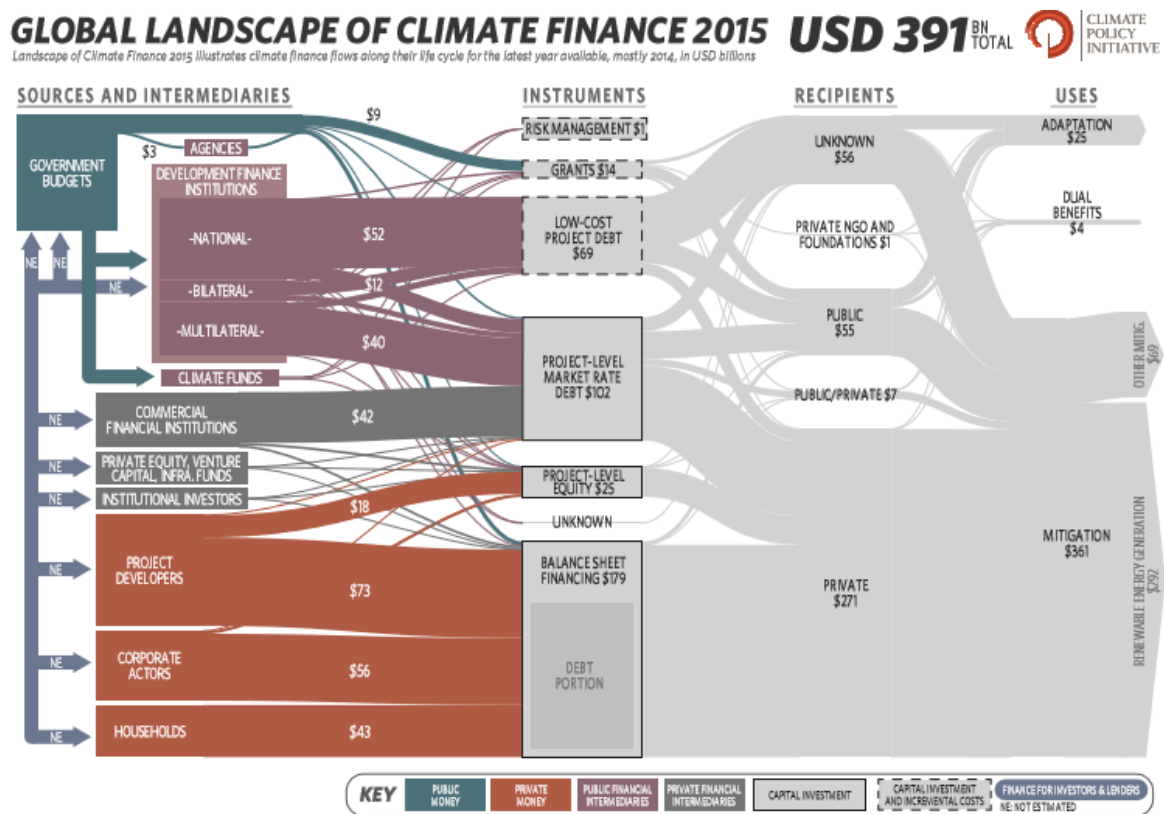
Untuk kasus bisnis yang terdeteksi sepanjang umur *Green-Win*, ini menunjukkan bahwa investor institusional kemungkinan besar tidak akan mendanai proyek ini. Pilihan pembiayaan lain harus dicari. Untuk tahun 2014, ketika menganalisis instrumen keuangan yang digunakan untuk pendanaan iklim, pengamatan yang paling mencolok adalah:

1. “Aktor swasta terutama mengandalkan neraca mereka sendiri untuk membiayai proyek-proyek energi terbarukan. [...] Alasan ketergantungan investor pada neraca dapat bervariasi, termasuk ukuran proyek (lebih masuk akal untuk membiayai proyek-

proyek kecil secara internal), kesulitan dalam mengamankan utang, biaya modal yang tinggi, dan faktor lainnya.” Pembiayaan neraca menghasilkan 46% dari total pembiayaan iklim, dan merupakan salah satu instrumen keuangan terpenting dari pembiayaan iklim.

2. Dengan mengeluarkan 26% dari pembiayaan iklim, utang tingkat pasar tingkat proyek adalah instrumen keuangan terpenting kedua dari pembiayaan iklim.
3. “Aktor publik menyalurkan lebih dari setengah pembiayaan mereka dalam bentuk hibah dan pinjaman murah.” Bersama-sama, hibah dan pinjaman berbiaya rendah menghasilkan 21% dari total pembiayaan iklim.

Mengenai *Green-Win*, hal ini menunjukkan bahwa untuk usaha kecil dapat mengakibatkan sulitnya menemukan selain instrumen pembiayaan neraca.



Gambar 9.9: Lanskap pendanaan iklim 2015

Menurut Buchner et al sebagian besar aliran keuangan tetap berada di negara asal (74% dari total aliran pendanaan iklim, dan hingga 92% dari investasi swasta). Tujuan pertama aliran pendanaan iklim adalah Asia Timur dan Pasifik dengan 31% dari total aliran pendanaan iklim, diikuti oleh Eropa Barat sebesar 24%. Cina sendiri menyumbang 22% dari total aliran pendanaan iklim.

Sementara pendanaan iklim mencapai level tertinggi dengan RP. 391 miliar pada tahun 2014 sejak survei lanskap pendanaan iklim dimulai pada tahun 2011, dan kontribusi pendanaan publik terus meningkat setiap tahun dari RP. 96 miliar pada tahun 2011 menjadi RP. 148 miliar pada tahun 2014, ini jumlahnya kecil dibandingkan dengan pengeluaran bahan

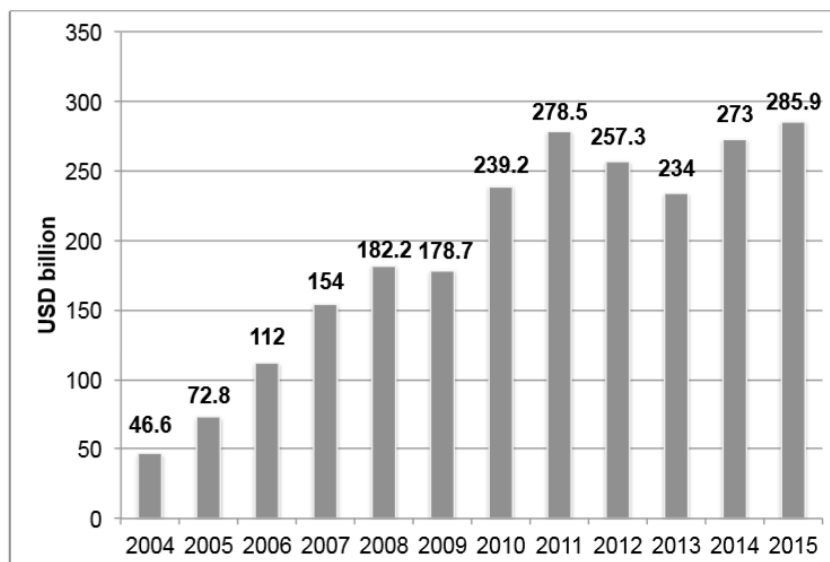
bakar fosil. Menurut Climate Policy Initiative dukungan publik dari pendanaan iklim pada tahun 2014 berjumlah kurang dari sepertiga dari subsidi pemerintah untuk konsumsi bahan bakar fosil ca. Rp 490 miliar. Angka-angka ini mencerminkan tren yang sedang berlangsung. Sekalipun investasi dalam pembangkitan, distribusi, dan penyimpanan energi terbarukan terus meningkat, investasi untuk pasokan energi dari bahan bakar fosil menunjukkan perkembangan yang serupa. Pada tahun 2013, pangsa investasi terkait pasokan bahan bakar fosil adalah sekitar 70% dari keseluruhan investasi terkait pasokan energi, mencapai RP. 950 miliar dan meningkat lebih dari dua kali lipat secara riil sejak tahun 2000.

9.5 PEMBIAYAAN ENERGI RAMAH LINGKUNGAN

Dalam pembiayaan iklim, pembiayaan energi ramah lingkungan adalah tujuan investasi yang paling penting. Oleh karena itu, ini adalah bagian yang tepat dari pembiayaan iklim dan juga pembiayaan ramah lingkungan. Pembiayaan energi ramah lingkungan mencakup investasi yang mendanai energi terbarukan dan efisiensi energi.

IEA memperkirakan bahwa investasi efisiensi energi global pada bangunan berjumlah RP. 90 miliar (+/- 10 %) pada tahun 2014. Investasi efisiensi energi ke dalam bangunan mengacu pada satu jenis investasi efisiensi energi tertentu saja, tidak termasuk untuk contoh mesin dan energi proses dalam proses produksi.

Dibandingkan dengan pembiayaan efisiensi energi, aliran investasi tahunan ke energi terbarukan jauh lebih tinggi. Gambar 9.10 menunjukkan perkembangan pembiayaan energi terbarukan dari tahun 2004 hingga 2015.



Gambar 9.10: Investasi baru global dalam energi terbarukan berdasarkan kelas aset (miliar RUPIAH)

Pembiayaan energi terbarukan telah tumbuh terus menerus dari RP. 47 miliar pada tahun 2004 menjadi RP. 286 miliar pada tahun 2015. Pembiayaan energi ramah lingkungan menghasilkan lebih dari 70% pendanaan iklim. Perkembangan arus investasi tahunan ke keuangan ramah lingkungan sebagian besar dapat dijelaskan oleh perkembangan arus investasi tahunan ke keuangan energi ramah lingkungan. Seperti yang telah terlihat untuk

pendanaan iklim pada Gambar 9.8, untuk pendanaan energi ramah lingkungan juga, aliran investasi tahunan menurun antara tahun 2011 dan 2013, sebelum mencapai maksimum baru pada tahun 2014.

BAB 10

PEMBIAYAAN RAMAH LINGKUNGAN DAN PELAKU PASAR KEUANGAN

Bab berikut akan berfokus pada aktor terpilih di pasar keuangan yang memainkan peran relevan pada lanskap keuangan ramah lingkungan saat ini atau berpotensi melakukannya dalam waktu dekat. Ada banyak aktor kunci dan kekuatan berpengaruh dalam hal investasi berkelanjutan dan bertanggung jawab (SRI), investasi berdampak, dan keuangan ramah lingkungan. Oleh karena itu tidak semuanya dapat dibahas dalam kerangka ini.

Bab ini akan fokus pada mereka yang berasal dari lingkungan keuangan, menjadi pemilik aset, manajer aset, dan perantara selain manajer aset. Ada entitas keuangan yang mengintervensi lebih dari satu kategori ini; dan batas-batas karena itu tidak selalu sangat jelas dalam praktiknya. Bab ini akan fokus pada kegiatan dan tanggung jawab khusus, serta berbagai fungsi yang dimiliki oleh kategori-kategori pelaku ini dalam lanskap keuangan dan tentang bagaimana mereka melakukan atau dapat berkontribusi untuk mengembangkan lanskap keuangan ramah lingkungan. Pengaruh lain pada pengembangan lanskap pembiayaan ramah lingkungan, seperti pemerintah, media dan LSM, tidak akan dianalisis di sini.

10.1 PEMILIK ASET

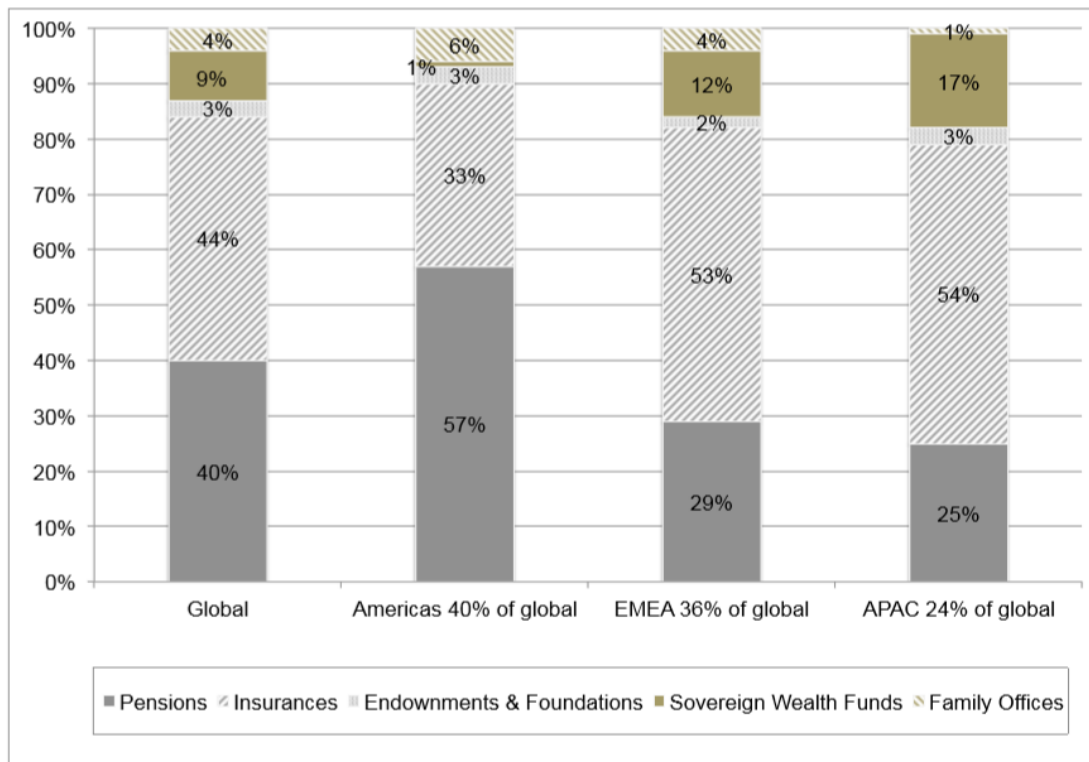
Pemilik aset adalah mereka yang memegang kepemilikan sah atas aset, sementara mereka dapat mengelolanya sendiri atau mengalihdayakan fungsi manajemen aset kepada manajer aset. Contoh untuk pemilik aset adalah dana pensiun, perusahaan asuransi, bank, dana kekayaan negara, yayasan dan wakaf, kantor keluarga dan individu. Masing-masing kelompok pemilik aset ini menghadapi tujuan dan kendala investasi yang berbeda. Untuk beberapa dari mereka, tujuan investasi utama adalah untuk menghasilkan pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban masa depan (misalnya dana pensiun, perusahaan asuransi dan bank), sementara yang lain terutama berusaha untuk mempertahankan pokok mereka dan untuk memaksimalkan keuntungan jangka panjang (misalnya yayasan dan dana abadi).

Selanjutnya, keputusan alokasi investasi berbeda sesuai dengan prospek pasar modal dan dengan kendala yang diberlakukan oleh piagam dan peraturan peraturannya dan akuntansi. Ini bervariasi di seluruh kelompok pemilik aset dan bahkan dalam kelompok pemilik aset. Investor individu menghadapi tujuan investasi yang sangat berbeda, tidak hanya dibandingkan satu sama lain, tetapi juga selama hidup mereka. Beberapa contohnya adalah perencanaan pensiun, menabung untuk membeli rumah atau menabung untuk pendidikan anak.

Gambar 10.1 menunjukkan investor institusional yang paling penting sebagai aset yang dikelola, menjadi perusahaan asuransi, dana pensiun dan dana kekayaan negara. Ketiga kategori ini akan dianalisis secara lebih rinci untuk kecenderungan mereka terhadap pembiayaan ramah lingkungan. Kategori investor lain yang dianalisis laporan ini adalah investor individu.

Perusahaan asuransi

Pada Gambar 10.1, perusahaan asuransi membuat porsi penting investor institusional dalam hal aset yang dikelola (AUM). World Economic Forum memperkirakan pangsa AUM mereka di seluruh dunia mencapai 44% pada tahun 2013, menjadikan perusahaan asuransi sebagai kelompok pemilik aset terbesar di tingkat global. Aset kelolaan global berjumlah RP. 69 triliun pada 2013. Ini membuat RP. 30 triliun dipegang oleh perusahaan asuransi pada 2013. “Perusahaan asuransi mencakup properti dan kecelakaan (P&C), kesehatan, jiwa, monoline, dan reasuransi. Setiap jenis perusahaan asuransi memiliki model bisnis yang berbeda dengan produk tertentu dari mana mereka memproyeksikan kewajiban mereka. Sementara portofolio masing-masing perusahaan berbeda secara signifikan, alokasi aset dari perusahaan asuransi tipikal sangat ditimbang ke arah sekuritas pendapatan tetap berkualitas tinggi. Perusahaan-perusahaan ini mencoba untuk mendapatkan spread sambil mencocokkan kewajiban mereka dan memenuhi berbagai kendala regulator dan lembaga pemeringkat.”



Gambar 10.1 AUM global dari berbagai wilayah geografis dan kelompok investor institusional

Peran perusahaan asuransi untuk lanskap pembiayaan ramah lingkungan

Mengenai lanskap SRI, perusahaan asuransi merupakan pemain aktif di banyak pasar nasional dan regional, bahkan terkadang menjadi pionir di pasar masing-masing. Perusahaan asuransi, dan terutama perusahaan reasuransi, mendapat informasi yang baik tentang perubahan iklim dan banyak masalah terkait pembangunan berkelanjutan lainnya. Apa risiko dan peluang eksternalitas dan ekstra-keuangan bagi sebagian besar bisnis, adalah bisnis inti perusahaan asuransi. Mereka memiliki tim peneliti internal tingkat tinggi yang didedikasikan untuk hal-hal seperti perubahan iklim dan implikasinya. Mereka harus tertarik untuk berinvestasi dengan cara memisahkan potensi kerugian finansial dari potensi kerugian

operasional, dan dengan demikian, mereka harus menjadi penganut pembiayaan ramah lingkungan yang ideal.

Namun, sebagian besar produk investasi berdampak dan pembiayaan ramah lingkungan yang tersedia saat ini sepertinya tidak cocok dengan kendala investasi yang dihadapi perusahaan asuransi. Portofolio investasi mereka sudah sangat condong ke sekuritas pendapatan tetap dengan peringkat layak investasi. Investasi berdampak dan opsi pembiayaan ramah lingkungan yang didedikasikan untuk membangun model bisnis baru yang inovatif dianggap sebagai investasi berisiko tinggi; dan perusahaan asuransi harus menghindarinya. Menurut Nataxis, dengan penerapan Solvabilitas II di Eropa dan peraturan Dodd-Frank di AS, perusahaan asuransi kini menghadapi standar likuiditas dan risiko yang baru dan bahkan lebih ketat, yang semakin membatasi pilihan investasi mereka. Akibatnya, di masa depan, perusahaan asuransi di seluruh dunia cenderung meningkatkan pangsa alternatif mereka, berinvestasi ke dalam proyek real estat dan infrastruktur.

Sementara obligasi hijau tingkat investasi cocok dengan profil risiko/pengembalian perusahaan asuransi, sebagian besar model bisnis yang diharapkan menjadi bagian dari proyek *Green-Win* kemungkinan besar tidak akan dibiayai oleh perusahaan asuransi, model bisnis *Green-Win* kemungkinan besar terlalu kecil, terlalu likuid dan terlalu berisiko. Sementara perusahaan asuransi secara aktif terlibat dalam investasi berkelanjutan dan bertanggung jawab (sustainable and bertanggung jawab investasi, SRI), mereka tidak mungkin melakukannya dalam pembiayaan ramah lingkungan kecuali tersedia pilihan produk yang sesuai dengan kendala hukum pada kebijakan investasi mereka. Namun, karena paparan mereka terhadap alternatif diperkirakan akan meningkat, potensi keterlibatan mereka ke dalam proyek real estat dan infrastruktur besar dengan aspek pembangunan berkelanjutan adalah topik yang terbuka untuk penyelidikan lebih lanjut.

10.2 DANA PENSIUN

Pada Gambar 10.1, dana pensiun merupakan bagian penting dari investor institusi dalam hal aset yang dikelola (AUM). World Economic Forum (2014) memperkirakan bagian mereka dari AUM di seluruh dunia mencapai 40% pada 2013, menjadikan dana pensiun sebagai kelompok pemilik aset terbesar kedua di tingkat global. Pada Gambar 11, aset global yang dikelola berjumlah RP. 69 triliun pada tahun 2013. Ini membuat RP. 28 triliun dipegang oleh dana pensiun pada tahun 2013. Dana pensiun adalah kumpulan aset yang didirikan oleh perusahaan, lembaga pemerintah, dan serikat pekerja. Mereka terikat untuk memenuhi kewajiban masa depan kepada pensiunan. Untuk melakukannya, mereka mengelola dana mereka dengan menyeimbangkan dua tujuan: meningkatkan pengembalian sekaligus mengurangi volatilitas portofolio mereka. Pilihan investasi mereka terbatas karena mereka harus memenuhi peraturan dan aturan akuntansi. BlackRock (2014) menemukan bahwa dalam “meninjau tren alokasi aset pensiun selama dua puluh tahun terakhir, ada perubahan signifikan ke dalam apa yang disebut investasi 'alternatif' seperti real estat, ekuitas swasta, dan dana lindung nilai serta beralih ke pendapatan tetap (durasi lebih lama)”.

Peran dana pensiun untuk lanskap pembiayaan ramah lingkungan

Dana pensiun telah mengambil peran yang berpengaruh dalam membentuk lanskap SRI di masa lalu, merintis di pasar nasional masing-masing sebagai penggerak pertama, secara aktif berpartisipasi dalam menetapkan standar sukarela dan mendorong inisiatif. Ada berbagai alasan di balik keterlibatan mereka di pasar SRI:

1. Dana pensiun pemerintah dan publik merupakan 141 dari 300 dana pensiun teratas, mengelola 67% dari total aset dana pensiun dalam grup ini. Terutama dana pensiun pemerintah dan publik ini, serta dana pensiun lainnya yang mengelola sejumlah besar tabungan pensiun atas nama pensiunan masa depan, rentan terhadap kebijakan investasi mereka diteliti dan dikritik publik. LSM dan media tertarik untuk menyelidiki perusahaan yang menjadi kepentingan publik ketika memberikan contoh.
2. Dalam kebijakan investasinya, dana pensiun terikat oleh kewajiban fidusia. Apakah, dan jika demikian sejauh mana, aspek ekologi, sosial dan tata kelola perusahaan (ESG) dapat atau harus diperhitungkan dalam proses pemilihan dan manajemen portofolio dan merupakan bagian dari tugas fidusia adalah subjek yang diperebutkan dengan penentang dan pendukung yang kuat. Dengan pergantian abad, pemerintah nasional mulai mengeluarkan peraturan yang mengikat mengenai perlakuan karakteristik LST dalam portofolio dana pensiun. Di beberapa negara, dana pensiun harus melaporkan praktik integrasi LST mereka (misalnya: Austria, Prancis, Jerman, Inggris Raya). Di beberapa negara, dana pensiun terikat oleh hukum untuk menjadikan SRI sebagai bagian integral dari kebijakan investasi mereka (misalnya: Selandia Baru, Indonesia, Norwegia, China, dan Swedia). Meskipun demikian, maksimalisasi pengembalian pada risiko tertentu tetap menjadi tujuan urutan pertama di mana dana pensiun terikat oleh kewajiban fidusia, pertimbangan LST menjadi tujuan kedua dari tujuan ini. Namun, peraturan ini mendukung keterlibatan dana pensiun dalam lanskap SRI.

Sementara dana pensiun adalah anggota lanskap SRI yang sangat proaktif, mereka tidak begitu dalam lanskap pembiayaan ramah lingkungan. Seperti halnya perusahaan asuransi, dana pensiun juga terikat untuk merancang kebijakan investasi mereka dalam kerangka peraturan dan standar akuntansi yang harus mereka penuhi. Oleh karena itu, sekali lagi, obligasi hijau tingkat investasi mungkin dekat dengan satu-satunya pilihan investasi yang tersedia di lanskap pembiayaan ramah lingkungan untuk dana pensiun. Kecuali pilihan investasi yang tepat tersedia di pasar, dana pensiun kemungkinan tidak akan mengambil peran kunci dalam lanskap pembiayaan ramah lingkungan seperti yang mereka lakukan dan lakukan di lanskap SRI. Namun mereka mulai mengambil bagian yang lebih besar dari alternatif selama beberapa tahun terakhir. Menyelidiki pengalaman mereka hingga saat ini dan potensi keterlibatan mereka dalam proyek-proyek real estat dan infrastruktur besar dengan aspek pembangunan berkelanjutan adalah topik yang terbuka untuk penyelidikan lebih lanjut.

10.3 SOVEREIGN WEALTH FUNDS

Sovereign Wealth Funds / Dana kekayaan negara (SWF) adalah segmen investor institusional yang kecil namun terus berkembang. Pada Gambar 10.1, Forum Ekonomi Dunia memperkirakan bagian mereka dari AUM di seluruh dunia mencapai 9% pada 2013,

menjadikan mereka kelompok pemilik aset terbesar ketiga di tingkat global. Aset global yang dikelola berjumlah RP. 69 triliun pada tahun 2013. Ini membuat RP. 6 triliun dipegang oleh dana kekayaan negara pada tahun 2013.

“*Sovereign Wealth Fund (SWF)* adalah dana investasi milik negara atau entitas yang umumnya dibentuk dari surplus neraca pembayaran, operasi mata uang asing resmi, hasil privatisasi, pembayaran transfer pemerintah, surplus fiskal, dan/atau penerimaan yang dihasilkan dari ekspor sumber daya. Definisi dana kekayaan negara tidak termasuk, antara lain, aset cadangan mata uang asing yang dimiliki oleh otoritas moneter untuk neraca pembayaran tradisional atau tujuan kebijakan moneter, badan usaha milik negara (BUMN) dalam arti tradisional, dana pensiun pemerintah-karyawan (didanai). oleh kontribusi karyawan/majikan), atau aset yang dikelola untuk kepentingan individu. Menurut Preqin, SWF “berinvestasi untuk membantu kebijakan nasional dan untuk merangsang pasar keuangan”.

Pada tahun 2015, 70% dari dana kekayaan negara diinvestasikan setidaknya ke dalam satu kelas aset alternatif⁷, dengan infrastruktur (60% dari SWF) dan real estat (59% dari SWF) menjadi kelas aset alternatif yang paling disukai. 58% dari dana kekayaan negara diinvestasikan dalam infrastruktur ekonomi dan 44% dalam infrastruktur sosial; 86% SWF diinvestasikan dalam pendapatan tetap dan 81% di ekuitas publik. Rincian SWF berdasarkan wilayah menempatkan Asia (44%) pertama, diikuti oleh MENA (34%) dan Eropa (16%).

Bank Dunia melihat SWF sebagai “sumber pembiayaan jangka panjang yang menjanjikan, mengingat cakrawala investasi dan mandat mereka yang panjang untuk mendiversifikasi risiko ekonomi dan mengelola tabungan antargenerasi”.

Peran SWF untuk lanskap pembiayaan ramah lingkungan

Beberapa karakteristik unik SWF membuat mereka menjadi aktor potensial dalam lanskap pembiayaan ramah lingkungan. Mengingat dana mereka yang sangat besar – aset yang dikelola dapat mencapai jumlah yang tidak dapat diinvestasikan secara lokal karena melebihi kemungkinan ekonomi nasional – mereka dapat mengejar strategi jangka panjang dan agenda politik. Selain tujuan ekonomi dan keuangan murni, tujuan sosial dan ekologis dapat dipertaruhkan ketika menyangkut konsepsi SWF. Alasan pembentukan SWF dapat menjadi tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan hijau dan pembangunan berkelanjutan, jika bukan seluruh SWF, jadi setidaknya sub-dana yang terpisah⁸.

Kurangnya transparansi dan akuntabilitas merupakan masalah bagi banyak dana kekayaan negara terbesar. Ini sendiri merupakan hambatan untuk membuat SWF menjadi kandidat yang cocok untuk strategi investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, karena transparansi dan akuntabilitas adalah elemen inti darinya. Namun demikian, SWF dapat mengejar tujuan yang selaras dengan pertumbuhan hijau dan pembangunan berkelanjutan sampai batas tertentu. Juga, setelah kelemahan mereka yang paling dikritik, SWF menjadi semakin transparan, dan mereka “memainkan peran aktif dan menstabilkan

⁷ Alternatif termasuk dana lindung nilai, ekuitas swasta, real estat, infrastruktur, dan dana komoditas. (BCG 2015, hal. 13).

⁸ Di antara tujuan umum untuk meluncurkan SWF adalah pendanaan pembangunan sosial dan ekonomi dan peningkatan tabungan untuk generasi mendatang (SWFI 2016a). Tujuan-tujuan ini jelas selaras dengan pembangunan berkelanjutan.

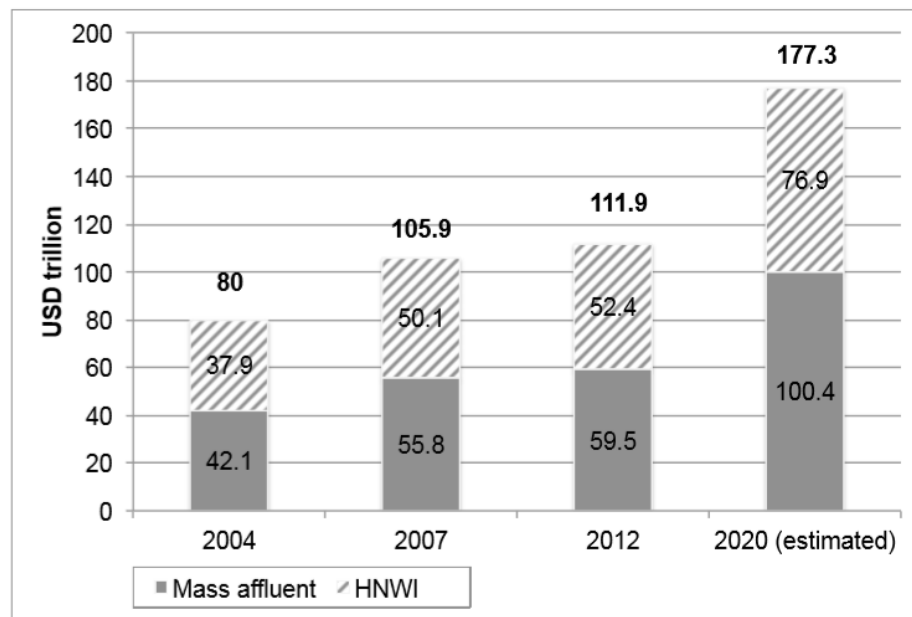
dalam pembangunan ekonomi dan sosial negara”. Saat SWF meningkatkan eksposur mereka terhadap strategi investasi alternatif, mereka dapat memainkan peran penting dalam hal pembiayaan proyek infrastruktur dan real estat dengan komponen pembangunan berkelanjutan dan pembiayaan ramah lingkungan. Mengenai *Green-Win*, jika menyangkut kasus bisnis perlindungan pantai dengan volume investasi penting dan kerangka waktu investasi jangka panjang, ini mungkin menarik.

Menurut SWFI fitur lain yang menarik dari SWF adalah bahwa “mereka cenderung lebih memilih pengembalian daripada likuiditas, sehingga mereka memiliki toleransi risiko yang lebih tinggi daripada cadangan devisa tradisional”. Ketika toleransi risiko yang lebih tinggi ini, ditambah dengan cakrawala investasi jangka panjang, memenuhi kepentingan politik dalam pertumbuhan hijau, ini dapat membuat SWF menjadi kandidat untuk investasi dalam kasus bisnis *Green-Win* yang dianggap terlalu berisiko tinggi bagi investor institusional lainnya. Kondisi ideal bagi SWF untuk secara aktif terlibat dalam lanskap pembiayaan ramah lingkungan memerlukan analisis yang lebih rinci mengenai lingkungan politik dan ketersediaan serta pengembangan produk dan layanan keuangan yang memadai.

10.4 INDIVIDU DAN RUMAH TANGGA

“Investor [Individu] mencakup berbagai jenis investor. Demikian pula, tujuan investasi investor individu sangat bervariasi dan mencakup tabungan untuk masa pensiun atau pendidikan anak, menghasilkan pendapatan investasi, pelestarian kekayaan, dan banyak lagi. Selanjutnya, tujuan investasi dan kemampuan untuk mengambil risiko investasi sering berubah secara dramatis selama perjalanan hidup seseorang. Mengingat beragamnya tujuan investasi yang dapat dimiliki oleh investor individu, sulit untuk menggeneralisasi; namun perilaku tertentu dapat diamati. [...] [Menurut BlackRock,] sekitar 60% aset investasi investor individu berbentuk tunai atau setara kas, dengan proporsi yang relatif kecil didedikasikan untuk jenis investasi lain [obligasi, alternatif, dan lainnya]. Memang, dampak psikologis dari krisis keuangan masih berdampak pada investor individu – dengan alokasi aset banyak individu yang mencerminkan penghindaran risiko yang berkelanjutan meskipun ada keuntungan yang stabil, terutama di pasar ekuitas, dalam beberapa tahun terakhir. Investor individu mengandalkan saran dari penasihat keuangan [(perantara)] untuk membantu mereka membangun portofolio mereka.” .

Gambar 10.2 menunjukkan bahwa aset yang dimiliki oleh individu terus tumbuh sejak tahun 2004. Pada tahun 2012, antara high net worth individual (HNWI) dan mass affluent, individu memiliki aset kelolaan sebesar Rp. 111,9 triliun. Pada tahun 2020, mereka diperkirakan memiliki Rp. 177,3 triliun.



Gambar 10.2: Pengembangan AUM untuk HNWI dan Mass affluent (miliar Rupiah)

Peran individu dan rumah tangga untuk lanskap pembiayaan ramah lingkungan

Dua kelompok pemilik aset individu yang berbeda berpotensi memiliki dampak pada pengembangan lanskap pembiayaan ramah lingkungan. Mereka adalah individu dengan kekayaan bersih tinggi (HNWI) dan orang kaya. Karena total AUM HNWI dan mass affluent terus tumbuh, mereka memiliki potensi yang meningkat untuk terlibat secara aktif dan terlihat dalam lanskap pembiayaan ramah lingkungan. Tergantung pada nilai dan prioritas pribadi mereka, ada kemungkinan bahwa mereka akan berusaha untuk memberikan dampak sosial dan lingkungan yang positif di luar tujuan keuangan mereka ketika memilih opsi investasi. Namun, individu dan rumah tangga pertama-tama harus menyadari keberadaan lanskap pembiayaan ramah lingkungan sebelum mereka dapat mempertimbangkannya dalam pilihan konsumsi dan investasi mereka. Jadi, dalam hal meningkatkan literasi keuangan individu dan rumah tangga, tidak hanya komponen keuangan jangka panjang yang fundamental, tetapi juga komponen pembiayaan ramah lingkungan. Jika individu menjadi lebih berpengetahuan tentang dan secara kolektif meminta opsi investasi yang lebih hijau dan lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab, ini akan mengarah pada penghijauan lanskap keuangan.

Investor individu sudah memainkan peran penting dalam pendanaan iklim. Pada tahun 2014 rumah tangga menyumbang Rp. 43 miliar, atau 18% dari investasi swasta (Rp. 243 miliar) dan 11% dari total pendanaan iklim (Rp. 391 miliar). Kontribusi tahunan rumah tangga terhadap investasi iklim mungkin lebih tinggi.

Singkatnya, individu dan rumah tangga telah memainkan peran kunci dalam lanskap pembiayaan ramah lingkungan dan kemungkinan besar mereka lebih aktif terlibat daripada yang dilacak melalui survei. Meskipun ada peluang untuk meningkatkan keterlibatan individu dan rumah tangga dalam lanskap pembiayaan ramah lingkungan, beberapa pertanyaan tetap tidak terjawab:

- Se jauh mana individu menyadari keberadaan lanskap pembiayaan ramah lingkungan?
- Berapa banyak aset mereka yang bersedia diinvestasikan oleh individu untuk hijau?

- Apakah ada permintaan yang tidak dipenuhi oleh penawaran produk pembiayaan ramah lingkungan?
- Bagaimana permintaan investor individu untuk pembiayaan ramah lingkungan dapat diaktifkan?

Manajer Aset Daripada mengelola aset mereka sendiri, pemilik aset mungkin lebih memilih untuk mengalihdayakan pengelolaan beberapa atau semua aset mereka dan mempekerjakan manajer aset eksternal untuk mengelola aset mereka melalui dana atau rekening terpisah. Manajer aset bukanlah pemilik sah dari aset yang dikelola, juga bukan pihak lawan transaksi atau derivatif. Tetapi mereka bertanggung jawab untuk memilih dan mengelola portofolio atas nama klien mereka, pemilik aset, sesuai dengan mandat mereka. Manajer aset memiliki kewajiban untuk bertindak sebagai fidusia atas nama klien mereka dan mereka terikat untuk membuat keputusan investasi yang sejalan dengan perjanjian manajemen investasi atau dokumen penyusun dana.

Total AUM dari 400 perusahaan manajemen aset terbesar di seluruh dunia telah meningkat dari RP. 46,9 triliun pada akhir 2011 menjadi RP. 60,9 triliun pada akhir 2014. Dengan RP. 4,7 triliun AUM, BlackRock adalah manajer aset terbesar di seluruh dunia dan menyumbang hampir 8% dari AUM manajer aset secara keseluruhan. 10 perusahaan manajemen aset terbesar merupakan sepertiga dari semua manajer. Alasan mendasar peningkatan AUM yang dikelola oleh perusahaan manajemen aset profesional adalah bahwa banyak pemilik aset memutuskan untuk mengalihdayakan pengelolaan sebagian besar aset mereka.

Industri manajemen aset sedang berubah. Meningkatnya tekanan pada biaya berkontribusi pada peningkatan penawaran portofolio yang dikelola secara pasif. Selain pergeseran terus menerus dari portofolio yang dikelola secara aktif menuju portofolio yang dikelola secara pasif, perkembangan lain yang diamati adalah meningkatnya pangsa solusi, spesialisasi dan alternatif.

Portofolio yang dikelola secara pasif, sebagian besar indeks, kemungkinan besar tidak mengandung solusi pembiayaan ramah lingkungan pada saat ini. Indeks pembiayaan ramah lingkungan kemungkinan akan muncul seiring dengan berkembangnya ekosistem dan infrastruktur di sekitar lanskap pembiayaan ramah lingkungan. Sementara pengembangan menuju portofolio yang dikelola secara lebih pasif tidak mendukung pembiayaan ramah lingkungan pada saat ini, pengembangan menuju lebih banyak solusi, spesialisasi dan alternatif setidaknya dapat mencakup beberapa pembiayaan ramah lingkungan. Produk keuangan ini dapat condong ke arah pembiayaan ramah lingkungan, setidaknya sebagian, jika pemilik aset menginginkannya.

Jumlah aset kelolaan yang dialihdayakan kepada pengelola aset hanya dapat mempertimbangkan aspek perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan jika ada pengelola aset yang menawarkan produk yang selain pertimbangan finansial juga mencakup aspek ekstra finansial. Dengan demikian, hanya jika manajer aset lebih memperhatikan aspek ekstra-keuangan dalam proses pemilihan dan manajemen portofolio mereka, maka pemilik aset akan dapat mengalokasikan dana alih daya mereka untuk investasi yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan serta bertanggung jawab.

Mengacu pada pembiayaan ramah lingkungan, ini menyiratkan bahwa dorongan untuk menghijaukan lanskap keuangan harus datang dari pemilik aset itu sendiri, bukan dari manajer aset. Tanggung jawab manajer aset adalah untuk menangkap minat pemilik aset dalam pembiayaan ramah lingkungan dan menawarkan produk yang disesuaikan dengan kebutuhan, tujuan, dan kendala klien mereka. Ada beberapa tanda positif bahwa ini terjadi karena kebutuhan dan kepentingan pemilik aset berubah.

Investor institusional, dan khususnya skema pensiun dan dana abadi, menjadi semakin tertarik pada strategi investasi yang dirancang untuk menghindari risiko reputasi. Saat ini, produk penghindaran risiko reputasi adalah strategi pinggiran, tetapi mereka mungkin segera menjadi komponen material dari banyak portofolio investor institusional. Meningkatnya kesadaran di antara investor institusi tentang kelangkaan sumber daya alam pada khususnya dan risiko sumber daya alam secara lebih umum akan menyebabkan perubahan terus-menerus dalam permintaan produk dan kebijakan investasi. Akibatnya, karena risiko ini menjadi lebih penting bagi klien perusahaan manajemen aset, yang terakhir akan mengalihkan fokus mereka ke risiko ini juga dan mereka akan mulai memperlakukan risiko sumber daya alam dengan cara yang sama seperti mereka menanganinya risiko lain yang mereka hadapi. Perusahaan manajemen aset harus mengenali lanskap yang terus berubah ini dan menjadikan perubahan, kebijakan, dan tantangan sosial sebagai komponen kunci dari strategi mereka. Komunikasi mereka harus melampaui investor dan ditujukan kepada pembuat kebijakan dan masyarakat pada umumnya. Jika perusahaan manajemen aset ingin berjuang di masa depan, mereka harus memposisikan diri mereka sebagai “bagian dari solusi daripada bagian dari masalah” dengan “[menciptakan] dampak sosial yang positif” dan dengan mengomunikasikan dan meyakinkan dengan jelas semua pemangku kepentingan bahwa “mereka kekuatan untuk kebaikan”.

Manajer aset harus meningkatkan pemahaman mereka tentang karakteristik regional, kebutuhan investor khusus, dan masalah geopolitik. Peningkatan transparansi, penyelarasan kepentingan, upaya untuk mendidik klien mereka dan pembangunan kepercayaan akan sangat penting bagi manajer aset untuk bertahan hidup. Dianggap sekunder untuk bank dan perusahaan asuransi, mereka akan meningkatkan visibilitas mereka dalam lanskap keuangan dan mendapatkan kepentingan dan dampak. Mereka cenderung menjadi lebih terlibat dengan pembiayaan solusi infrastruktur, menyesuaikan produk berbasis solusi khusus untuk pasar pensiun dan perawatan kesehatan, meningkatkan dan menggunakan modal yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan urbanisasi yang berkembang dan perdagangan lintas batas.

Mengenai dampak lanskap investasi, sudah hari ini, manajer aset memainkan peran penting. Seperti yang dijelaskan dalam daripada pemilik aset itu sendiri, manajer asetlah yang melakukan investasi langsung dalam hal investasi berdampak. Saat mereka memperoleh pengalaman dengan investasi berdampak, mereka mungkin akan memainkan peran yang lebih aktif di masa depan, juga dalam lanskap pembiayaan ramah lingkungan.

Bagi *Green-Win*, perkembangan ini menyiratkan bahwa manajer aset menjadi semakin mungkin untuk berinvestasi dalam proyek infrastruktur besar yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan dan ekonomi hijau. Mereka juga cenderung mengembangkan produk yang entah bagaimana terkait dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang dipilih.

Jadi beberapa tahun dari sekarang, mungkin ada produk yang mengelompokkan kembali proyek-proyek kecil seperti yang kami harapkan akan ditemukan dalam *Green-Win*. Namun, sementara prospek ini menjanjikan, perubahan yang diharapkan mungkin akan terlihat terlambat bagi proyek *Green-Win* yang lebih kecil untuk mendapat untung darinya.

10.5 PERANTARA (SELAIN MANAJER ASET)

Perantara (misalnya konsultan investasi institusional, penasihat investasi terdaftar, penasihat keuangan) adalah pelaku di pasar keuangan yang memberikan nasihat investasi kepada pemilik aset. Mereka juga memilih dan mengelola portofolio. Perantara lebih lanjut "melakukan uji tuntas manajer dan produk".

Pemilik aset institusional maupun individu berkonsultasi dengan perantara dan mencari bantuan mereka dengan alokasi dan re-alokasi aset. Investor institusional besar memiliki konsultan investasi *in-house* mereka sendiri dan analis keuangan dan profesional khusus lainnya. Untuk wawasan tambahan, mereka menghubungi perantara eksternal. Hal yang sama berlaku untuk manajer aset besar, menghitung dengan keahlian internal dan berkonsultasi dengan perantara eksternal bila diperlukan. Bab ini akan membahas perantara selain manajer aset (lihat bab sebelumnya untuk manajer aset) dan peran mereka dalam membentuk lanskap pembiayaan ramah lingkungan.

Pengembangan lanskap investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab (SRI) adalah contoh bagaimana pasar SRI tumbuh baik secara luas maupun mendalam karena jumlah perantara yang terlibat dengan SRI mulai berkembang. Investasi modern yang berkelanjutan dan bertanggung jawab seperti yang kita kenal sekarang berkembang selama paruh kedua abad ke-20. Pada awalnya, penyedia produk dan layanan butik khusus menawarkan solusi khusus kepada klien mereka sesuai permintaan. Karena minat dan permintaan akan produk dan layanan SRI terus tumbuh, begitu pula berbagai produk dan layanan yang ditawarkan. Pada 1990-an, indeks SRI pertama dibuat, membuat opsi SRI tersedia dan terjangkau bagi masyarakat luas. Penawaran produk SRI menjadi semakin terstandarisasi dan tidak terlalu dibuat khusus karena pasar SRI mulai berkonsolidasi dan berkonsentrasi pada tahun 2000-an. Butik khusus yang ada mulai bergabung dan pemain arus utama internasional besar memasuki lanskap SRI, membeli spesialis yang ada atau mengembangkan keahlian internal.

Saat ini lanskap SRI, selain pemilik aset dan manajer aset, dihuni oleh konsultan keuangan, penyedia indeks, lembaga pemeringkat, konsultan bisnis, pengacara, LSM, reporter, akademisi, dan profesional dari bidang lain yang terkait dengan sektor keuangan. dan kegiatan usaha yang memiliki spesialisasi di SRI. Mereka semua berkontribusi untuk menekankan relevansi pertimbangan lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan (ESG) terhadap kinerja keuangan. Di antaranya, perubahan iklim diakui secara luas sebagai pendorong utama pengembangan pasar SRI dengan potensi pengarusutamaan SRI.

Semakin banyak perantara yang tahu tentang pembangunan berkelanjutan dan perubahan iklim dan semakin mereka menekankan aspek terkait dalam analisis dan rekomendasi mereka, semakin banyak aspek ekstra-keuangan yang akan melampaui pemilik aset dan manajer aset. Ketika perantara menyelidiki masalah ini lebih dalam dan

mengembangkan keahlian di dalamnya, kualitas penilaian mereka terhadap aspek non-keuangan tradisional dari investasi meningkat, serta pemahaman mereka tentang keterkaitan keuangan dengan perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan.

Sementara perantara muncul di lanskap keuangan ketika permintaan untuk mereka muncul, dan bidang kegiatan mereka tumbuh semakin canggih karena permintaan untuk analisis yang lebih rinci dan lebih mendalam berlaku, kegiatan mereka cenderung juga memiliki dampak peningkatan kesadaran, pendidikan dan kepekaan terhadap aset, pemilik, manajer aset, dan pelaku pasar lainnya.

Dengan meneliti manajer aset dan produk keuangan tidak hanya untuk kinerja keuangan mereka, tetapi juga untuk kinerja sosial, ekologi dan etika (SEE), atau, dengan kata lain, dampak non-keuangan, manajer aset dan penyedia produk dan layanan keuangan lainnya menjadi lebih sadar tentang informasi ekstra-keuangan yang dicari pasar dan mereka mulai lebih memahami dampak keputusan investasi mereka terhadap pembangunan berkelanjutan dan perubahan iklim.

Sebagian besar pemilik aset yang menerima informasi relevan SRI secara eksplisit memintanya. Dengan menginformasikan pemilik aset tentang implikasi pilihan investasi mereka terhadap perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan, pemilik aset menjadi lebih dan lebih sadar akan aspek pilihan investasi potensial ini dan pemahaman mereka tentang informasi ekstra-keuangan meningkat karena mereka menerima informasi yang lebih tepat dan lebih terperinci.

Lanskap SRI telah menumbuhkan seluruh ekosistem dan infrastruktur perantara keuangan. Mengenai investasi dampak dan pembiayaan ramah lingkungan, ekosistem dan infrastruktur yang sebanding masih harus dikembangkan, sebagaimana telah disebutkan dalam bab 9.6. Dalam hal perantara, kebutuhan akan profesional yang peduli dan berpengalaman dengan investasi berdampak dan pembiayaan ramah lingkungan jauh melampaui manajer aset dan konsultan keuangan. Ada kebutuhan akan spesialis dan ahli di semua bidang terkait: “bankir, konsultan manajemen, pengacara, akuntan, firma hubungan masyarakat, [...] sekolah bisnis”, lembaga pemeringkat dan sertifikasi, bursa saham khusus, pembuat kebijakan, pemerintah dan inisiatif industri sukarela yang mengeluarkan pedoman, bantuan teknis dan entitas pendukung operasi umum, peneliti, spesialis, dan pakar. Penanganan risiko dan peluang yang terkait dengan investasi dampak dan pembiayaan ramah lingkungan memerlukan pendekatan dan solusi inovatif untuk hal-hal seperti bantuan teknis dan manajemen, kemungkinan pemisahan risiko, pengumpulan proyek, dan contoh dukungan pemerintah atau lainnya untuk investasi dampak tahap awal.

BAB 11

KESIMPULAN DAN PANDANGAN UNTUK *GREEN-WIN*

Sebagian besar model bisnis *Green-Win* diharapkan menjadi usaha kecil pada tahap awal aktivitas bisnis mereka. Agar model bisnis dapat diubah menjadi bisnis yang sukses, model tersebut harus layak secara finansial dan ekonomi di pasar, terlepas dari model bisnis yang ramah lingkungan atau tidak ramah lingkungan. Untuk model bisnis ramah lingkungan, ini menyiratkan bahwa, jika dalam jangka menengah dan panjang mereka ingin berhasil tanpa bergantung pada skema dukungan publik, mereka harus kompetitif secara finansial dan ekonomi dengan model bisnis non-ramah lingkungan.

Saat ini, keuangan ramah lingkungan masih mewakili pangsa pasar keuangan yang relatif kecil, terlepas dari perbedaan definisi, metodologi pengumpulan data, dan apakah seseorang berfokus pada saham atau arus. Transisi antara investasi dampak, termasuk dampak lingkungan dan sosial, ke investasi dampak ramah lingkungan lancar, karena definisi keuangan ramah lingkungan sampai batas tertentu cenderung mencakup tujuan sosial yang menargetkan tujuan pembangunan berkelanjutan. Juga, pendanaan iklim, yang merupakan bagian terbesar dan tersurvei paling komprehensif dari keuangan ramah lingkungan, kadang-kadang digunakan sebagai sinonim untuk keuangan ramah lingkungan. Hal ini membuat penggambaran lanskap keuangan ramah lingkungan yang jelas dan diterima secara umum baik dari konseptual maupun dari perspektif kuantitatif menjadi sulit.

Dari perspektif investor institusional pada tahun 2014, stok investasi dampak mencapai RP. 60 miliar, hanya 0,08% dari total aset yang dikelola, sebesar RP. 74 triliun pada tahun 2014. Sebuah survei lengkap tentang pendanaan iklim jauh melampaui investor institusional, yang memainkan peran kecil dalam pendanaan iklim, dan juga melacak aliran investasi tahunan oleh pelaku pasar swasta lainnya seperti individu, rumah tangga, pelaku perusahaan, pengembang proyek dan lembaga keuangan komersial serta publik. pelaku pasar adalah lembaga lembaga pembangunan, pemerintah dan lembaga. Total pendanaan iklim dilaporkan berjumlah RP. 391 miliar sepanjang tahun 2014 (Buchner et al. 2015, hlm. 2), hanya 2,3% dari pembentukan modal di seluruh dunia menjadi RP. 17 triliun pada tahun 2014.

Ada beberapa alasan potensial yang berbeda untuk lanskap keuangan ramah lingkungan yang membuat hanya sebagian kecil dari lanskap keuangan global secara keseluruhan yang dapat dikaitkan dengan sisi penawaran atau permintaan modal ramah lingkungan, atau berdasarkan tantangan koordinasi dalam pasar keuangan:

- Ada minat yang terbatas dalam membiayai kasus bisnis ramah lingkungan.
- Ada tawaran terbatas untuk kasus bisnis ramah lingkungan yang mencari modal.
- Kasus bisnis ramah lingkungan yang mencari modal tidak memenuhi kriteria pemilihan investor.
- Kasus bisnis ramah lingkungan mengamankan modal dari luar pasar keuangan ramah lingkungan.

- Ada alasan struktural lain untuk penawaran dan permintaan keuangan ramah lingkungan yang tidak sesuai.

Agar transisi green bisnis berlangsung, pasar keuangan ramah lingkungan harus berkembang lebih jauh dalam ukuran dan kedalaman, yang mencakup sisi penawaran dan permintaan modal, dan juga termasuk semua perantara di antara dan pelaku relevan lainnya di sekitar lanskap pasar ini.

Temuan dari laporan ini menunjukkan bahwa ada minat dari sisi pemilik aset untuk berinvestasi ramah lingkungan tetapi ada kekurangan produk dan layanan yang sesuai dan agak tidak mungkin bagi pemilik aset untuk langsung berinvestasi ke model bisnis ramah lingkungan, terutama pada tahap awal. pembangunan yang dianggap sebagai investasi berisiko tinggi.

Oleh karena itu, pengembangan lanskap keuangan ramah lingkungan di masa depan akan sangat bergantung pada manajer aset dan perantara lainnya untuk mengembangkan ekosistem dan infrastruktur komprehensif yang didedikasikan untuk keuangan ramah lingkungan. Terutama tanggung jawab manajer aset untuk menghasilkan solusi yang mencakup tujuan sosial dan lingkungan yang diminati klien mereka dan untuk mengembangkan produk dan layanan yang memenuhi tujuan dan kekhawatiran investasi pemilik aset, serta persyaratan dan kendala hukum dan akuntansi yang mereka hadapi. Pemilik aset meminta opsi investasi dampak agar lebih sesuai dengan kebutuhan mereka pada aspek berikut:

- spektrum risiko/pengembalian yang sesuai (termasuk manajemen risiko yang memadai untuk eksekusi model bisnis dan risiko manajemen, risiko likuiditas dan keluar, risiko permintaan pasar dan persaingan, risiko pembiayaan, risiko negara dan mata uang),
- produk dan layanan yang layak (dalam hal skala dan skalabilitas, rekam jejak, likuiditas, volatilitas, gaya investasi, dan karakteristik lain agar sesuai dengan kendala alokasi aset),
- transparansi dan komparabilitas mengenai dampak sosial dan lingkungan, dan
- saran dan keahlian yang diberikan oleh para profesional yang terampil dan berpengalaman.

Mempertimbangkan temuan-temuan mengenai lanskap keuangan ramah lingkungan, laporan ini membuka sejumlah pertanyaan penelitian baru yang relevan dengan keberhasilan penerapan model bisnis *Green-Win*. Dua pertanyaan penelitian berikut berada di pusat penyelidikan masa depan yang relevan untuk meningkatkan ekonomi ramah lingkungan:

1. Bagaimana lebih banyak investasi dapat diarahkan menuju ekonomi ramah lingkungan?
2. Apa hambatan saat ini untuk membiayai UKM serta bisnis ramah lingkungan dan bagaimana mereka dapat mengatasinya?

Upaya untuk menemukan jawaban atas dua pertanyaan inti ini yang ditujukan untuk pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara pembiayaan ramah lingkungan dan green economic harus diarahkan untuk menyelidiki topik terpilih dari rangkaian pertanyaan terbuka berikut yang terdeteksi di seluruh laporan ini:

1. Mengapa Lanskap Pembiayaan ramah lingkungan begitu kecil dibandingkan dengan lanskap keuangan global secara keseluruhan? Alasan apa yang terkait dengan sisi penawaran atau permintaan modal hijau, atau berdasarkan tantangan koordinasi dalam pasar keuangan yang dapat menjelaskan situasi ini?
 - a. Mengapa tidak ada lebih banyak kasus bisnis ramah lingkungan yang mencari modal di pasar pembiayaan ramah lingkungan?
 - b. Apa yang membuat pemilik aset tidak menerima pembiayaan ramah lingkungan?
 - c. Ketika berbicara tentang manajer aset dan perantara lainnya, jenis produk dan layanan apa yang harus mereka kembangkan agar lebih sesuai dengan permintaan dan penawaran modal hijau?
2. Siapa investor yang menargetkan opsi investasi berisiko tinggi tahap awal ketika datang ke UKM? Apakah ini berbeda dalam hal UKM hijau, atau apakah mereka menghadapi tantangan yang sama persis dalam mengamankan modal berisiko tinggi tahap awal seperti pesaing non-hijau mereka? Siapa dana benih / tahap awal / modal ventura yang berspesialisasi dalam pembiayaan ramah lingkungan dan apa yang membedakan mereka dari pesaing mereka di pasar keuangan?
3. Siapa investor yang terlibat dalam investasi berdampak di bawah harga pasar? Apa motivasi mereka? Dan apa artinya ini bagi pembiayaan ramah lingkungan dan proyek Green-Win?
4. Mengingat bahwa investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab menjangkau investor arus utama, apa yang membuat investor institusional tidak merangkul pembiayaan ramah lingkungan?
5. Apakah ada sesuatu yang spesifik tentang investor yang menargetkan kasus bisnis ramah lingkungan? Bagaimana mereka berbeda dari investor yang memilih kasus bisnis tanpa merenungkan kehijauannya?
6. Apa preferensi pengembalian risiko masing-masing investor? Bagaimana investor mengevaluasi karakteristik risiko dan pengembalian yang diharapkan dari opsi investasi? Dalam hal pembiayaan ramah lingkungan, apakah ada hal lain yang berbeda dalam proses pemilihan dan pengelolaan investasi mereka selain merawat dan mengukur keberlanjutan/kehijauan? Dapatkah profil risiko-pengembalian tertentu diatur untuk model bisnis ramah lingkungan? Dan jika ya, bagaimana?
7. Apa yang dapat dilakukan manajer aset agar sesuai dengan profil risiko/pengembalian dan karakteristik investasi lainnya serta persyaratan pemilik aset? Siapa pelaku di pasar keuangan yang peduli dengan de-*risiko* atau keuangan campuran? Siapa saja pelaku di pasar keuangan yang peduli dengan agregasi model bisnis (dana dan dana dana)? Bagaimana mereka memasukkan dampak hijau (dan sosial) dalam kegiatan bisnis mereka? Seiring dengan meningkatnya permintaan akan solusi, spesialisasi, dan alternatif, apakah ada aktor yang secara khusus menargetkan pembiayaan ramah lingkungan dan menawarkan solusi, spesialisasi, dan alternatif yang menampilkan dampak hijau (dan sosial)?

8. Dalam hal mengukur dampak ekstra-keuangan, bagaimana proses evaluasi dampak sosial dan lingkungan dari opsi investasi menjadi lebih transparan dan membuat opsi investasi lebih sebanding? Bagaimana investor mengukur keberlanjutan/kehijauan model bisnis dan sejauh mana pengaruhnya terhadap pemilihan aset dan proses manajemen?
9. Apa yang dibutuhkan untuk memastikan pengembangan ekosistem dan infrastruktur komprehensif yang didedikasikan untuk pembiayaan ramah lingkungan? Apa yang dapat dipelajari oleh manajer aset dan perantara dari pengembangan lanskap investasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, yang telah berkembang selama beberapa dekade sekarang dan dengan demikian jauh lebih maju, baik dalam ukuran maupun kedalamannya?

DAFTAR PUSTAKA

- Alhaddi, H. (2015): Triple Bottom Line and Sustainability: A Literature Review. Business and Management Studies, Volume 1, No.2, pp. 6-10, September
- Arabesque Partners & Oxford University (2014): From Stockholder to Stakeholder: How sustainability can drive financial outperformance
- ASrIA (2014): 2014 Asia sustainable investment review, Association for Sustainable & Responsible Investment in Asia
- Awan, U. (2012): Green Consumer Behavior: Empirical Study of Swedish Consumer Behavior
- Banks around the World (2016): World's top insurance companies, <http://www.relbanks.com/top-insurancecompanies/world> consulted April 17th 2016
- BCG (2015): Global asset management 2015 – Sparkling growth with go-to-market excellence, July 2015, Boston, MA: The Boston Consulting Group
- Berger, A. & Udell, G. (1998): The economics of small business finance: The roles of private equity and debt markets in the financial growth cycle. Journal of Banking and Finance, Volume 2, issue 6-8, pp. 613-673
- BlackRock (2014): Who owns the assets? – Developing a better understanding of the flow of assets and the implications for financial regulation, May 2014, London, UK: BlackRock
- BMW i VENTURES (2016), http://www.bmw.com/com/en/insights/corporation/bmwi_ventures/ consulted June 13th 2016
- Bocken, N.M.P. (2015): Sustainable venture capital – catalyst for sustainable start-up success? Journal of Cleaner Production 109, part A., pp. 647-658
- Bocken, N.M.P., Short, S.W., Rana, P & Evans S. (2014): A literature and practice review to develop sustainable business model archetypes. Journal of Cleaner Production 65, pp. 42-56
- Boons, F. & Lüdeke-Freund, F. (2012): Business models for sustainable innovation: State of the art and steps towards a research agenda
- Buchner, B. K., C. Trabacchi, F. Mazza, D. Abkramskiehn and D. Wang (2015): Global landscape of climate finance 2015, a CPI report, November 2015, Climate Policy Initiative

- Buchner, B., A. Falconer, M. Hervé-Mignucci and C. Trabacchi (2012): The landscape of climate finance 2012, a CPI report, December 2012, Climate Policy Initiative
- Buchner, B., M. Herve-Mignucci, C. Trabacchi, J. Wilkinson, M. Stadelmann, R. Boyd, F. Mazza, Angela Falconer, Valerio Micale (2013): The global landscape of climate finance, CPI report, October 2013, Climate Policy Initiative
- Buchner, B., M. Stadelmann, J. Wilkinson, F. Mazza, A. Rosenberg, D. Abramskiehn (2014): The global landscape of climate finance 2014, CPI report, November 2014, Climate Policy Initiative
- Çelik S. and M. Isaksson (2014): Institutional investors and ownership engagement, OECD Journal: Financial Market Trends Volume 2013/2, <https://www.oecd.org/corporate/Institutionalinvestors-ownership-engagement.pdf>
- Centre/BNEF (2016): Global Trends in Renewable Energy Investment 2016, http://fs-uneptcentre.org/sites/default/files/publications/globaltrendsrenewableenergyinvestment2016lowres_0.pdf consulted May 27th 2016
- Chang, N.J. & Fong, C.M. (2010): Green product quality, green corporate image, green customer satisfaction and green customer loyalty. African Journal of Business Management, Volume 4(13),pp. 2836-2844, October
- Chen, Y.S. (2010): The drivers of Green Brand Equity: Green Brand Image, Green Satisfaction, and Green Trust. Journal of Business Ethics, Volume 93, pp. 307-319, May
- Churchill, N. C. & Lewis L.L. (1983): The five stages of small business growth. Harvard Business Review, May-June 1983
- Clark, G. L., A. Feiner and M. Viehs (2015): From the stockholder to the stakeholder – How sustainability can drive financial outperformance, Smith School of Enterprise and the Environment, March 2015 – updated version, University of Oxford and Arabesque Partners
- Climate Bonds Initiative (2016a): Green bonds market 2016, <http://www.climatebonds.net/> consulted February 26th 2016
- Climate Bonds Initiative (2016b): History, <http://www.climatebonds.net/market/history> consulted February 26th 2016
- Climate Policy Initiative (2016): The global landscape of climate finance – The most comprehensive inventory of climate change investment available, <http://www.climatefinancelandscape.org/> consulted April 4th 2016

- Cohen, B. & Winn, M. (2007): Market imperfections, opportunities and sustainable entrepreneurship. *Journal of Business Venturing* 22, pp. 29-49
- Columbia University (2014): Impact Investment and Institutional Investors: How can pension funds help enable a transition to a sustainable lowcarbon economy?
- Cvetanovic, S. (2006): The role of institutional investors in financial development of European Union accession countries. *Facta Universitatis, Series: Economics and Organization*, Volume 3, No. 1, pp. 1-11
- Eco-Innovation Observatory (2011): New horizon for eco-innovation development: opportunities, trends and discontinuities
- Eco-Innovation Observatory (2013): Europe in Transition: Paving the way to a green economy through eco-innovation - annual report 2012
- Eco-Innovaera (2014): Report on programmes and key activities on eco- innovation
- Elkington, J. (1997): *Cannibals with forks -The Triple Bottom Line of the 21st Century Business*. Capstone
- European Commission & Institute for Prospective Technological Studies (2006): Environmentally extended input-output tables and models for Europe
- European Commission (2014): Green Action Plan for SMEs - Enabling SMEs to turn environmental challenges into business opportunities
- European Private Equity and Venture Capital Association (2007): Guide on Private Equity and Venture Capital for Entrepreneurs
- Eurosif (2014): European SRI study 2014, Brussels: European Sustainable and Responsible Investment Forum Financeinmotion (2014), Green finance: Successes and challenges – A landscape overview, January 2014 Frankfurt School-UNEP
- EUROSIF (2014): European SRI Study FORA (2010): Green Paper - Green business models in the Nordic Region - A key to promote sustainable growth
- Friede, G., T. Busch and A. Bassen (2015): ESG and financial performance: Aggregated evidence from more than 2000 empirical studies, *Journal of Sustainable Finance & Investment*, volume 5. Issue 4, pages 210-233, page 226
- G8 Social Impact Investment Taskforce (2014): Impact investment: The invisible heart of markets – Harnessing the power of entrepreneurship, innovation and capital for public good, September 2014, Report of the Social Impact

- German Cooperation and Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) (2015): Green Business Model Navigator
- GGGI (2016): <http://gggi.org/activities/ggpi/ggpoverview/> consulted Thursday January 14th 2016
 GSIA (2015): 2014 global sustainable investment review, February 2014, Global Sustainable Investment Alliance
- Glenn, C. (2008): 75 Green Businesses you can start to make money and make a difference
 Global Alliance for Banking on Values website: Green Private Banks
- Global Impact Investing Network (GIIN) (2016): Annual Impact Investor Survey
- Global Sustainable Alliance (2014): Global Sustainable Investment Review
- Global Sustainable Investment Alliance (2014): Global Sustainable Investment Review
- Green Entrepreneurship (GreenEntrepreneurship.com platform) (2013): Sustainable Business Ideas - 6 crowdfunding platforms
- Green for all (2013): Where to get the green: Sources of funds for green entrepreneurs
- Hacking, T. & Guthrie, P. (2008): A framework for clarifying the meaning of Triple Bottom-Line, Integrated, and Sustainability Assessment (Environmental Impact Assessment Review), Volume 28(2), pp. 73-89, February/April
- Hellmann & Puri (2000): Venture Capital and the professionalization of the start-up firms: Empirical Evidence
<http://de.slideshare.net/manishvirgo/introductionto-private-equity-venture-capitalist-fund-42180988> consulted May 27th 2015
- IEA (2016): Investment in global energy supply by fossil fuel, non-fossil fuel and power T&D, <https://www.iea.org/newsroomandevents/graphics/investment-in-global-energy-supply-by-fossil-fuelnon-fossil-fuel-and-power-td.html>
- IFC (wY): Climate Finance: Engaging the private sector, http://www.ifc.org/wps/wcm/connect/5d659a804b28afee9978f908d0338960/Climate_Finance_G20Report.pdf?MOD=AJPERES
- ImpactAssets (2012): From Grants to the groundbreaking ImpactAssets (2012): Seeding the Future InoDev / The World Bank (2013): Crowdfunding's potential for the developing world
- ImpactBase (2016): Impact Base Statistics, <http://www.impactbase.org> consulted June 20th 2016

- Integrated Reporting (2013): Capitals International Council on Mining and Metals (2010): Good practice guidance on Health Impact Assessment
- International Development Finance Club (2015): Mapping of green finance delivered by IDFC members in 2014, November 2015
- International Finance Corporation (2009): Introduction to Health Impact Assessment
- Investment & Pensions Europe (2015): Top 400 asset managers 2015: Global assets top €50trn <http://www.ipe.com/reports/top-400-assetmanagers/top-400-asset-managers-2015-globalassets-top-50trn/10008262.fullarticle> consulted March 14th 2016
- Investment Taskforce IEA (2015): Energy efficiency market report 2015 – Market trends and medium-term market prospects, <https://www.iea.org/publications/freepublications/publication/MediumTermEnergyefficiencyMarketReport2015.pdf>
- J.P. Morgan and GIIN (2013): Perspectives on progress – The impact investor survey, Global social Finance, January 2013
- J.P. Morgan and GIIN (2014): Spotlight on the market – The impact investor survey, Global Social Finance, May 2014
- J.P. Morgan and GIIN (2015): Eyes on the horizon – The impact investor survey, Global Social Finance, May 2015
- Jasch, C.M. (2009): Environmental and Material Flow Cost Accounting: Principles and Procedures. Eco-efficiency in Industry and Science, 25. Heidelberg: Springer-Verlag
- Jefferies et al. (2012): Water footprint and life cycle assessment as approaches to assess potential impacts of products on water consumption: key learning points from pilot studies on tea and margarine. Journal of cleaner production, Volume 33, pp. 155-166
- Jing, H. & Jiang, B.S. (2013): The Framework of Green Business Model for Eco-Innovation. Journal of Supply Chain and Operations Management: 11 (1)
- KPMG International Cooperative (2015): Sustainable Insight - Gearing up for green bonds
- Leuphana (Lüneburg University) (2013): Business Models for Sustainability Innovation: Conceptual Foundations and the Case of Solar Energy
- Markides, C.C. (2015): Research on Business Models: Challenges and Opportunities. Business Models and Modelling; Volume 33; Advances in Strategic Management, editors C. Baden-Fuller and V. Mangematin. Emerald Press

- Marrewijk, M. (2003): Concepts and definitions of CSR and Corporate sustainability: Between agency and communion. *Journal of Business Ethics*, Volume 44(2/3), pp. 95-105
- McKinsey & Company (2016): Financing change: How to mobilize private- sector financing for sustainable infrastructure, http://2015.newclimateconomy.report/wpcontent/uploads/2016/01/Financing_change_How_to_mobilize_privatesector_financing_for_sustainable_infrastructure.pdf consulted May 23th 2016
- McKinsey & Company: Financial globalization: Retreat or reset? – Global capital markets 2013, March 2013
- Monitor Group (Acumen & Bill & Melinda Gates Foundation) (2012): From Blueprint to Scale
- Morgan Stanley Institute for Sustainable investing (2015): Sustainable reality: Understanding the Performance of Sustainable Investment Strategies
- Morgan, J.P. and Global Impact Investment Network (2013): Perspectives on Progress
- NATIXIS (2015): 2015 Insurance Industry Survey, <http://www.insuranceinvestmentexchange.com/wp-content/uploads/2016/02/2015-NGAM-AnnualInsurance-Survey.pdf> consulted May 15th 2016
- Network for Business Sustainability (2011): Measuring and valuating environmental impact
- Nordic Innovation (2012): Green Business Model Innovation - Conceptualization, Next Practice and Policy
- Nordic Innovation (2012): Green Business Model Innovation - Empirical and literature studies
- OECD (2012): Defining and Measuring Green Investments: Implications for Institutional Investors' Asset Allocations
- OECD (2015): Social impact investment – Building the evidence base – preliminary version, page 13
- Oekom research (2012): Double Dividend with sustainability ratings
- Oppermann, Michael (2012): Corporate financing via bonds for SMEs – The capital market as the “new” source of financing on the debt capital side, Ernst & Young, in: Deutsches Eigenkapitalforum 2012, pp. 42-44
- Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) (2013): Centre for Entrepreneurship, SMEs and Local Development: Green Entrepreneurship, Eco-Innovation and SMEs

- Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) (2011): Fostering innovation for Green Growth
- Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) (2013): Green Growth Papers - Why New Business Models Matter for Green Growth
- Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) (2015): Green Investment Banks
- Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) (2011): Towards green growth - A summary for policy makers
- Osterwalder, A & Pigneur, Y. (2010): Business Model Generation. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken
- Pickett-Baker, J. (2008): Pro-environmental products: marketing influence on consumer purchase decision (Journal of consumer marketing, Volume 25(5), pp. 281-293, August
- Poddar, M. (2014): Introduction to private equity & venture capitalist fund,
- Porter, M. E. & Van der Linde, C. (1995): Green and Competitive: Ending the Stalemate. Harvard Business Review, September-October
- Preqin (2015): 2015 Preqin Sovereign Wealth Fund Review: Exclusive Extract, <https://www.preqin.com/docs/reports/2015-PreqinSovereign-Wealth-Fund-Review-ExclusiveExtract-June-2015.pdf> consulted May 15th 2016
- Preqin (2015b): 2015 Preqin Global Private Equity & Venture Capital Report <https://www.preqin.com/docs/reports/2015-PreqinGlobal-Private-Equity-and-Venture-Capital-ReportSample-Pages.pdf> consulted May 27th 2016
- pwc (2014): Asset management 2020 – A brave new world
- Rajala, R. & Westerlund, M (2007): Business models – a new perspective on firms' assets and capabilities. Entrepreneurship and Innovation, vol.8, no.2, pp.115-125
- Ramudhin, A., Chaabane, A. & Paquet, M. (2009): On the design of sustainable, Green Supply Chains. IEEE International Conference on Industrial Engineering and Engineering Management
- Randjelovic, J., O'Rourke, A.R. & Orsato, R.J. (2003): The emergence of green Venture Capital (Business strategy and the environment, Special Issue: Corporate Responsibility & Governance for Sustainability, Volume 12, Issue 4, pp. 240-253, July/August
- ResponsAbility (2015): Microfinance Market Outlook

- Revell et al. (2010): Small business and the environment: Turning over a new leaf? *Business Strategy and the Environment*, Volume 19, Issue 5, pp. 273-288, July
- RiA Canada (2015): 2015 Canadian responsible investment trends report, Responsible Investment Association Canada
- Sarkar, A. N. (2013): Promoting eco-innovation to leverage development of eco-industry and green growth
- Schaltegger, S. & Wagner, M. (2006): Sustainable entrepreneurship and sustainability innovation: categories and interactions. *Business Strategy and the Environment*, Volume 20, No. 4, pp. 222-237
- Slater, T.F. & Hall, T.J. (2011) The triple bottom line: what is it and how does it work? (*Indiana Business Review*, Volume 86, No. 1, pp. 4-8, Spring 2011
- Slywotzky, A (1999): Value Migration – How to Think Several Moves Ahead of the Competition. *Harvard Business Review*, 2nd Edition
- Social Impact Investment Taskforce (2014): Impact Investment: the invisible heart of the market
- Söderblom, A. & Samuelson, M. (2013): The financing process in innovative startup firms
- Statista (2016a): Largest stock exchanges worldwide in 2013, by value of electronic order book share trading (in billion U.S. dollars), <http://www.statista.com/statistics/270127/largeststock-exchanges-worldwide-by-trading-volume/> consulted May 13th 2016
- SWFI (2016a): Sovereign wealth fund rankings, Sovereign Wealth Fund Institute, updated February 2016, <http://www.swfinstitute.org/sovereign-wealth-fundrankings/> consulted April 17th 2016
- SWFI (2016b): What is a SWF? – About sovereign wealth funds, Sovereign Wealth Fund Institute, <http://www.swfinstitute.org/sovereign-wealth-fund/> consulted April 4th 2016
- Technopolis Group (2012): Business Models for Systemic Eco-innovations
- The Natural Step Canada (2014): Towards a Goldstandard Benchmark for a Truly Sustainable Business Working Draft of Science-based KPIs and Goals
- The Wall Street Journal (2015): Early Tesla Motors Investors Raise \$400 Million Impact VC Fund, <http://blogs.wsj.com/venturecapital/2015/06/23/early-tesla-motors-investors-raise-400-million-impactvc-fund/> consulted May 27th 2016,

- The World Commission on Environment and Development (1987): Our common future; Oxford, New York: Oxford University Press
- Toniic (2013): E-Guide to Early-Stage Global Impact Investing Trucost & GreenBiz Group (2015): State of Green Business 2015
- Towers Watson (2015): P&I/TW 300 analysis – Year end 2014
- Towers Watson, September 2015 UN PRI (2016): PRI fact sheet, <http://www.unpri.org/news/pri-fact-sheet/> Friday, January 15th 2016
- Tukker, A. & Tischner, U. (2006): Product-Services as a research field: past, present and future. Reflections from a decade of research. Journal of Cleaner Production, Volume 14(17), pp. 15521556
- Tukker, A. (2004): Eight Types of Product-Service System: Eight ways to sustainability? Experiences from SusProNe. Business Strategy and the Environment Volume 23, pp. 246-260
- UNCTAD, http://unctad.org/Sections/dite_dir/docs/diae_stat_2015-02-16_WTO-aid-for-Trade_en.pdf consulted May 23th 2016
- UNEP (2016): Green economy – About GEI – What is the “green economy”?, <http://www.unep.org/greeneconomy/AboutGEI/WhatisGEI/tabid/29784/Default.aspx> consulted April 14th 2016, 19:26
- United Nations (2016): Sustainable development knowledge platform – Green Growth, <https://sustainabledevelopment.un.org/index.php?menu=1447> consulted April 14th 2016
- United Nations Climate Change support team (2015): Trends in Private Sector Climate Finance
- United Nations Global Compact, United Nations Environment Programme (UNEP), Oxfam & World Resources Institute (WRI) (2011): Adapting for a Green Economy: Companies, Communities and Climate Change
- United States Environmental Protection Agency (2009): Green Servicing for a more Sustainable US Economy. Office of Resource Conservation and Recovery, Washington, D.C.
- Upward, Antony (2013): Towards an Ontology and Canvas for Strongly Sustainable Business Models: A Systemic Design Science Exploration (thesis)
- USSIF Foundation (2016): Family Offices and Investing for Impact: how to manage wealth, expand legacies and make a difference in the world

- Venturesome (2008): Quasi-equity - Case study in using Revenue Participation Agreements
- Walley, E.E. & Taylor, D.W. (2002): Opportunists, Champions, Mavericks...? - A Typology of Green Entrepreneurs. Greenleaf Publishing, GMI 38, Summer 2002
- Water Footprint Network (2011): The Water Footprint Assessment Manual: Setting the Global Standards
- Winston, A. (2009): The Year of Light Green. Harvard Business Review, January 5
- Wolff, S. von and K. Phalpher (2014): Green finance – Success and challenges – A landscape overview, January 2014, finance in motion
- World Bank (2014): Joint report on Multilateral Development Banks' Climate Finance
- World Bank (2016a): Stocks traded, total value (% of GDP) http://data.worldbank.org/indicator/CM.MKT.TRAD.GD.ZS/countries_consulted_May_13th_2016
- World Bank Group (2015): Global financial development report 2015/2016 – Long-term finance, June 2015, Washington, DC: International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank
- World Economic Forum (2014): Direct investing by institutional investors: Implications for investors and policy-makers, Geneva, Switzerland: World Economic Forum
- World Economic Forum (2014): Impact Investing: Assessment of the Impact A Primer for Family Offices, Geneva, Switzerland: World Economic Forum
- World Resources Institute (2013): Mobilizing Climate Investment Yi, Hongtao: Green businesses in a clean energy economy: Analyzing drivers of green business growth in U.S. states. Energy (The international journal) 68, pp. 922-929
- xe (2016): Current and historical rate tables, <http://www.xe.com/currencytables/> consulted Monday April 18th 2016, (for historical exchange rates)
- Zhan J. (2015): Investment, infrastructure and financing the sustainable development goals, Division on Investment and Enterprise
- Zott, C., Amit, R. & Massa L. (2011): The Business Model: Recent Developments and Future Research. Journal of Management